

**TRANSMISI PENDIDIKAN DI PONDOK PESANTREN  
MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY BANGKALAN**

**TESIS**

Diajukan untuk memenuhi Sebagian Syarat  
Memperoleh Gelar Magister dalam Program Studi Studi Islam



**UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A**

Oleh:  
**Bustanun Niam**  
**NIM: 02040120007**

**PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
SURABAYA**

**2022**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Bustanun Niam  
NIM : 02040120007  
Progrm Studi : Studi Islam  
Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa TESIS ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian atau karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 05 Juli 2022

Saya yang menyatakan

  
Bustanun Niam

## **PERSEUJUAN PEMBIMBING**

Tesis berjudul: “**Transmisi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum**

**Al-Islamy Bangkalan**” ini telah disetujui

Pada Tanggal: 30 Juni 2022

Oleh:

**PEMBIMBING I**



**Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag**  
**NIP:197110212001121002**

**PEMBIMBING II**



**Dr. H. Suwis, M.Fil.I**  
**NIP:196201011997031002**

## PENGESAHAN PENGUJI TESIS

Tesis berjudul "Transmisi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan" yang ditulis oleh Bustanun Niam ini telah diuji dalam ujian

Tesis pada tanggal 12 Juli 2022

1. Dr. Abdul Basith Junaidy, M.Ag  
Ketua/Pembimbing I



2. Dr. H. Suis, M.Fil.I  
Sekretaris/Pembimbing II



3. Prof. Dr. Husein Aziz, M.Ag  
Penguji I

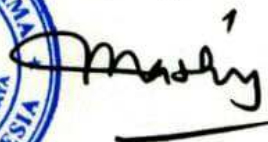


4. Dr. Lilik Hamidah, S.Ag., M.Si  
Penguji II



Surabaya, 05 Juli 2022

Director Pascasarjana



Prof. Masdar Hlimy, S.Ag. M.A, Ph. D

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Bustanun Niam  
NIM : 02040120007  
Fakultas/Jurusan : Studi Islam  
E-mail address : bustanunniam804@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

**Transmisi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara **fulltext** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 21 Juli 2022

Penulis



Bustanun Niam

## Abstark

Tesis ini mencoba mendeskripsikan tentang transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy. Proses transmisi ilmu di lingkungan pesantren dilakukan dengan mempertahankan tradisi ijazah sanad. Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy ini disamping melestarikan transmisi keilmuan dari generasi ke generasi melalui literasi kitab kuning dan disaat bersamaan melakukan perubahan sebagai jawaban atas kehidupan yang memasuki zaman modern sebagai manifestasi prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdhu bi al-jadid al-aslah*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif, karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini ialah: Pertama, Kewajiban transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy setidaknya tercermin dari tetap dipertahankannya tradisi literasi kitab kuning yang sudah menjadi warisan pesantren. Sebagai upaya dan kewajiban melestarikan tradisi leluhur dalam menanamkan nilai dan ajaran agama Islam, proses transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mulai berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran klasikal dan pembakuan kurikulum. Kedua, Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Modernisasi atau pembaharuan yang dilakukan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai sebuah kebutuhan menjawab tantangan zaman meliputi berbagai aspek. Ketiga, Implikasi transmisi pendidikan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy yang berhasil menggabungkan dua kiblat keilmuan; agama dan umum, secara tidak langsung telah menciptakan output (produk) lulusan yang mampu dalam hal diantaranya adalah bersaing dalam enjemput pasar pengembangan SDM dengan lulusan di luar pesantren, membangun Kepercayaan pasar (masyarakat) terhadap lulusan pesantren terkait dengan lapangan kerja masih dipertanyakan dan Pengembangan SDM secara bersaing dengan masyarakat di luar pesantren.

**Kata Kunci:** Transmisi, Pendidikan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy

## Abstrac

This thesis tries to describe the transmission of education in Miftahul Ulum Al-Islamy Islamic Boarding School. The process of transmitting knowledge in the pesantren environment is carried out by maintaining the tradition of sanad diplomas. At the Miftahul Ulum Al-Islamy Islamic Boarding School, besides preserving the transmission of knowledge from generation to generation through kiab kuning literacy and at the same time making changes in response to life entering modern times as a manifestation of the principle of al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah. The method used in this research is descriptive qualitative, because in this study it only describes the symptoms or conditions that are studied as they are from empirical data or researchers go directly to the field. The results of this study are: First, the obligation of transmitting Qauliyah education in PP. Miftahul Ulum Al-Islamy is at least reflected in the preservation of the tradition of yellow book literacy which has become the legacy of the pesantren. As an effort and obligation to preserve ancestral traditions in instilling Islamic values and teachings, the process of transmitting Qauliyah education in PP. Miftahul Ulum Al-Islamy began to innovate by applying the classical learning model and standardizing the curriculum. Second, the challenges experienced by this institution, according to the observations of experts, are getting more and more complex, and urgent. This is due to advances in science and technology. Modernization or renewal carried out by PP. Miftahul Ulum Al-Islamy as a necessity to answer the challenges of the times includes various aspects. Third, the implications of PP education transmission. Miftahul Ulum Al-Islamy who succeeded in combining two scientific directions; Religion and the general public, have indirectly created graduates (products) who are capable in terms of, among others, competing in the HR development market with graduates outside the Islamic boarding school, building market (community) trust towards pesantren graduates related to job opportunities, and human resource development. competitively with the community outside the boarding shool.

**Keyword:** Transmission, Education, Boarding School Miftahul Ulum Al-Islamy

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
JUDUL .....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
PENGESAHAN PENGUJI TESIS .....	v
PERNYATAAN KESEDIAAN PERBAIKAN TESIS .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
ABSTRAK .....	viii
DAFTAR ISI .....	x
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian .....	7
E. Manfaat Penelitian .....	7
F. Kajian Teori .....	8
1. Pendidikan Pesantren .....	8
2. Transmisi: Transfer of knowledge di Pesantren .....	12
3. Transformasi Pendidikan Pesantren .....	15
G. Penelitian Terdahulu .....	22
H. Metode Penelitian .....	27
I. Sistematika Pembahasan .....	33
BAB II PROGRAM PENDIDIKAN PP MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY .....	35
A. Gambaran Umum Program Pendidikan PP Miftahul Ulum Al-Islamy .....	35



1. Profil Singkat PP. Miftahul Ulum Al-Islamy .....	35
2. Program-Program Pendidikan.....	38
<b>B. Program Pendidikan Qauliyah dan Kaunyah .....</b>	<b>40</b>
1. Pendidikan Qauliyah .....	41
2. Pendidikan Kaunyah.....	46
 <b>BAB III IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN PP. MIFTAHUL ULUM A- ISLAMY.....</b>	 <b>71</b>
<b>A. Model Iementasi Tiga Unsur .....</b>	<b>71</b>
<b>B. Manajemen Kurikulum, SDM dan Sarana Prasarana .....</b>	<b>74</b>
1. Kurikulum .....	75
2. SDM .....	93
3. Sarana Prasarana .....	99
 <b>BAB IV TRANSMISI PENDIDIKAN PP. MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY.....</b>	 <b>107</b>
<b>A. Kewajiban Transmisi Pendidikan: Pelestarian Nilai dan Ajaran Islam.....</b>	<b>107</b>
1. Lierasi Kitab Kuning/ Tradisi Belajar Kitab Gundul .....	111
2. Perluasan Materi Bahan Ajar, Pembekuan Kurikulum dan Model Pembelajaran Klasikal .....	115
<b>B. Kebutuhan Transmisi Pendidikan: Sebuah Upaya Menjawab Tantangan Zaman .....</b>	<b>119</b>
1. Manajemen Kelembagaan .....	123
2. Improvisasi Metodologi.....	124
3. Kurikulum .....	126
4. Reorientasi Tujuan Pendidikan .....	129
<b>C. Implikasi Transmisi Pendidikan Qauliyah dan Kaunyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy .....</b>	<b>130</b>
1. Transformasi Pendidikan .....	140
2. Transformasi Sosial .....	144
3. Transformasi Budaya.....	145

**BAB V KENISCAYAAN TRANSMISI PENDIDIKAN DI PP. MIFTAHUL ULUM  
AL-ISLAMY ..... 148**

**A. Simpulan..... 148**

**B. Saran..... 153**

**Daftar Pustaka**



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting untuk menjamin kelangsungan hidup negara dan bangsa, karena pendidikan dirasa sangat mampu sebagai wahana untuk peningkatan serta pengembangan sumber daya manusia sekaligus faktor penentu keberhasilan pembangunan. Hal ini dianggap bahasanya berhasilnya tujuan suatu bangsa sangat erat kaitannya dengan keberhasilan meningkatkan, memperbaharui serta memperbaiki sektor pendidikan.<sup>1</sup>

Berbicara tentang pendidikan terutama pendidikan Islam di Indonesia terdapat banyak sekali jenis dan bentuknya. Selain madrasah, masjid, majlis taklim, ada juga pondok pesantren.<sup>2</sup> Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan tradisional. Salah satu ciri khas dan kebanggaan dalam Pesantren adalah transmisi keilmuannya yang terjalin mu'tabaroh dari guru yang satu kepada guru yang lainnya. Hal ini sampai sekarang masih terus dilestarikan dan dipercaya sebagai salah satu upaya dalam memperoleh ilmu yang manfaat dan barokah.

Hal inilah yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Orang-orang Pesantren menyebutnya dengan sanad ilmu. Secara umum, seperti yang tertulis dalam Materpiece Islam Nusantara, Zainul Milal Bizawie

---

<sup>1</sup> Aulia Reza Bastian, Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Konsep sistem dan Pemberdayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia (Yogyakarta : Laper Pustaka Utama, 2002), 24.

<sup>2</sup> H.M Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 8.

mengatakan bahwa sanad keilmuan merupakan latar belakang pengajian ilmu agama seseorang yang bersambung dengan para ulama setiap generasi sampai kepada generasi sahabat yang mengambil pemahaman agama yang shahih dari Rasulullah Saw.<sup>3</sup>

Lebih jauh, sanad ilmu yang juga biasa disebut dengan sistem-sistem jejaring sanad (transmisi) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari terbentuknya jaringan keulamaan seperti yang dicetuskan oleh Azyumardi Azra. Artinya, jaringan keulamaan dapat diketahui dan ditemukan sumber dan alurnya adalah melalui sanad keilmuan tersebut. Kedua jejaring tersebut; sanad ilmu dan ulama menjadi elemen utama dalam tradisi pesantren untuk menjaga dan menjelaskan tradisi amalan para ulama terdahulu dalam keotentikan keilmuan mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa ukuran kelayakan keilmuan yang sebenarnya dalam neraca pembelajaran dan pengajaran ilmu-ilmu agama yang murni bukanlah pada ukuran akademis modern, yang merupakan acuan dan ukuran tradisi Barat, tetapi ukuran sebenarnya adalah pada sandaran keilmuan seseorang yang mengajar ilmu agama, baik sanad ilmu, ijazah tadaris, maupun yang lainnya, yang menjadi asal rujukan. Oleh karena itu, Jika di sekolah tidak mengenal istilah tersebut, juga tidak terlalu memperhatikan ilmu yang diperolehnya hanya pada satu guru semata (tidak sampai disebutkan runtutan gurunya guru dan seterusnya). Di pesantren justru berbeda, Pesantren menekankan adanya

---

<sup>3</sup> 8 Zainul Milal Bizawie, Materpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri [1830-1945]), 299.

pertanggungjawaban dan kewenangan transfer ilmu (ijazah al-sanad) yang jelas dan terpercaya dari kiai, dari gurunya kiai, dan seterusnya.

Di tengah problematika pendidikan di tanah air, pondok pesantren tetap kokoh dengan semangat menjaga tradisinya. Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunikan tersendiri. Di kalangan umat Islam sendiri pesantren dianggap sebagai model pendidikan yang mewujudkan masyarakat yang berkeadaban (civilized society). Eksistensi pesantren menurut Martin van Bruinessen seperti dikutip oleh Ahmad Barizi, adalah lembaga pendidikan yang senantiasa menafsirkan tradisi agung (great tradition) yang dalam bahasa pesantren dikenal dengan akhlaq al-karimah.<sup>4</sup>

Di sisi lain, era globalisasi sarat dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dewasa ini teknologi sudah masuk di berbagai lini kehidupan masyarakat, baik dalam bidang sosial masyarakat, budaya, dan pendidikan termasuk pesantren. Hal ini mengakibatkan masyarakat dengan cepat pula meminta berbagai tuntutannya. Namun demikian fenomena sekarang ini bukan berarti menandakan bahwa pesantren di zaman dulu tidak dituntut dengan berbagai macam keterampilan. Pesantren di waktu dulu juga dituntut untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, akan tetapi tuntutannya jauh lebih banyak sekarang. Dalam rangka menghadapi tuntutan masyarakat seperti di atas, lembaga pendidikan termasuk pondok pesantren haruslah bersifat fungsional,

---

<sup>4</sup> Ahmad Barizi, Pendidikan Integratif : Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 69.

sebagai pintu gerbang dalam menghadapi tuntutan masyarakat, ilmu pengetahuan dan teknologi yang terus mengalami perubahan.<sup>5</sup>

Sampai saat ini, pondok pesantren telah mengalami perkembangan dengan corak yang sangat beragam, bahkan beberapa pondok pesantren telah mendirikan kampus yang memiliki kelengkapan berbagai fasilitas. Dalam melestarikan keasliannya, pondok pesantren tetap menggunakan metode klasik yang sudah ada seperti sorogan dan bandongan. Di samping itu kebanyakan pondok pesantren mengadopsi sistem yang lebih moderat, yaitu sistem klasikal formal dengan kurikulum terpadu (kurikulum nasional dan lokal).<sup>6</sup>

Perkembangan pendidikan Islam di pondok pesantren semakin mengarah pada pendidikan Islam yang lebih modern, sebagaimana pandangan Nurcholis Madjid yang menyatakan bahwa dalam memodernisasi dunia pendidikan Islam Indonesia adalah kemodernan yang dibangun dan berakar dari kultur Indonesia serta dijiwai semangat keimanan. Maka untuk merekonstruksi institusi pendidikan perlu mempertimbangkan sistem pesantren yang mempertahankan tradisi belajar “kitab-kitab klasik” ditunjang dengan upaya internalisasi unsur keilmuan “modern.” Pesantren dijadikan modal awal, sebab di samping sebagai warisan budaya Indonesia, pesantren juga menyimpan potensi kekayaan khazanah Islam klasik yang terletak pada tradisi belajar kitab kuningnya.”<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> M. Sulton dan Moh. Khusnuridlo, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global* (Yogyakarta: LaksBang PRESSindo, 2006), 1.

<sup>6</sup> Mu’awanah, *Manajemen Pesantren Mahasiswa : Studi Ma’had UIN Malang* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2009), 28.

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 130.

Fenomena mempertahankan tradisi lama dan sekaligus menjawab tuntutan zaman dengan melakukan perubahan serta pembaharuan sebagaimana dijelaskan di atas juga tampak terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy. Ada daerah yang letaknya di ujung timur selatan pesisir Bangkalan, yang mana terdapat kurang lebih 9 pesantren. Di saat pesantren yang lain masih terkungkung dengan tradisi lamanya dan bisa dikatakan menutup perubahan-perubahan yang menjadi tuntutan zaman, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy yang terletak di pesisir selatan-timur kecamatan Modung Bangkalan-Madura ini masih menjaga kuat transfer of knowledge melalui kajian-kajian kitab kuning yang menjadi cirikhas pesantren salaf. Namun demikian, Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy tidak menutup mata dari perubahan dan tuntutan-tuntutan yang sedang berkembang di era modern. Karena itu, pesantren ini melakukan berbagai macam terobosan sebagai salah satu upayanya dalam menjawab tantangan modernisasi.

Dari sini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana proses, kebutuhan, serta implikasi tentang transmisi Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy; melestarikan transmisi keilmuan dari generasi ke generasi melalui literasi kitab kuning dan disaat bersamaan melakukan perubahan sebagai jawaban atas kehidupan yang memasuki zaman modern sebagai manifestasi prinsip *al-muhafadzah 'ala al-qadim al-salih wa al-akhdu bi al-jadid al-aslah*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi masalah sebagaimana berikut ini:

1. Proses transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulul Al-Islamy.
2. Kebutuhan transmisi pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulul Al-Islamy.
3. Implikasi transmisi pendidikan Pondok Pesantren Miftahul Ulul Al-Islamy.
4. Perbedaan orientasi para santri setiap generasi.
5. Pengaruh tuntutan masyarakat terhadap dinamika perkembangan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy.

## **C. Rumusan Masalah**

Untuk mempermudah oprasionalisasi penelitian, penulis merumuskan permasalahan pokok sebagai berikut:

1. Bagaimana proses transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy?
2. Bagaimana kebutuhan transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy?
3. Bagaimana implikasi transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisa kewajiban proses pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islam
2. Menganalisa kebutuhan transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy
3. Menganalisa implikasi transmisi pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy

#### **E. Manfaat Penelitian**

Selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan manfaat, baik secara teoritis ataupun praksis, yang antara lain adalah:

##### **1. Secara Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengembangan khazanah keilmuan dalam dimensi pendidikan pesantren di Indonesia dan Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif dalam meningkatkan dinamika dan pembaharuan pesantren dan dalam meningkatkan sumber daya manusia, khususnya umat Islam.

##### **2. Secara Praktis**

###### **a. Bagi Pesantren**

Memberikan kontribusi dalam usaha pencapaian optimalisasi pendidikan di pondok pesantren dan merumuskan serta

mengembangkan program-program yang dapat meningkatkan kualitas pondok pesantren.

b. Bagi Pengasuh

Memberikan kontribusi dalam upaya mengembangkan sistem pesantren dengan tidak meninggalkan budaya lama dan tidak ketinggalan dengan pembaharuan sistem pendidikan yang menjadi tuntutan formal bagi kehidupan santri.

c. Bagi Santri dan Alumni

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan pola pikir dan kemampuan santri dalam mengembangkan keilmuan baik yang bercorak salaf maupun modern.

d. Bagi Masyarakat

Memberikan kontribusi kepada masyarakat dalam memilih suatu lembaga yang sesuai dengan cita-cita kepada anak-anaknya.

e. Bagi Peneliti

Memberikan kontribusi dalam mengembangkan keilmuan di bidang sistem pendidikan pesantren. Sehingga dapat dijadikan acuan bagi peneliti berikutnya atau peneliti lain yang ingin mengkaji lebih

mendalam dengan topik dan fokus serta setting yang lain untuk memperoleh perbandingan sehingga memperkaya temuan-temuan penelitian.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Pendidikan Pesantren**

Dalam sejarah perjalanan pendidikan di Indonesia, tentu tidak dapat dipisahkan dengan peran lembaga pendidikan yang telah mapan sebelumnya, yaitu pondok pesantren.<sup>8</sup> Pendidikan di pondok pesantren memiliki ciri khas, yaitu mengedepankan pelajaran agama. Pondok pesantren juga mampu menampakkan wajahnya hingga kini di tengah budaya kapitalisme dan liberalisme pendidikan yang semakin masif.

Nurcholis Madjid menyatakan bahwa pondok pesantren adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional. Dari segi sejarah, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (indigenous). Sebab, lembaga yang serupa pesantren sebenarnya sudah ada sejak masa kekuasaan Hindu Budha. Sehingga Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan yang sudah ada. Tentunya ini tidak berarti mengucilkan peranan Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Mark R. Woodward, *Islam Jawa: Kesalahan Normatif Versus Kebatinan* (Yogyakarta: LKiS, 1999), 317.

<sup>9</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren* (Jakarta: Dian Rakyat, 1997), 3.

Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa asal usul tradisi keilmuan di pondok pesantren dapat dilihat pada perkembangan ilmu-ilmu keislaman sejak ia ada dalam masyarakat Islam yang pertama. Salah satu watak utama dari Islam adalah memberi pressure yang berat sekali pada aspek pendidikan. Hal yang demikian dapat dilihat dari sumber motivatif, seperti al-Quran dan Hadith yang mengatakan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dalam Islam. Dengan demikian, Islam sejak dini merancang keilmuannya sendiri.<sup>10</sup>

Untuk memahami sejarah ilmu-ilmu tradisional di pondok pesantren, maka harus ditunjukkan kecenderungan utama (mainstream) yang menguasai perkembangan ilmu-ilmu tradisional dalam masa-masa paling awal. Ciri paling menonjol dalam perkembangan itu adalah kuatnya kecenderungan tekstualisme (*naz'ah nassiyah*). Kecenderungan tekstualis itu telah membawa dua dampak yang tidak terelakkan. Pertama, upaya penafsiran rasional atas teks ajaran berdasarkan kajian deduktif dengan landasan tujuan utama pensyari'atan (*maqasid al-shari'ah*) teks-teks ini tidak mendapat tempat yang sewajarnya. Kedua, kajian empiris atas teks-teks itu dengan menginterpretasikannya di bawah sorotan budaya perkembangan sosial yang melaju cepat juga tidak diperhatikan.<sup>11</sup>

Sebagai lembaga, pesantren mempunyai ciri-cirinya sendiri yaitu pesantren memiliki tradisi keilmuan yang berbeda dari tradisi keilmuan

---

<sup>10</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010) 214-215.

<sup>11</sup> Sa'id Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 288.

lembaga-lembaga lain. Hal ini memang tidak disadari selama ini oleh sebagian orang. Hal yang membedakan dengan lembaga Islam yang lain adalah pesantren dalam perkembangannya memiliki sistem pengajaran yang dikenal dengan nama pengajian kitab kuning. Selain itu, pondok pesantren juga membangun dan melestarikan budaya selama berabad-abad serta kemampuan dalam menghadapi tantangan zaman.<sup>12</sup>

Dasar munculnya pondok pesantren memiliki kesamaan yaitu 1) Pesantren didirikan sebagai tempat ibadah untuk menanamkan iman dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah; 2) Pesantren didirikan sebagai upaya untuk menyebarkan ilmu dan amal; dan 3) Sebagai upaya untuk memberdayakan masyarakat dalam berbagai bidang.<sup>13</sup>

Perjalanan panjang pondok pesantren sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan bagian dari perjalanan menuju bentuk keilmuan dan tradisi pondok pesantren saat ini. Abdurrahman Wahid menjelaskan bahwa di pondok pesantren diajarkan kitab-kitab fiqh yang mendalam dengan alat-alat bantu yang mengagumkan. Seperti: Al-Muhadzdzab, Fath al-Wahhab, *Qulyubi wa 'Umairah*, bahkan Bujairami yang merupakan komentar fiqh yang sangat dalam.<sup>14</sup> Pendidikan pesantren pada hakikatnya tumbuh dan berkembang sepenuhnya berdasarkan motivasi agama. Pesantren menitikberatkan pendidikan pada aspek pembinaan pengetahuan, sikap, dan

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 213-214.

<sup>13</sup> Arifin Imron, *Kepemimpinan Kyai. Kasus Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimashada design, 1993), 17.

<sup>14</sup> Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 227.

kecakapan dengan berorientasi pada ajaran agama. Sehingga pesantren sampai saat ini terus berusaha mempertahankan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>15</sup>

## 2. Transmisi: Transfer of Knowledge di Pesantren

Transmisi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan proses pengiriman (penerusan) pesan dan sebagainya dari seseorang kepada orang (benda) lain. Oleh karenanya proses ini memerlukan paling sedikit dua objek, yaitu pengirim dan penerima atau dalam kasus ini yaitu guru dan murid atau santri. Sangat penting untuk menemukan formula yang tepat agar proses transmisi bisa diikuti oleh banyak orang dan meminimalisir kegagalan dari transmisi tersebut hingga nol persen. Hal ini bertujuan agar para object transmisi yang disini merupakan para santri mendapatkan kepuasan karena sesuai dengan harapan yang telah mereka inginkan. Untuk melakukan proses transmisi tersebut, tergantung dengan kebutuhan masing-masing pelaku transmisi.<sup>16</sup>

Di dunia pesantren, kata Tolchan Hasan,<sup>17</sup> ciri khas yang paling menonjol dalam tradisi intelektualnya adalah jaringan, silsilah, sanad atau geneologi yang bersifat musalsal (berkisinambungan) untuk menentukan tingkat efisiteritas dan kualitas keulamaan seorang intelektual. Hal ini pun yang membedakan tradisi intelektual pesantren dengan tradisi intelektual

<sup>15</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 187.

<sup>16</sup> Ahmad Fathurrobbani, "Transmisi dan Transformasi Tahfidz Al-Qur'an dan Hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4," *Humanistika: Jurnal Keislaman*, Vol. 7, No. 1 (2021), 11.

<sup>17</sup> Subhi Shalih, *Mabahits fi Ulum al-Hadits*, (Beirut: Dar al-Ilm, 1987). 5 lihat pula Mahmud Thahan, *Taisir fi Musthahah al-Hadits*, (Beirut Dar al-Fikr, 1987), 2 dan lihat pula M. Ajaj al-Khatiby, *Ushul al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), 7

kampus, dan bahkan pada lembaga-lembaga pendidikan Islam lainnya. Tradisi intelektual pesantren semacam ini dipandang melampaui linearitas eksotologis pengetahuan Islam, yang biasa disebut dengan *ilm al-jally* pada pandangan Ibn Qayyim al-Jauzy.<sup>18</sup>

Hal ini dapat dimaklumi, mengingat tingkatan eksotologis intelektual pesantren selain menekankan sisi faktual antropogesis pengetahuan juga menyisipkan sisi efisoteristis intelektual. Makanya, dalam tradisi pesantren, orang yang pandai agama tidak bisa serta merta disebut kiai atau ulama, kalau ilmunya tidak jelas dari mana. Dan kalau ditelusuri, rupanya hal ini sangat terkait dengan adagium pengajaran pesantren “hindari menuntut ilmu tanpa guru”

Mungkin inilah yang disebut dengan primordialisme pesantren.<sup>19</sup> Tapi yang jelas keberadaan jaringan intelektual sangat menentukan penerimaan dan pengakuan massa terhadap seorang ulama atau kiai. Hal ini disebabkan penerimaan massa terhadap ajaran kiai bukan hanya dilandasi prinsip otentisitas melainkan orisinalitas ilmu yang di ajarkan. Biasanya, tanpa diverbalkan, dalam tradisi pesantren memang ada semacam keharusan kejelasan, kiai yang bersangkutan belajar kepada siapa, guna bisa dipastikan bahwa ajaran yang diberikan memang betul-betul bermuara pada “empunya” otoritas agama. Begitupun tanpa diminta, kiai biasanya menjelaskan ia pernah berguru kepada siapa dan belajar apa adanya.

---

<sup>18</sup> Tolchan Hasan, “Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa Ke Masa”. Dalam Mastuki dan Isham el-Saha (ed), *Intelektual Pesantren*, (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), Jilid II. 1

<sup>19</sup> Abdur Rahman Wahid, “Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren” *Jurnal Pesantren*, Nomor Perdana 1984. 8

Untuk memperhatikan tradisi ini, dalam wacana kekianian dan keulamaan juga telah dipasang “jaring-jaring pengaman” begitu kata Tolchan Hasan, berupa rumus orang alim<sup>20</sup> orang alim itu bisa dipandang, bahwa ia alim karena belajar dan mempunyai guru. Ibn Qoyyim dalam *Madarij al-Salikin* menyebutnya dengan *Ilm jally*<sup>21</sup> atau menurut al-Ghazali disebut dengan *ilm bi al-ta'alam*.<sup>22</sup> Orang alimpun bisa dipandang ia alim karena *ladunni* yang merupakan kepandaian yang langsung dianugerahkan oleh Tuhan kepada orang-orang terpilih. Al-Ghazali mentebutkan dalam dengan *ilm bi al-taqarrub*. Kepandaian ini biasanya dimiliki oleh keturunan kiai atau ulama yang mejalani kehidupan dengan tarekat dan dikenal sangat kharismatik

Tradisi geneologi ilmu ini jelas merupakan sebuah upaya orang-orang pesantren untuk menegaskan validitas dan reliabilitas ilmu yang dikembangkan. Sampai saat ini, tradisi sanad tetap kokoh dan melekat di pesantren, dan semakin menguatkan sebuah asumsi bahwa pesantren mempunyai *unique tradition on scientific transmision*.

Hal yang demikian menunjukkan betapa pentingnya seorang guru/kiai dalam transmisi keilmuan. Bahwa suatu disiplin ilmu memang bisa dipelajari secara otodidak, namun kehadiran seorang guru jauh lebih terjamin dan terpercaya kebenarannya. Makanya dalam sebuah pesantren,

---

<sup>20</sup> Ibid.,

<sup>21</sup> Ibn Qoyyim, *Madarij al-Salikin*, (Semarang: Toha Putra, t.t), 8

<sup>22</sup> Al-Ghazali, *Ihya Ulum al-Din*, (Semarang: Toha Putra, t.t), Jilid I, 18



kiai merupakan elemen yang paling esensial.<sup>23</sup> Beliau merupakan figur sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Kiai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Beliau merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber yang ada dan juga merupakan sumber utama apa yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren.<sup>24</sup> Kiai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Keberadaan seorang kiai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.<sup>25</sup>

### 3. Transformasi Pendidikan Pesantren

#### a. Terminologi Transformasi

Kata Transformasi dalam bahasa Inggris ialah transform yang berarti mengubah bentuk atau rupa, transformation merupakan perubahan bentuk atau penjelmaan.<sup>26</sup> Pendidikan berada di tengah-tengah masyarakat yang terus menerus mengalami perubahan. Perubahan pada masyarakat terjadi secara berkesinambungan dan berjalan relatif cepat. Perubahan yang terjadi pada masyarakat lebih cepat dari pada perubahan yang terjadi pada pendidikan, sehingga terjadi gap/kesenjangan, jurang pemisah yang cukup tajam antara

<sup>23</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 95. Penjelasan lebih lengkap bisa dilihat Dhofier, Tradisi Pesantren, 93.

<sup>24</sup> Mastuhu, "Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", dalam Jamal D. Rahman et al. (eds.), Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie (Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia, 1997), 259.

<sup>25</sup> Yasmadi, Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 63.

<sup>26</sup> Peter Salim, The Contemporary English-Indonesian Dictionary, (Jakarta : Modern English Press, 1996 ), 299.

masyarakat dan pendidikan. Upaya untuk mempersempit jurang pemisah tersebut, pendidikan harus melakukan perubahan dan pembaharuan. Transformasi pendidikan akan berjalan dengan baik dan tepat jika dilakukan secara komprehensif.

Transformasi pendidikan dimaknai sebagai proses perubahan secara terus-menerus menuju kemajuan. Kata “kemajuan” ditandai dengan karakter, budaya, dan prestasi. Pendidikan Islam dikatakan maju jika mampu bersaing dengan sekolahan modern. Pada pertengahan tahun 1970-an, lembaga pendidikan Islam pada umumnya relatif jauh tertinggal dari sekolah modern. Pada tahun 1980-an muncul beberapa lembaga pendidikan Islam yang mulai berkembang. Pada tahun 1990-an mulai banyak lembaga pendidikan Islam yang mengalami kemajuan. Kemudian pada tahun 2000-an sudah mulai banyak sekolah Islam yang mampu bersaing dengan sekolah negeri non-Islam.<sup>27</sup>

Dapat disimpulkan bahwa transformasi adalah suatu perubahan dari satu kondisi (bentuk awal) ke kondisi yang lain (bentuk akhir) secara kontinyu yang dipengaruhi oleh dimensi waktu baik cepat atau lambat, dan berhubungan dengan sosial, budaya, ekonomi, dan politik masyarakat.

---

<sup>27</sup> Sutrisno & Suyatno, Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 122.

b. Faktor-faktor Transformasi Pesantren

Transformasi pesantren yang dilakukan oleh pondok pesantren di Indonesia, nampaknya dilakukan dalam rangka merumuskan kembali sistem pendidikannya. Dalam konteks ini, pesantren tengah berada dalam proses pergumulan antara “identitas dan keterbukaan.” Identitas sebagai lembaga pendidikan indigenous Indonesia yang memiliki ciri khas sendiri dan keterbukaan untuk mengadopsi dan mengakomodasi berbagai sistem pendidikan lain.

Transformasi pesantren juga merupakan terobosan baru bagi pesantren dalam menyikapi perubahan kondisi sosial yang ada, yakni ketika muncul kesadaran di kalangan kyai pengasuh dan santri, bahwa tidak semua alumni pesantren bisa menjadi ustadz, kyai atau mubaligh setelah pulang ke kampung halamannya dan bahkan justru menjadi warga biasa yang tidak terlepas dari kebutuhan mencari pekerjaan yang tentu saja memerlukan pengetahuan dan keterampilan tertentu.<sup>28</sup>

Dalam sejarahnya, transformasi pesantren dimulai pada awal abad ke-20, ketika sistem madrasah dengan corak klasikal yang sesuai sistem pendidikan Barat mulai diperkenalkan dalam penyelenggaraan pendidikan di Nusantara, sehingga sampai saat ini, sebagian pesantren di Indonesia telah mentransformasikan sistem pendidikannya. Mukti Ali ketika menjabat Menteri Agama mengadakan pembaruan pesantren dengan gagasan konvergensi kependidikannya, yakni membuka sekolah-sekolah umum (SD, SMP, dan SMU), di samping

---

<sup>28</sup> Ziemek Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M, 1986), 197-198.

madrasah (MI, MTs dan Aliyah) pada lembaga pesantren, dan memasukkan materi pelajaran umum ke dalam lembaga-lembaga pendidikan keagamaan tersebut dengan perbandingan 30% pelajaran umum dan 70% pelajaran agama.<sup>29</sup>

Menurut Malik Fajar, tema tentang transformasi pesantren dan dampaknya terhadap pendidikan pesantren di Indonesia ini terjadi dengan beberapa alasan. Pertama, adanya pengakuan pemerintah bahwa pesantren adalah contoh terbaik dari pendidikan berbasis masyarakat (community based education) karena keterkaitan sejarah bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan asli (indigenous) Indonesia yang lahir dari perut rakyat Sebagaimana di daerah lain, lahirnya pesantren-pesantren adalah dari kebutuhan dan untuk masyarakat di mana lembaga itu hidup.

Kedua, banyaknya pesantren di suatu daerah yang memtransformasikan sistem pendidikannya. Ketiga, dukungan pemerintah melalui kebijakan Otonomi Daerah (UU No 32/2004) dan UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdikas) yang mengakui secara eksplisit dan tegas terhadap pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan dalam sistem pendidikan nasional, sejajar dengan lembaga-lembaga pendidikan lain seperti sekolah umum dan madrasah.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> M. Dawam Rahardjo, *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*’, pengantar dalam Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah (Jakarta: P3M, 1985), 75.

<sup>30</sup> Malik Fajar dkk., *Platform Reformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: Logos, 1999), 53.

Dari penjelasan diatas, transformasi memiliki sebab yang berbeda-beda sesuai dengan arah dan tujuan dari lembaga yang akan mentransformasikan pendidikannya. Akan tetapi, dari semua sebab tersebut bisa disimpulkan bahwa semuanya bertujuan untuk keluar dari kemelut dan problematika internal maupun eksternal yang dihadapi oleh suatu lembaga.

c. Model-model Transformasi Pesantren

Pendidikan pondok pesantren di tengah arus perubah global tidak lantas kehilangan pola dan cirinya. Pesantren tetaplah lembaga pendidikan Islam yang berusaha mengawinkan antara pola pendidikan modern dengan pendidikan tradisional. Bahkan dalam hal ini mengupayakan adanya sebuah sistem pendidikan yang tidak hanya mampu mencetak manusia -manusia yang memiliki keterampilan hebat, akan tetapi pesantren masih aktif berusaha untuk melahirkan ulama hebat.

Dengan pendekatan klasikal yang digunakan di sini, tampak bahwa istilah “model” dimaknai dengan berbagai arti. Oleh karena itu, karena lebih diperuntukkan untuk keperluan operasional, maka pengertian model yang digunakan adalah sifat. Dengan begitu, model transformasi berarti pula sifat transformasi. Jadi, dalam kaitannya dengan paparan ini, frasa “model transformasi” sebagaimana terdapat dalam paparan di atas sedapat mungkin dikaitkan dengan model-model transformasi yang dilakukan di pondok pesantren, lalu

dianalisis sedemikian rupa sehingga dapat ditentukan model pembaruannya. Hal ini juga dapat digunakan untuk melihat model transformasi yang terjadi di pondok pesantren.<sup>31</sup>

Penentuan model transformasi pendidikan pondok pesantren, dapat diidentifikasi secara detail melalui transformasi pada komponen-komponen pendidikannya yang meliputi tujuan, kelembagaan, keorganisasian, kurikulum, metodologi, dan tenaga pengajar. Transformasi yang dilakukan kepada keseluruhan komponen pendidikan tersebut tidak selalu sama. Sebagian komponen ditransformasi dengan jalan merumuskan kembali konsep baru karena yang lama dianggap tidak memadai lagi.

Sekarang ini, pondok pesantren yang ada di Indonesia telah bersamasama mencoba menetapkan bentuk baru dunia pendidikan. Afandi Mochtar menjelaskan bahwa ada 4 model pondok pesantren dilihat dari perpaduan antara pendidikan formal dan non formal yang membentuk integrasi. Empat model tersebut adalah: integrasi penuh, integrasi selektif, integrasi instrumental dan integrasi minimal.<sup>32</sup>

Model integrasi penuh adalah perpaduan antara pondok pesantren salaf dan modern secara menyeluruh. Artinya, watak dan sistem pondok pesantren salafiyah masih dipertahankan sepenuhnya, dan sistem pendidikan formal seperti sekolah, madrasah dan

---

<sup>31</sup> Muljono D., *Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 40.

<sup>32</sup> *Ibid.*,

universitas juga diselenggarakan sepenuhnya.<sup>33</sup> Sedangkan model integrasi selektif adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya secara penuh, dengan mengadopsi sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasiannya (sistem penjenjangan dan klasikal). Sedangkan kurikulum sekolah modern tidak diadopsi.<sup>34</sup>

Selanjutnya adalah model integrasi instrumental. Pondok pesantren model ini adalah pondok pesantren yang masih mempertahankan watak dan sistem salafiyahnya dimodifikasi dengan sistem pendidikan modern namun, ditekankan pada bahasa. Sedangkan sistem madrasah/sekolah hanya dalam pengorganisasian saja. Model yang terakhir adalah model integrasi minimal. Pondok pesantren model ini adalah pesantren yang dimodifikasi hanya sebagai instrumen pendidikan berasrama, sementara pola yang dikembangkan berdasarkan sistem madrasah/sekolah / universitas.<sup>35</sup>

Karena itu, ditinjau dari kurikulum, organisasi, jumlah santri, tenaga pengajar (pengasuh), sarana fisik dan lain-lain, pesantren di Indonesia sangat beragam. Pesantren dapat berdiri kapan saja dan akan terus berkembang selama masyarakat masih memerlukan kehadirannya. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang cukup lama, tetapi juga karena kulture, metode dan jaringan yang dimiliki oleh lembaga keagamaan

---

<sup>33</sup> Ibid.,

<sup>34</sup> Mochtar Afandi, *Membedah diskursus Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalimah, 2001), 131.

<sup>35</sup> Ibid., 132.



tersebut. Karena keunikannya itu pesantren disebut sebagai sub-kulture masyarakat indonesia (khususnya Jawa).<sup>36</sup>

### G. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para sarjanawan dari berbagai aspek, dimensi dan ruang lingkup yang sangat beragam. Beberapa penelitian-penelitian yang terkait dengan transmisi pendidikan di pondok pesantren antara lain adalah sebagai berikut:

1. Tesis berjudul “Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)”. Tesis ini ditulis oleh Achmad Zainul Musofa Al Amin, mahasiswa program pascasarjana UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, (1) model transformasi pendidikan di daerah pedalaman yang diwakili oleh PP Darul Dakwah Mojokerto, pesantren ini mengadopsi model integrasi selektif. Sedangkan model integrasi penuh ini diwakili oleh PP Mambaus Sholihin Gresik tepatnya di daerah pesisir, (2) sebab transformasi pendidikan pesantren di PP Darul Dakwah Mojokerto dan PP Mambaus Sholihin Gresik. Terdapat dua sebab yaitu, sebab khusus dan sebab umum. Sebab khusus di PP Darul Dakwah adalah transformasi itu terjadi dilatarbelakangi oleh kepemimpinan seorang kiai dan modernisasi, serta dorongan wali santri dan alumni. Sedangkan di PP Mambaus

---

<sup>36</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 169.



Sholihin latar belakang pendidikan dan kepemimpinan kiai menjadi sebab utama. Sebab umum terjadinya transformasi pendidikan pesantren mempunyai lima aspek yang menjadi sebab umum, yakni: aspek kultural, aspek politis, aspek ekonomis, aspek kepemimpinan dan aspek edukasional.

(3) implikasi transformasi ini menggunakan pendekatan manajemen pendidikan dalam mengembangkan pesantren yaitu: a) Transformasi kepemimpinan pesantren; b) Transformasi sistem pendidikan pesantren; c) Transformasi kurikulum pesantren; d) Transformasi metode pendidikan pesantren; d) Transformasi institusi pesantren.<sup>37</sup>

2. Artikel jurnal berjudul “Transformasi Pendidikan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21”, ditulis oleh Faisal Kamal. Dalam penelitiannya, Kamal menjelaskan bahwa Pesantren sebagai lembaga pendidikan awal yang bercirikan Indonesia (warisan era Walisongo), bentuk kelembagaan pesantren telah mengalami perubahan. Dewasa ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertransformasi dan memperlihatkan akselerasinya dalam perubahan sistem. Hal itu tampak pada unsur-unsur pesantren seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan manajemen kelembagaan. Perubahan pesantren yang bersifat evolusi, sesungguhnya menegaskan bahwa pesantren bukanlah institusi yang jumud dan anti perubahan. Sikap pesantren dalam memperbaharui sistem pendidikannya justru memperlihatkan bagaimana proses perubahan dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Hal itu terbukti dewasa ini semakin banyak bermunculan

---

<sup>37</sup> Achmad Zainul Musofa Al Amin, “Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik),” (Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018).

pesantrenpesantren yang semakin progresif dalam memajukan sistem pendidikannya. Penelitian ini secara spesifik membahas bagaimana proses transformasi kelembagaan pendidikan pesantren berdasarkan telaah dan analisis kepustakaan. Adapun hasilnya adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah bertransformasi dan mengalami perubahan yang dapat dilihat dari fungsi pesantren sebagai lembaga sosial dan pesantren sebagai lembaga pendidikan.<sup>38</sup>

3. Artikel jurnal berjudul “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan” ditulis oleh Ulfatun Hasanah. Dalam kajiannya, Hasanah menyebutkan bahwa Pesantren sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Sebab jika dilihat dari latar belakang munculnya adalah tumbuh dan berkembang dari, oleh dan untuk masyarakat. Mulanya berfungsi sebagai literate society pusat pemberantasan buta huruf bagi masyarakat di sekitarnya hingga berkembang menjadi cultural literacy benteng pertahanan masyarakat melalui kebudayaan yang menjadi ciri khas keislaman di Nusantara. Pesantren juga sebagai center of civilize Muslim dengan diwujudkan dalam bentuk khazanah intelektual yang menjadi ciri khas pesantren berupa tradisi kitab kuning, sanad keilmuan, dan tradisi lainnya. Kitab kuning menjadi sarana yang menghubungkan ulama dalam rantai penyebaran pengetahuan keislaman. Tradisi kitab kuning dan hubungan guru murid tersebut menjadi penopang utama dalam membangun tradisi pesantren. Bahwa hubungan guru murid

---

<sup>38</sup> Faisal Kamal, “Transformasi Pendidikan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21,” Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2 (Juli-Desember, 2018).

tersebut menjadi satu kesatuan dengan kitab kuning dalam menjaga ketersambungan sanad dalam transmisi keilmuan. Komponen-komponen tersebut saling berkelindan dan melengkapi, bukan suatu pertentangan apalagi bertolak belakang.<sup>39</sup>

4. Artikel jurnal berjudul “Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas” ditulis oleh Abdul Basyit. Lebih jauh Basyid menjelaskan bahwa tuntutan modernitas, tanpa mengabaikan keunikan dan kekhasan pesantren merupakan salah satu keunggulan pesantren. Pesantren mampu bertahan dibanding dengan lembaga pendidikan Islam lainnya di Nusantra, seperti dayah, rangkang, meunasah, dan surau. Respon pesantren terhadap modernisasi pendidikan Islam mencakup; pertama, pembaharuan isi atau substansi pendidikan pesantren dengan memasukkan subyek umum dan vocational; Kedua, Pembaharuan metodologi, ketiga, Pembaharuan kelembagaan, dan keempat, Pembaharuan fungsi, dari fungsi kependidikan untuk juga mencakup fungsi sosial ekonomi yang lebih luas. Pesantren yang ideal adalah pesantren yang mampu berdialog dengan modernitas, tanpa mengeliminasi tugas utamanya sebagai pengemban amanat moral.<sup>40</sup>
5. Artikel jurnal berjudul “Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa” ditulis oleh Alfurqan. Hasil penelitian Alfurqan menunjukkan bahwa Pesantren merupakan bentuk lembaga pribumi tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal jauh sebelum Indonesia merdeka, bahkan sejak Islam masuk

<sup>39</sup> Ulfatun Hasanah, “Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan,” *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2 (Desember, 2015).

<sup>40</sup> Abdul Basyit, “Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas,” *KOORDINAT*, Vol. XVI, No. 2 (Oktober, 2017).

ke Indonesia, pesantren terus berkembang sesuai dengan perkembangan dunia pendidikan pada umumnya. Di kalangan umat Islam sendiri nampaknya pesantren telah dianggap sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya yang merupakan salah satu tradisi agung maupun sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam. Pergeseran waktu, dan perubahan situasi dan kondisi, secara tidak langsung telah menuntut pondok pesantren untuk senantiasa, menyelenggarakan pendidikannya yang bersifat kontekstual agar pondok pesantren tersebut dapat mengikuti dan merespon segala macam persoalan dan tantangan hidup yang semakin kompleks. Begitu pula dari segi kepemimpinan. Perubahan kondisi menuntut para kyai dapat bekerjasama dengan berbagai pihak dengan disiplin ilmu yang variatif tradisi sentral figur masih tetap diperlukan oleh aspek moral, agama, namun tidak untuk seluruh aspek. Oleh karena itu kompetensi dan profesionalitas sangat mempengaruhi kemajuan suatu pondok pesantren.<sup>41</sup>

Memperhatikan uraian beberapa penelitian di atas, kiranya menjadi tampak posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian yang mengulas tentang transmisi dan juga transformasi pendidikan di pesantren sudah pernah dilakukan secara terpisah. Sementara kajian tentang “Transmisi Pendidikan di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan” belum pernah dilakukan. Sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya dari aspek penggabungan variabel “transmisi”

---

<sup>41</sup> Alfurqan, “Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” *Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 13, No. 1 (Juni, 2019).

dalam satu kajian. Dengan begitu, penelitian ini murni orisinal dan bukan plagiarism.

## **H. Metode Penelitian**

Pada prinsipnya, penelitian merupakan sebuah tindakan yang digunakan oleh manusia guna memenuhi rasa keingintahuan dalam kesadarannya. Oleh karena itu, formulasi metodologi akan membantu dalam pencarian jawaban yang akurat, sistematis, terang benderang dan tentu dapat dipertanggungjawabkan.<sup>42</sup> Secara perinci, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Dikatakan deskriptif kualitatif, karena pada penelitian ini hanya menggambarkan gejala atau keadaan yang diteliti secara apa adanya dari data yang bersifat empiris atau peneliti terjun langsung ke lapangan. Dan jenis penelitian ini menggunakan rancangan field research.<sup>43</sup> Menurut Moleong deskriptif yaitu data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.<sup>44</sup>

Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut bisa berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, catatan atau memo

---

<sup>42</sup> Moh. Soehada, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama* (Yogyakarta: Suka Press, 2012), 53.

<sup>43</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosd, 2011), 20.

<sup>44</sup> *Ibid.*, 23

dan dokumen resmi lainnya. Dan jenis penelitian ini adalah kualitatif lapangan (grounded).<sup>45</sup> Dalam penelitian ini nantinya akan menggambarkan suatu fenomena, yakni tentang “Transmisi Lembaga Pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy”.

## 2. Data dan Sumber Penelitian

Menurut Lofland dalam Moleong sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen, data tertulis, foto dan lain-lainnya.<sup>46</sup> Dengan demikian, maka data-data yang dikumpulkan peneliti bersumber dari:

- a. Informan utama dalam hal ini adalah Kiai dan dzurriyahnya, Ustadz dan santri yang sudah mencapai 15 tahun masa nyantinya.
- b. Dokumen (file) tentang Profil PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.
- c. Rekaman hasil observasi dan interview.

## 3. Prosedur dan Pengumpulan Data.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu: Pertama, metode dokumentasi, Kedua, observasi dan Ketiga, dengan wawancara. Pengumpulan data penelitian ini dapat di peroleh dengan cara sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Ibid., 11

<sup>46</sup> Ibid., 157

a. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>47</sup> Dalam hal ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mengumpulkan data-data sebagai berikut: Pertama, Data tentang bukti fisik tentang Transmisi Lembaga Pendidikan Islam PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Kedua, data-data sejarah berdirinya PP. Miftahul Ulum Al-Islamy Ketiga, data tentang kondisi objektif santri dan ustadz PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

b. Metode Observasi

Metode pengamatan (Observasi) dilakukan dengan melibatkan diri peneliti di dalam komunitas yang diteliti (observasi). Observasi dilaksanakan oleh peneliti terutama untuk mengamati tentang Proses internalisasi nilai-nilai pesantren dalam membentuk karakter santri baik diamati dari kehidupan santri sehari-hari dan kegiatan sehari-hari yang bersifat formal di madrasah/ sekolah maupun pengamatan pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ekstra kurikuler santri dari kedua pesantren tersebut. Untuk memperkuat data yang di dapat dari hasil interview.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D). (Bandung: Alfabeta; 2010), 239.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Dalam hal ini, peneliti mewawancarai Kiai, Pengasuh, para ustadz, para santri dan wali santri guna mendapatkan informasi tentang: pertama Nilai-nilai pendidikan pesantren, kedua Karakter santri, ketiga Implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri, keempat Persamaan dan perbedaan implementasi nilai-nilai pendidikan pesantren dalam membentuk karakter santri.

Dalam menggunakan teknik wawancara ini keberhasilan dalam mendapatkan data atau informasi dari obyek yang diteliti sangat bergantung pada kemampuan peneliti dalam melakukan wawancara. Keunggulan utama wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapat jumlah data yang sebanyak mungkin, sebaliknya kelemahannya ialah karena wawancara melibatkan aspek emosi, maka kerjasama yang baik antara pewawancara dan yang diwawancarai sangat diperlukan.



#### 4. Teknis Pengelolaan Data

##### a. Editing (Pemeriksaan Data)

Editing adalah meneliti data-data yang diperoleh, terutama kelengkapan jawaban, keterbacaan tulisan, kejelasan makna, kesesuaian dan relevansinya dengan data yang lain.<sup>48</sup>

##### b. Organising (Pengelompokan)

Organising adalah pengelompokan semua data baik yang berasal dari hasil wawancara dengan subjek penelitian, pengamatan penelitian dan pencatatan langsung di lapangan atau observasi. Seluruh data yang didapat tersebut dibaca dan ditelaah secara mendalam, kemudian digolongkan sesuai kebutuhan.<sup>49</sup>

##### c. Analyzing

Analyzing disini adalah proses memeriksa data dan informasi yang telah di dapat dari lapangan agar validitas data dapat diakui dan digunakan dalam penelitian.<sup>50</sup> Selanjtnya adalah dengan mengkonfirmasi ulang dengan menyerahkan data yang sudah di dapat kepada subjek penelitian.

<sup>48</sup> Abu Achmad dan Cholid Narkubo, Metode Penelitian, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2005), 85

<sup>49</sup> Lexy J. Moleong, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung; PT. Remaja Rosdakarya, 1993), 104-105

<sup>50</sup> Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma, Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi, (Bandung: Sinar Baru Argasindo, 2002), 84

## 5. Teknis Analisis Data

Analisis data merupakan proses mencari dan mengatur secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain yang telah dihimpun oleh peneliti. Kegiatan analisis dilakukan dengan menelaah data, menata, membagi menjadi satuan-satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari pola, menemukan apa yang bermakna, dan apa yang diteliti dan dilaporkan secara sistematis. Data tersebut terdiri dari deskripsideskripsi yang rinci mengenai situasi, peristiwa, orang, interaksi, dan perilaku. Dengan kata lain, data merupakan deskripsi dari pernyataan-pernyataan seseorang tentang perspektif, pengalaman, atau sesuatu hal, sikap, keyakinan, dan pikirannya serta petikan-petikan isi dokumen yang berkaitan dengan suatu program.<sup>51</sup> Mengingat penelitian ini menggunakan rancangan studi kasus, maka dalam menganalisis data dilakukan, yaitu: (1) analisis data kasus individu (*individual case*), dan (2) analisis data lintas kasus (*cross case analysis*).<sup>52</sup>

### a. Analisis Data Kasus Individu

Analisis data kasus individu dilakukan pada PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Dalam menganalisis, peneliti melakukan interpretasi terhadap data yang berupa kata-kata, sehingga diperoleh makna (*meaning*). Karena itu analisis dilakukan bersama-sama dengan proses pengumpulan data setelah data terkumpul.

<sup>51</sup> Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research*, 97-102, dan 145.

<sup>52</sup> Robert K Yin, *Case Study Research*, 114-115.

Menurut Miles dan Huberman, bahwa analisis data penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: pertama reduksi data (data reduction), yaitu menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data. Kedua penyajian data (data displays), yaitu: menemukan pola-pola hubungan yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan; dan ketiga penarikan kesimpulan/verifikasi (conclusion drawing/verifivacation), yaitu: membuat pola makna tentang peristiwa- peristiwa yang terjadi. Model kerja analisis tersebut dapat dilihat pada dua gambar di bawah ini.<sup>53</sup>

b. Analisis Data Lintas Kasus

Analisis data lintas kasus dimaksudkan sebagai proses membandingkan temuan-temuan yang diperoleh dari masing-masing kasus, sekaligus sebagai proses memadukan antar kasus. Langkah-langkah yang dilakukan dalam analisis lintas kasus ini meliputi: (1) menggunakan pendekatan induktif konseptualistik yang dilakukan dengan membandingkan dan memadukan temuan konseptual dari masing-masing kasus individu, (2) hasilnya dijadikan dasar untuk menyusun pernyataan konseptual atau proposisi-proposisi lintas kasus, (3) mengevaluasi kesesuaian proposisi dengan fakta yang menjadi acuan, (4) merekonstruksi ulang proposisi-proposisi sesuai dengan

---

<sup>53</sup> Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, *Qualitative*, 22.

fakta dari masing-masing kasus individu, dan (5) mengulangi proses ini sesuai keperluan, sampai batas kejenuhan.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Pembahasan dalam penelitian ini akan disusun dalam beberapa bab dan sub bab sesuai keperluan yang sudah ditetapkan. Bab I merupakan pendahuluan dari keseluruhan penelitian yang berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika pembahasan.

Bab II adalah kajian teori atau kerangka teoritis dan berisi tentang program-program yang ada di pondok pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy, Pada bagian ini juga akan dipaparkan mengenai diskursus seputar transmisi pendidikan (keilmuan) pondok pesantren dari masa ke masa. Bahasan ini dimaksudkan agar diperoleh pemahaman tentang bagaimana seluk beluk dan dinamika transmisi sekaligus transformasi pesantren-pesantren yang berkembang di Indonesia.

Bab III berisi tentang implementasi pendidikan yang di pondok pesantren Miftah Ulum Al-Islamy. Bab IV merupakan analisis dan pembahasan. Pembahasan diawali dengan mendeskripsikan profil Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan dan dilanjutkan dengan mengurai serta menganalisis bagaimana transmisi pendidikan (keilmuan) yang terjadi di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy Bangkalan.

Bab V merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan dari uraian-uraian yang telah dibahas dalam keseluruhan penelitian. Bahasan ini dimaksudkan

sebagai jawaban terhadap masalah-masalah yang diajukan dalam rumusan masalah.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB II

### PROGRAM PENDIDIKAN PP MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY

#### A. Gambaran Umum Program Pendidikan PP Miftahul Ulum Al-Islamy

##### 1. Transmisi Ilmu dalam Islam

Transmisi ilmu secara bahasa, transmisi memiliki arti pengiriman (penerusan) pesan dari seseorang kepada orang lain. Sedangkan ilmu secara bahasa memiliki arti pengetahuan tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis. Sedangkan secara istilah, Transmisi Ilmu adalah penyampaian atau penyebaran ilmu pengetahuan dari satu generasi ke generasi yang lain tidak hanya melalui tulisan ataupun lisan, namun termasuk didalamnya berupa gambar atau benda yang di kemudian hari dapat diteliti dan juga dikembangkan.<sup>1</sup>

Transmisi ilmu dalam sejarah peradaban Islam, telah berkembang dalam selama berabad-abad mulai dari zaman Nabi Muhammad SAW hingga sampai sekarang ini. Transmisi ilmu ini agaknya menjadi spirit di awal perkembangan ilmu pengetahuan dan menjadi titik terang penyebaran ilmu pengetahuan secara merata untuk seluruh umat Islam di dunia selama berabad-abad lamanya. Tentu dalam prosesnya, transmisi ilmu membutuhkan institusi atau lembaga pendidikan Islam sebagai wadah utama dalam pelaksanaan dan pengembangannya.

---

<sup>1</sup> Ismail Fahri. Metodologi Transmisi Keilmuan Islam Klasik (Lembaran Ilmu Kependidikan: Jilid 37. No.1 2008), 18.

Proses transmisi ilmu pengetahuan, pada awalnya tidak melalui institusi ataupun lembaga pendidikan Islam seperti sekarang ini. Namun, proses tersebut lebih bersifat guru minded (teacher centered) berfokus pada guru ke murid. Murid yang telah dianggap berhasil dan telah menguasai pelajaran akan diberikan sertifikat atau ijazah atas nama guru bukan lembaga pendidikan. Hal tersebut dinilai sangat ampun kala itu, karena produk dari proses transmisi ilmu hanya antara guru dan murid bisa menjadi ulama-ulama yang alim dan intelektual.

Walaupun pada mulanya, proses transmisi ilmu ini tidak melalui lembaga pendidikan dan hanya melalui pribadi guru, tapi tak diragukan semangat transmisi tersebut. Ketika itu, semangat dalam melaksanakan transmisi ilmu adalah bagaimana ilmu pengetahuan dapat ditransmisikan oleh guru kepada muridnya. Sehingga dalam hal ini, tentu saja adanya lembaga pendidikan diharapkan sebagai wadah dalam pengembangan transmisi ilmu pengetahuan secara luas dan merata.

Transmisi Ilmu dalam keberlangsungan prosesnya, menggunakan 2 metode yaitu metode oral dan metode tulisan. Pertama yakni Metode oral, metode oral ini dilakukan dengan cara guru membaca teks yang dipelajari serta memberikan poin-poin penjelasan dalam teks yang telah dibacakan, sementara murid mendengarkan dengan seksama. Atau dengan cara Al-Qira'ah 'alsy-syaikh yakni murid yang membaca teksnya, lalu guru mengoreksi dan membenarkan apa yang telah disampaikan oleh muridnya. Lalu murid dipersilahkan untuk menanyakan materi mana yang belum

dipahami dari penjelasan gurunya ataupun dari materi teks yang dibaca oleh murid tersebut. Guru juga tentu menanyakan sejauh mana materi yang dapat diterima dan dipahami oleh murid-muridnya. Dari situlah terbentuk sebuah diskusi serius antara guru dan murid terkait dengan argumen masing-masing yang disampaikan secara mendalam dan berkala. Metode semacam ini sangat penting bagi murid untuk masa depannya dalam meniti pendidikan, karena murid terbiasa untuk menyampaikan argumentasi dengan nalar yang kuat berdasarkan dalil-dalil akurat dan ilmu yang sebelumnya telah dikaji dengan sang guru. Metode ini banyak digunakan dalam pengajaran ilmu-ilmu yang bersifat filosofis dan fiqih.<sup>2</sup>

Kedua yakni Metode Tulisan, metode ini dilaksanakan dengan cara pencatatan atau penyalinan teks yang dilakukan oleh murid dengan mendengarkan materi teks yang dibacakan guru. Metode ini dinilai sangat penting untuk dilakukan kala itu, karena keterbatasan teknologi percetakan untuk mengandakan buku atau teks pada masa itu. Para murid tentu kesulitan untuk memiliki buku seperti yang dimiliki oleh gurunya karena harganya sangat mahal dan langka, karena buku atau kitab tersebut ditulis manual oleh manusia yang disebut dengan manuskrip. Metode ini juga memacu murid dalam penguasaan ilmu melalui proses intelektualisasi, karena dengan buku yang ditulis ulang atau disalin oleh murid dapat

---

<sup>2</sup> Tita Rostitawati. Transmisi Ilmu Dalam Tradisi Islam. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.5 No.2. 2017, 69



meningkatkan penguasaan ilmu yang dimiliki murid dan akan timbul sistem ta'liqah terhadap karya-karya ulama'.<sup>3</sup>

Keberhasilan proses transmisi ilmu ini tentu tidak lepas dari turut andilnya sang penguasa pada zaman perkembangan Islam tersebut. Di awal masa Nabi Muhammad SAW, proses transmisi ilmu dilaksanakan dari rumah ke rumah sahabat Nabi SAW lalu berkembang melalui Kuttab, lalu ada halaqah, maktab, dan beralih ke masjid. Kala itu, transmisi tersebut Nabi turut andil dalam menyebarkan keilmuan dibantu oleh sahabat Nabi SAW dengan keluarganya. Lalu pada masa kejayaan Islam, penguasa pada masa itu turut andil dan berperan besar dalam dukungan moril mamupun materil agar transmisi tersebut dapat berjalan dengan baik dan sesuai dengan apa yang diharapkan. Transmisi ilmu tersebut dapat berjalan dengan semestinya, apabila penguasa tersebut tidak telalu mencampuri urusan pendidikan.<sup>4</sup>

Laju transmisi ilmu semakin berkembang pesat, dengan berdirinya madrasah sebagai tumpuan dalam mendukung sepenuhnya proses transmisi ilmu tersebut. Adanya madrasah adalah sebagai dinamika hasil dari perkembangan kuttab, maktab, halaqah dan masjid. Dalam hal ini, transmisi ilmu menjadi sebuah titik balik semangat Agama Islam dalam membangun peradaban yang maju dan menghasilkan generasi yang unggul dalam hal ibadah kepada Allah SWT, namun juga unggul dalam ilmu pengetahuan yang lain.

---

<sup>3</sup> Iskandar Engkau dan Siti Zubaidah, Sejarah Pendidikan Islam (Bandung: Rosdakarya, 2014), 69.

<sup>4</sup> Tita Rostitawati. Transmisi Ilmu Dalam Tradisi Islam. TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol.5 No.2. 2017, 69.

## 2. Profil Singkat PP Miftahul Ulum Al-Islamy

PP. Miftahul Ulum Al-Islamy didirikan oleh KH. Ach. Dahlan pada tahun 1875. Awalnya, luas pesantren secara keseluruhan hanya sekitar 0,5 hektare. Tidak ada pondok ataupun asrama khusus untuk santri karena kebanyakan murid masih dari lingkungan sekitar. Sistem pengajaran masih sorogan. KH. Ach. Dahlan memang tidak pernah mengajar dengan cara tulis-menulis di papan. Pesantren kala itu belum mengenal kurikulum baku. Namun cara mengajar KH. Ach. Dahlan cukup diminati oleh santri-santrinya.

Kepemimpinan KH. Ach. Dahlan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy berlangsung dari 1875 hingga 1920. Kiai yang sangat disegani masyarakat itu wafat di usia 85 tahun. Hingga tutup usia, KH. Ach. Dahlan belum sempat membangun asrama santri. Kepemimpinan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dilanjutkan putra kedua KH. Ach. Dahlan, yakni KH. Ach. Khotib Dahlan setelah datang dari studinya di Mekkah. Dia mulai membangun pondok dan asrama santri. Mulanya hanya ada 8 bilik asrama yang dibangun dan sekitar 60 santri laki-laki yang menempati asrama tersebut. Seiring berjalannya waktu, santri terus berdatangan ke PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Pada 1950, KH. Ach. Dahlan mulai melakukan pembenahan dan terobosan. Di antaranya, mendirikan madrasah wajib belajar (MWB) dengan masa belajar enam tahun dan mendapatkan legalitas SK menteri agama. Selanjutnya pada 1967 mendirikan pendidikan guru agama (PGA) dengan masa belajar empat tahun.

PGA kemudian diubah menjadi enam tahun masa belajar pada 1973. Tak lama PGA menjadi Madrasah Tsanawiyah (MTs) pada 1983 dan baru terakreditasi pada 1994. KH. Ach. Dahlan juga mendirikan Madrasah Diniyah Ibtidaiyah. KH. Ach. Khotib Dahlan memimpin PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sejak 1920 hingga 1983. Ia wafat di usia 83 tahun. Selanjutnya, pada 1983 PP. Miftahul Ulum Al-Islamy diasuh oleh KH. Moh. Ilyas Khotib setelah beliau pulang dari Mekkah. KH. Moh. Ilyas Khotib menyempurnakan sistem di pesantren, termasuk dalam hal pendidikannya. Seiring dengan meningkatnya kemajuan dan tuntutan zaman, KH. Moh. Ilyas Khotib memberikan jenjang dalam setiap pendidikan formal dan non formal. Baik Diniyah, TK, hingga SMA. Pada 1985 KH. Moh. Ilyas Khotib mendirikan pondok putri. Bahkan, pada tahun 2000, KH. Ilyas Khotib mendirikan Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Miftahul Ulum.

PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengemban visi, “Terdepan dalam IMTAQ, unggul dalam IPTEK dan mampu bersaing dalam era globalisasi” dan misi; 1) Mewujudkan pendidikan yang merata dan berkelanjutan; 2) SDM yang kompeten, profesional dan beretos kerja tinggi; 3) Mewujudkan proses pendidikan yang bermakna dengan pendekatan variatif didukung dengan sarana yang memadai; 3) Penerapan pelajaran aqidah dan akhlaq secara intensif; 4) Mengembangkan ilmu dengan praktek dalam kegiatan sehari-hari; 5) Program pengembangan bahasa asing dengan metode area; 6) Terselenggaranya program layanan pengembangan bakat, minat dan kepribadian santri secara terstruktur dan berkelanjutan; 7) Mewujudkan tata

kehidupan sosial dan lingkungan pesantren yang kondusif; 8) Menciptakan lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non akademik yang siap bersaing di era globalisasi. Tujuan berdirinya PP. Miftahul Ulum Al-Islamy di antaranya; 1) Menyiapkan sumber daya manusia (SDM) yang berakhlakul karimah, beriman, bertaqwa, berkualitas dan profesional; 2) Membantu pemerintah di dalam membangun masyarakat Indonesia seutuhnya, bukan hanya fisik melainkan juga mental spiritual; dan 3) Mengoptimalkan pemanfaatan potensi pesantren sebagai panutan sebagian besar masyarakat Madura dan Jawa Timur.

PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terletak di dusun Congaban Patereman Modung Bangkalan. Desa Patereman adalah desa yang terletak  $\pm$  50 kilometer di sebelah timur laut kota Bangkalan. Desa Patereman ini merupakan desa yang cukup luas dan memiliki penduduk yang sangat padat. Desa Patereman ini berbatasan langsung dengan beberapa desa di sekitarnya, antara lain adalah:

- a. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pangpajung.
- b. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Noreh Kabupaten Sampang.
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Serabi Timur.
- d. Sebelah selatan berbatasan langsung dengan Selat Madura.

Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy sejak tahun 1981 berubah menjadi sebuah yayasan dengan akte notaris Goesti Djohan Surabaya nomor 19 tanggal 09 Nopember 1981. Pada tahun 2014 Yayasan Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy memperbaharui susunan pengurusnya dengan

akte notaris Mohammad, SH, M,Kn. Bangkalan No. 194 tanggal 17 Juli 2014. AHU-0003877.50.80.2014 tanggal 18 Juli 2014.

### 3. Program-Program Pendidikan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, program didefinisikan sebagai rancangan mengenai asas-asas serta usaha-usaha yang akan dijalankan.<sup>1</sup> Program merupakan pernyataan yang berisi kesimpulan dari beberapa harapan atau tujuan yang saling bergantung dan saling terkait, untuk mencapai suatu sasaran yang sama. Biasanya suatu program mencakup seluruh kegiatan yang berada dibawah unit administrasi yang sama, atau sasaran yang saling bergantung dan saling melengkapi, yang semuanya harus dilaksanakan secara bersamaan dan berurutan.<sup>5</sup>

Program secara umum dapat diartikan sebagai rencana dalam melakukan suatu kegiatan. Maka dalam konteks ini program adalah suatu unit atau kesatuan kegiatan. Jadi dapat dikatakan bahwa program merupakan suatu sebuah sistem yaitu rangkaian kegiatan yang dilakukan bukan hanya satu kali tetapi berkesinambungan. Pelaksanaan program selalu terjadi didalam sebuah organisasi yang harus melibatkan sekelompok orang. Sebuah program bukan hanya kegiatan tunggal yang dapat diselesaikan dalam waktu singkat, tetapi merupakan kegiatan yang berkesinambungan karena melaksanakan suatu kebijakan. Oleh karena itu, sebuah program

---

<sup>5</sup> Muhaimin dkk., Manajemen Pendidikan: Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Sekolah/Madrasah (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), 349.

dapat berlangsung dalam kurun waktu relatif lama.<sup>6</sup> Kaitannya dengan pendidikan, program pendidikan adalah serangkaian kegiatan yang akan dilakukan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan sesuai dengan strategi dan kebijakan pendidikan yang telah diterapkan.

Program-program pendidikan di PP Miftahul Ulum Al-Islamy cukup lengkap. Dari segi kurikulum yang digunakan menginduk pada kurikulum Nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama) dan Kurikulum Mandiri Pesantren. Pertama, program pendidikan kurikulum nasional (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan Kementerian Agama). Program pendidikan pertama ini lengkap mulai dari program pendidikan tingkat kanak-kanak, yakni TK Al-Khatibiyah; program pendidikan tingkat dasar, yakni MI Miftahul Ulum; program pendidikan tingkat menengah pertama, SMP Al-Khatibiyah dan MTs Miftahul Ulum; program pendidikan tingkat menengah atas, yakni SMA Al-Khatibiyah dan MA Miftahul Ulum, program pendidikan tingkat menengah kejuruan, yakni SMK Al-Khatibiyah; dan program pendidikan tingkat tinggi, yakni Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Miftahul Ulum.<sup>7</sup>

Kedua, program pendidikan kurikulum Mandiri Pesantren. Program pendidikan ini juga memiliki jenjang dari tingkat awal, menengah dan tingkat atas. Program pendidikan ini antara lain Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum, Madrasah Diniyah I'dadiyah (MDI) Miftahul Ulum, Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Miftahul Ulum,

---

<sup>6</sup> Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswi dan Praktisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2010), 17.

<sup>7</sup> TIM, *Kilau Mutiara Dari Timur Bangkalan* (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 5.

Madrasah Diniyah Ulya (MDU) Miftahul Ulum. Selain memiliki program pendidikan di atas, PP Miftahul Ulum Al-Islamy juga menyediakan program pendidikan unggulan. Program pendidikan unggulan tersebut adalah Mualis English Program (MEP), Mualis Mandarin Program (MMP), dan Mualis Amsilati Program (MAP). Program-program unggulan tersebut sejatinya termasuk katagori pendidikan informal, yaitu pendidikan yang berlangsung tanpa terikat dengan kurikulum kelembagaan. Pendidikan jenis ini biasanya terjadi pada level keluarga (sebagai komponen pertama), masyarakat dan lain sebagainya. Dengan kata lain, pendidikan ini juga lumrah diistilahkan dengan sebutan pendidikan “luar sekolah”.<sup>8</sup>

## **B. Program Pendidikan Qauliyah dan Kauniyah**

Secara garis besar, program-program pendidikan yang diselenggarakan di PP Miftahul Ulum Al-Islamy dapat dibagi menjadi tiga katagori; program pendidikan Qauliyah, program pendidikan Kauniyah dan program pendidikan Unggulan.

### **1. Pendidikan Qauliyyah**

Apa yang dimaksud dengan pendidikan Qauliyah di sini adalah pendidikan non-formal. Pendapat para pakar mengenai definisi pendidikan non formal cukup bervariasi, walaupun pada intinya berputang pada muara yang sama. Sederhananya, pendidikan non formal adalah setiap

---

<sup>8</sup> Elih Sudiapermana, “Pendidikan Informal,” Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, Vol. 4, No. 2 (2009), 5.



kegiatan pendidikan yang terorganisir dan diselenggarakan diluar sistem formal, baik tersendiri maupun bagian dari suatu kegiatan yang luas serta dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar.<sup>9</sup>

Pendidikan Qauliyah di PP Miftahul Ulum Al-Islamy diselenggarakan melalui lembaga-lembaga madrasah diniyah. Secara keseluruhan, PP Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki empat madrasah diniyah yang kesemuanya berjenjang, mulai dari tingkat Awaliyah (awal), *I'dadiyah*, Wustha dan Ulya. Madrasah-madrasah diniyah tersebut yaitu Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum Al-Islamy, Madrasah Diniyah I'dadiyah (MDI) Miftahul Ulum Al-Islamy, Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Miftahul Ulum Al-Islamy dan Madrasah Diniyah Ulya (MDU) Miftahul Ulum Al-Islamy. Lembaga-lembaga madrasah diniyah tersebut didirikan pada tahun 1984.

**a. Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum Al-Islamy**

Nama : MDA MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY

Tahun berdiri : 1981

Nomor Statistik (NSDT) : 311 2 1320 1099

Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan

---

<sup>9</sup> Definisi lain dari pendidikan non formal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisir yang diselenggarakan diluar system formal, baik tersendiri maupun merupakan bagian dari suatu kegiatan yang luas, yang dimaksudkan untuk memberikan layanan kepada sasaran didik tertentu dalam mencapai tujuan-tujuan belajar. Selbihnya lihat Soelaman Joesoef, Konsep Dasar Pendidikan non formal (Jakarta: Bumi Aksara.1992), 50. Bandingkan dengan Sodik A. Kuntoro, "Pendidikan Non Formal (Pnf) Bagi Pengembangan Sosial," Jurnal Ilmiah VISI PTK-PNF, Vol. 1, No.2 (2006), 14-15.



Kode Pos : 69166  
 Desa/Kelurahan : Patereman  
 Kecamatan : Modung  
 Kabupaten : Bangkalan  
 Propinsi : Jawa Timur  
 Status Sekolah : Swasta  
 Waktu Penyelenggaraan : Siang/ 6 Hari  
 Jenjang Pendidikan : Awwaliyah  
 Naungan : Kementerian Agama  
 No. SK. Pendirian : No: 274 Tahun 2017 Tgl 24 Maret 2017  
 Tanggal SK. Pendirian : 24 Maret 2017  
 No. SK. Oprasional : No: 274 Tahun 2017  
 Tgl Mulai SK. Oprasional: 24 Maret 2017  
 Tgl Akhir SK. Oprasional: 24 Maret 2022  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-  
 Islamy

**b. Madrasah Diniyah I'dadiyah (MDI) Miftahul Ulum Al-Islamy**

Nama : MDI MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY  
 Tahun berdiri : 1981  
 Nomor Statistik (NSDT) : 321 2 1320 0117  
 Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan  
 Kode Pos : 69166

Desa/Kelurahan : Patereman  
 Kecamatan : Modung  
 Kabupaten : Bangkalan  
 Propinsi : Jawa Timur  
 Status Sekolah : Swasta  
 Waktu Penyelenggaraan : Siang/ 6 Hari  
 Jenjang Pendidikan : P'dadiyah  
 Naungan : Kementerian Agama  
 No. SK. Pendirian : No: 274 Tahun 2017 Tgl 24 Maret 2017  
 Tanggal SK. Pendirian : 24 Maret 2017  
 No. SK. Oprasional : No: 274 Tahun 2017  
 Tgl Mulai SK. Oprasional: 24 Maret 2017  
 Tgl Akhir SK. Oprasional: 24 Maret 2022  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy

**c. Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Miftahul Ulum Al-Islamy**

Nama : MDW MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY  
 Tahun berdiri : 1981  
 Nomor Statistik : 311 2 1320 1099  
 Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan  
 Kode Pos : 69166  
 Desa/Kelurahan : Patereman

Kecamatan : Modung  
 Kabupaten : Bangkalan  
 Propinsi : Jawa Timur  
 Status Sekolah : Swasta  
 Waktu Penyelenggaraan : Siang/ 6 Hari  
 Jenjang Pendidikan : Wustho  
 Naungan : Kementerian Agama  
 No. SK. Pendirian : No: 274 Tahun 2017 Tgl 24 Maret 2017  
 Tanggal SK. Pendirian : 24 Maret 2017  
 No. SK. Oprasional : No: 274 Tahun 2017  
 Tgl Mulai SK. Oprasional: 24 Maret 2017  
 Tgl Akhir SK. Oprasional: 24 Maret 2022  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-  
 Islamy

**d. Madrasah Diniyah Ulya (MDU) Miftahul Ulum Al-Islamy**

Nama : MDU MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY  
 Tahun berdiri : 1981  
 Nomor Statistik : 311 2 1320 1099  
 Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan  
 Kode Pos : 69166  
 Desa/Kelurahan : Patereman  
 Kecamatan : Modung

Kabupaten : Bangkalan  
 Propinsi : Jawa Timur  
 Status Sekolah : Swasta  
 Waktu Penyelenggaraan : Siang/ 6 Hari  
 Jenjang Pendidikan : Ulya  
 Naungan : Kementerian Agama  
 No. SK. Pendirian : No: 274 Tahun 2017 Tgl 24 Maret 2017  
 Tanggal SK. Pendirian : 24 Maret 2017  
 No. SK. Oprasional : No: 274 Tahun 2017  
 Tgl Mulai SK. Oprasional: 24 Maret 2017  
 Tgl Akhir SK. Oprasional: 24 Maret 2022  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-  
 Islamy

## 2. Pendidikan Kauniyah

Dalam konteks ini, pendidikan bercorak Kauniyah adalah pendidikan formal. Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.<sup>10</sup> Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Syaiful Sagala, Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu,... 231

<sup>11</sup> Oos M. Anwas, Pengaruh Pendidikan Formal, Pelatihan, dan Intensitas Pertemuan Terhadap Kompetensi Penyuluh Pertanian (The Influence Of Formal Education, Training, And Meeting

Pendidikan Kaunyah PP Miftahul Ulum Al-Islamy terselenggara melalui lembaga-lembaga formal yang berjenjang, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Lembaga-lembaga tersebut secara garis besar terbagi menjadi dua; lembaga yang berada dibawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI dan Kementerian Agama RI. Lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Kemendikbud antara lain SMP Al-Khatibiyah, SMA Al-Khatibiyah dan SMK Al-Khatibiyah. Sementara lembaga-lembaga yang berada di bawah naungan Kemenag adalah MI Miftahul Ulum Al-Islamy, MTs Miftahul Ulum Al-Islamy, MA Miftahul Ulum Al-Islamy dan STIT Miftahul Ulum Al-Islamy.

**a. MI Miftahul Ulum Al-Islamy**

Program pendidikan MI Miftahul Ulum diperuntukkan bagi peserta didik dengan batas usia minimal tujuh tahun. Masa pendidikan program ini ditempuh selama enam tahun. MI Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki visi “Terwujudnya generasi penerus yang beriman dan bertaqwa serta menguasai IPTEK”. Sedangkan Misi yang emban adalah:

- Meningkatkan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas yang dilandasi oleh Iman dan Taqwa.

---

Intensity To The Competence Of Agricultural Extention Education Agent) Pustekkom Kemdikbud Jalan RE. Martadinata Ciputat Km 15,5 Tangerang Selatan, Banten e-mail: oos.anwas@kemdikbud.go.id ,(online) <https://jurnaldikbud.kemdikbud.go.id>, diakses pada tanggal 16 Maret 2022, pukul: 08:55 WIB, 52.

- Menanamkan keimanan dan keislaman yang tangguh.
- Melaksanakan pendidikan melalui pakem sehingga secara mandiri dapat mengatasi masalah yang dihadapi.
- Menumbuh kembangkan pendidikan yang berbasis teknologi

#### 1) Profil Lembaga

Nama : MI MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY

Tahun berdiri : 1968

NPSN : 60719371

Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan

Kode Pos : 69166

Desa/Kelurahan : Patereman

Kecamatan : Modung

Kabupaten : Bangkalan

Propinsi : Jawa Timur

Status Sekolah : Swasta

Waktu : Pagi/ 6 Hari

Jenjang Pendidikan: MI

Naungan : Kementerian Agama

No. SK. Pendirian : MI/002/VII/SK/1958

SK. Pendirian : 1958-03-11

No. SK. Oprasional: Kd.13.26/4/PP.00/822/SK/2010

Mulai Oprasional : 2010-06-30

Akhir Oprasional : -

Akreditasi : A

NO. SK. Akreditasi: 1334/BAN-SM/SK/2019

Tgl SK. Akreditasi : 30-11-2019

Yayaysan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy

2) Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0
2	Ruang Guru	1	1	0	0
3	Ruang Kelas	6	6	0	0
4	Ruang UKS	1	1	0	0
5	Perpustakaan	1	1	0	0
6	Dapur	1	1	0	0
7	Aula/ Ruang Pertemuan	1	1	0	0
8	Sanitasi/ Air/WC	2	2	0	0
9	Komputer	13	9	2	2
10	Meja Murid	144	144	0	0
11	Kursi Murid	144	144	0	0
12	Meja Guru	12	12	0	0
13	Kursi Guru	12	12	0	0
14	Lemari	1	1	0	0
15	Rak Buku	19	17	2	0
16	Papan Tulis	7	7	0	0
17	Papan Pengumuman	3	2	1	0
18	Tempat Sampah	5	3	1	1
19	Printer	3	2	1	1
20	Ruang TU	1	1	0	0

## 3) Keadaan Guru dan Siswa

**Tabel Data Guru**

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Keterangan
1	Hj. St. Noer Asiyah, M.Pd.I	P	S2	-
2	Wiji Lestari, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
3	Pur Awati, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
4	Sumroti, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
5	Sukron, S.Pd.I	L	S1	Guru Kelas
6	Yakkub, S.Pd.I	L	S2	Guru Bidang Study
7	Lutfiyatul A. Himmah, S.Pd.I	P	S1	Guru Kelas
8	Nani Fatmawati, S.Pd.I	P	S1	Guru Bidang Study
9	Raudatul Jannah, S.Pd	P	S1	Guru Kelas
10	Siti Raudah, S.Pd	P	S1	Guru Penjas
11	Alfian Tolha, S.Pd	P	S1	Guru Bahasa Arab

**Data Siswa MI**

No	Kelas	Data Siswa	
		L	P
1	I	10	15
2	II	16	14
3	III	7	9
4	IV	12	20
5	V	17	15
6	VI	8	16
TOTAL =		144	

**b. MTs Miftahul Ulum Al-Islamy**

MTs Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki visi “Menjadikan madrasah berstandar nasional yang mampu mencetak insan yang professional, mandiri, berprestasi dan berkepribadian islami”.

Sedangkan Misi yang emban adalah:



- Mengembangkan (development) proses penyelenggaraan pendidikan sesuai standar ketuntasan lulusan, standar isi, standar proses dan standar kependidikan.
- Melaksanakan pembelajaran (learning) dan bimbingan (konselling) sehingga memicu perkembangan daya pikir siswa secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
- Menumbuhkan semangat kemajuan dan keunggulan secara intensif kepada seluruh warga sekolah.
- Menumbuhkan (grow) pemahaman dan pengamalan ajaran Islam.
- Menumbuhkan prestasi akademik dan non akademik disegala bidang.
- Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.
- Menumbuhkan prestasi ilmu keagamaan dan pengetahuan umum.
- Menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa yang berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, memiliki etos kerja tinggi, kreatif, kritis dan bertanggung jawab.
- Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat dikembangkan secara optimal.
- Menciptakan lingkungan yang sehat, bersih dan indah.

## 1) Profil Lembaga

Nama : MTs Miftahul Ulum Al-Islamy

Tahun berdiri : 1983

NPSN : 20583136

Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan

Kode Pos : 69166

Desa/Kelurahan : Ptereman

Kecamatan : Modung

Kabupaten : Bangkalan

Propinsi : Jwa Timur

Status Sekolah : Swasta

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/ 6 Hari

Jenjang Pendidikan : MTs

Naungan : Kementrian Agama

No. SK. Pendirian : Kd. 13. 264/PP./822/SK/2010

Tanggal SK. Pendirian : 1967-02-20

No. SK. Oprasional : Kd. 13. 264/PP./822/SK/2010

Tgl Mulai SK. Oprasional : 2010-06-30

Tgl Akhir SK. Oprasional : -

Akreditasi : B

NO. SK. Akreditasi : 17-11-2017

Yayaysan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum

Al-Islamy

## 2) Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	3	3	0	0
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0
3	Ruang Guru	1	1	0	0
4	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0
5	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0
6	Kamar Mandi	1	1	0	0
7	Absensi Siswa	3	3	0	0
8	Absensi Kehadiran Guru	3	3	0	0
9	Laboratorium Komputer	1	1	0	0
10	Komputer	14	12	1	1
11	Bangku Belajar Siswa	59	59	0	0
12	Kursi Belajar Siswa	59	59	0	0
13	Papah Tulis (White Board)	3	3	0	0
14	Lemari Arsip	2	2	0	0
15	Kursu Tamu	3	3	0	0
16	Meja Tamu	1	1	0	0
17	Meja Guru	5	5	0	0

## 3) Keadaan Siswa dan Guru

## Data Guru

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Mapel Diampu
1	Sri Kustami	P	S1 PAI	AKIDAH AKHLAK
2	Lu'luul Mukarromah, S.Pd.I	P	S1 PAI	Al-Qura'an Hadits
3	Moh. Alwi, S.Pd.I	L	S1 PAI	IPS
4	Ahmad Yani, S.Pd.I	L	S1 PAI	PKN
5	Anti Niswatun, S.Pd.I	P	S1 PAI	SKI Fiqih
6	Eny Susmiati, S.Pd.I	P	S1 B. INDO	B. Indonesia
7	Ahmad Fatoni, S.Pd.I	L	S1 MTK	MTK
8	Haki, A.Md	L	D3 PAI	B. Madura
9	Royani, S.Hi	P	S1 Hukum	B. Arab
10	Dewi Amalinda	P	S1 B. Inggris	B. Inggris
11	Annisak	P	S1 PAI	B. Indonesia
12	Lailatul Darmaningsih	P	S1 PAI	IPA
13	Moh Yasin Al Farisi	L	S1 PAI	TIK

14	Ahid Tohir	L	S1 B. Mandarin	B. Mandarin
15	Kholilah	P	S1 PAI	Tata Usaha
16	Halimatus Sakdiyah	P	MA	Pustakawan

Data Siswa MTs Miftahul Ulum Al-Islamy

No	Kelas	Data Siswa	
		L	P
1	VII	0	11
2	VIII	0	28
3	IX	0	20
TOTAL = 59			

c. **SMP Al-Khatibiyah**

SMP Al-Khatibiyah memiliki visi “ Menjadikan sekolah berstandart Nasional yang mampu mencetak insan yang profesional, mandiri, berprestasi, dan berkepribadian islami” sedangkan Misi yang diemban adalah “ menyelenggarakan pembelajaran yang mendorong siswa berprestasi, disiplin, berakhlak mulia, kritis, kreatif, inovatif, dan tanggungjawab’.

1) Profil Lembaga

Nama : SMP AL-KAHTIBIYAH

Tahun Berdiri : 1999

NPSN : 20531219

Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan

Kode Pos : 69166

Desa/Kelurahan : Ptereman

Kecamatan : Modung

Kabupaten : Bangkalan  
 Propinsi : Jwa Timur  
 Status Sekolah : Swasta  
 Waktu Penyelenggaraan : Pagi/ 6 Hari  
 Jenjang Pendidikan : SMP  
 Naungan : Kemendikbud  
 No. SK. Pendirian : 728/104.7.4/1999  
 Tanggal SK. Pendirian : 1999-08-01  
 No. SK. Oprasional : 421.3/0219/433.101/2020  
 Tgl Mulai SK. Oprasional : 2010-02-02  
 Tgl Akhir SK. Oprasional : -  
 Akreditasi : B  
 NO. SK. Akreditasi : 164/BAP-S/M/SK/XI/2017  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Al-Islamy

## 2) Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	13	13	0	0
2	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0
3	Ruang Guru	1	1	0	0
4	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0
5	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0
6	Ruang Laboratorium/Komputer	1	1	0	0
7	Kamar Mandi	1	1	0	0
8	Komputer	37	21	6	10
9	Bangku/Meja Belajar Siswa	377	377	0	0
10	Lemari Arsip	2	2	0	0
11	Absensi Siswa	7	7	0	0
12	Kursi Tamu	4	4	0	0

13	Meja Guru	20	20	0	0
14	Rak Buku	4	4	0	0
15	Papan Tulis (White Board)	7	7	0	0
16	Papan Tulis (Black Board)	6	6	0	0
17	Meja Guru	7	7	0	0

## 3) Keadaan Siswa dan Guru

## Data Guru

No	Nama	L/P	Pendidikan Terakhir	Mapel Diampu
1	Ach. Rifai, S. Pd	L	S1.PKN	-
2	Moh. Arifin, S.Pd.I	L	S1. Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
3	Nurul Hidayati,S.Pd	P	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
4	Fathonatunnisah, S. Pd	P	S1. Matematika	Matematika (Umum)
5	Chatibul Umam, S. Pd	L	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
6	Ari Silfani, S. Pd	P	S1. Biologi	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
7	Haki,Am.Pd	L	D3. Muatan Lokal	Muatan Lokal Bahasa Daerah
8	Rahmawati Muchdor, S. Pd.I	P	S1. Pendidikan Agama Islam	Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
9	Sofia Damayanti,M.Pd	P	S2. Magister Pendidikan Biologi	Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
10	Eni Susmiyati, M. Pd	P	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
11	Amirotul Khofifah, S. Pd	P	S1. Matematika	Matematika (Umum)
12	Baiq Suhrotul MH., S,Pd	P	S1. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
13	M. Iqbal Maududi,S.Pd	L	S1. Pendidikan Agama Islam	Bahasa Inggris
14	Nurisol Ubbat, S. Kom	L	S1. TIK	TIK, Prakarya, , , BTK
15	Kurwatun Hasanah,S.Pd,I	P	S1. Pendidikan Agama Islam	Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
16	Uswatun Hasanah, S.Pd	P	S1. Pendidikan Agama Islam	Seni dan Budaya
17	Rislatul Qulub, S.Pd	P	S1. Pendidikan Agama Islam	Bahasa Daerah
18	Nurhayani,S.Pd	P	S1. PKN	PPKN

19	Nailul Amani, S.Pd	P	S1. Pendidikan Agama Islam	Bahasa Inggris
20	Ade Andriyanto, S.Pd	L	S1. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
21	Ummi Kulsum	P	SMA (IPA)	Tata Usaha
22	Mamluatus Sa'adah	p	SMA (IPA)	Tata Usaha
23	Siti Aisyah	p	SMA (IPA)	Tenaga Administrasi

#### Data Siswa

No	Kelas	Data Siswa	
		L	P
1	VII	64	75
2	VIII	65	80
3	IX	49	44
TOTAL = 377			

#### d. MA Miftahul Ulum Al-Islamy

MA Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki visi “Terdepan dalam imtaq, unggul dalam imtaq, dan mampu bersaing dalam era globalisasi”. Sedangkan Misi yang emban adalah:

- Mewujudkan pelayanan pendidikan yang merata dan berkelanjutan.
- Mewujudkan proses pembelajaran yang bermakna dengan pendekatan yang variatif di dukung sarana memadai.
- Mewujudkan SDM yang kompeten, profesional, dan beretos kerja tinggi.
- Pengetrapan pelajaran Aqidah dan Akhlaq secara intensif.
- Pembekalan pembelajaran agama secara menyeluruh dalam praktek kehidupan sehari-hari.

- Program pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris) dengan metode area.
- Terselenggaranya progra layanan pengembangan bakat, minat dan kepribadian peserta didik secara terstruktur dan berkelanjutan.
- Mewujudkan tata kehidupan sosial dan tata lingkungan sekolah yang kondusif sesuai wawasan wiyata mandala

1) Profil Lembaga

Nama	: MA MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY
Tahun berdiri	: 1990
NPSN	: 20579374
Alamat	: Jl.KH. Achmad Dahlan
Kode Pos	: 69166
Desa/Kelurahan	: Patereman
Kecamatan	: Modung
Kabupaten	: Bangkalan
Propinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/ 6 Hari
Jenjang Pendidikan	: MA
Naungan	: Kementerian Agama
No. SK. Pendirian	: 421.5/1868/108.09/2008
Tanggal SK. Pendirian	: 2007-06-10



No. SK. Oprasional : 421.5/3536.11/101.3/2017  
 Tgl Mulai SK. Oprasional : 2017-06-12  
 Tgl Akhir SK. Oprasional : -  
 Akreditasi : B  
 NO. SK. Akreditasi : 1214/BAN-SM/SK/2018  
 Tgl SK. Akreditasi : 31-12-2018  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Al-Islamy

2) Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang kelas	3	3	0	0
2	Ruang guru	1	1	0	0
3	Ruang kepala sekolah	1	1	0	0
4	Ruang tamu	1	1	0	0
5	Ruang tata usaha	1	1	0	0
6	Lab komputer	1	1	0	0
7	Komputer	20	20	0	0
8	Meja belajar siswa	27	27	0	0
9	Kursi belajar siswa	27	27	0	0
10	Perpustakaan	1	1	0	0
11	Lemari arsip	2	2	0	0
12	Absensi siswa	3	3	0	0
13	Absensi guru	3	3	0	0
14	Papan tulis (white board)	3	3	0	0

## 3) Keadaan Siswa dan Guru

Data Guru				
NO	NAMA	L/P	Pendidikan Terakhir	Mapel diampu
1	H. Abusiri, S.Pd., M.Pd.I	L	S2 Manajemen Pend. Islam	PKN
2	Akhmad Fathoni, S.Pd	L	S1 Pend. Matematika	Matematika
3	Dewi Amalinda, S.Pd	P	S1 Pend. Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
4	Moh. Bahrudiyadi, S.Pd	L	S1 Pend. Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
5	Halimatus Sa'diyah, S.Pd	P	S1 Pend. Agama Islam	Bahasa Arab
6	Moch. Ahid Tohir, B.A	L	S1 Sastra Mndarin	Bahasa Mandarin
7	Tisak Gustin Hardiyanti, S.Si	P	S1 Pend. Biologi	Biologi
8	Muwaddatun Najwa, S.Pd	P	S1 Pend. Matematika	Fisika
9	Moh. Yasin Al - Faris S.Pd	L	S1 Pend. Agama Islam	Tik
10	Uswatun Hasanah	P	SMA	Tata Usaha

## Data siswa Madrasah Aliyah Miftahul Ulum Al-Islamy

No	Kelas	Peminatan	Data Siswa	
			L	P
1	X	IPA	0	7
2	XI		0	7
3	XII		0	13
TOTAL = 27				

## e. SMA Al-Khatibiyah

SMA Al-Khatibiyah memiliki visi “Terdepan dalam orestasi dan handal berkompetisi”. Sedangkan Misi yang emban adalah:

- Menyiapkan sumberdaya manusia yang berakhlakul karimah, beriman, bertaqwa, berkualitas dan profesional.
- Membantu masyarakat didalam membangun pendidikan Indonesia seutuhnya, bukan hanya fisik melainkan jga mental spritual.
- Mengembangkan pemanfaatan potensi pesantren sebagai fasilitas bagi masyarakat Madura Jawa Timur Indonesia.

#### 1) Profil Lembaga

Nama	: SMAS AL-KAHTIBIYAH
Tahun Berdiri	: 1999
NPSN	: 20531156
Alamat	: Jl.KH. Achmad Dahlan
Kode Pos	: 69166
Desa/Kelurahan	: Patereman
Kecamatan	: Modung
Kabupaten	: Bangkalan
Propinsi	: Jawa Timur
Status Sekolah	: Swasta
Waktu Penyelenggaraan	: Pagi/ 6 Hari
Jenjang Pendidikan	: SMA
Naungan	: Kementerian Pendidikan dan
Kebudayaan	
No. SK. Pendirian	: 727/I04.7.4/1999
Tanggal SK. Pendirian	: 1999-10-12

No. SK. Oprasional : 4213/1575/433.107/2014  
 Tgl Mulai SK. Oprasional : 2014-06-17  
 Tgl Akhir SK. Oprasional : -  
 Akreditasi : A  
 NO. SK. Akreditasi : 25-10-2016  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Al-Islamy

## 2) Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0
2	Ruang Kelas	9	9	0	0
3	Ruang Guru	1	1	0	0
4	Perpustakaan	1	1	0	0
5	Ruang Tata Usaha	1	1	0	0
6	Ruang Laboratorium	1	1	0	0
7	Uang Bidang Penyuluhan	1	1	0	0
8	Bangku/Meja Belajar Siswa	277	277	0	0
9	Lemari Arsip	2	2	0	0
10	Kursi Tamu	4	4	0	0
11	Meja Guru	12	12	0	0
12	Komputer	58	50	8	0
13	Rak Guru	2	2	0	0
14	Mushalla	1	1	0	0

## 3) Keadaan Siswa dan Guru

### Data Guru

No	Nama	L/P	Jurusan	Mapel yang Diampu
1	H. Abd. Mukib, S.Pd	L		-
2	Wardatul Jamilah, S.Pd	P	S1 Biologi	Biologi
3	Farid Fatoni, S.Pd	L	S1 PKN	PKN. Sejarah Minat
4	Udhiyatus Zakiyah,	P	S1 Pend. Agama	Sejarah Indonesia

	S.Pd		Islam	
5	Faizatul Falah, S.Pd.I	P	S1 Pend. Agama Islam	Pend Budi Pekerti Ag. Islam, Prakarya, B. Madura
6	Siti Hotijah, S.Pd	P	S1 Pend. Bahasa Indonesia	B. Indonesia, Keterampilan
7	Siti Rukyatul Laili, S.Si	P	S1 Kimia	Kimia, Fisika
8	Denok Nur Fadilah, S. Pd	P	S1 Pend. Bahasa Inggris	B. Inggris wajib, B. Inggris L. Minat
9	Habiibatun Nisaa, S.Si	P	S1 Pend. Matematika	Matematika minat, Matematika wajib
10	Khoirur Rasul, S.Pd	L	S1 Pend. Matematika	Matematika wajib
11	Ma'rufah, S.Pd	P	S1. Pend. Agama Islam	Pend Budi Pekerti ag. Islam, Prakarya, Keterampilan
12	Rahmad Hidayat, S.Pd	L	S1 Pend. Agama Islam	Prakarya
13	Moh. Alwi, S.Pd.I	L	S1 Pend. Agama Islam	Geografi
14	Siti Nur Asiya, S.Pd	P	S1 Pend. Bahasa Indonesia	B. Indonesia
15	Nur Lailatul Fitriyah, S.Pd	P	S1 Pend. Bahasa Inggris	B. Inggris wajib
16	Haki, A.Md	L		B. Madura
17	Annisya'ayu Sri Mariana, S.Si	P	S1 Kimia	Kimia
18	Anastain, S.Pd	L		PenjaskesOr
19	Iwan Maulana Wildan, S.Pd	L	S1 Ekonomi	Ekonomi
20	Dian Sulistyowati, S.Pd	P	S1 Pend. Matematika	Matematika wajib
21	Bandi Saiful Bahri, S.Pd.	L		Sosiologi
22	Syahruwandi, S.Kom	L	S1 Pend. Informatika	TIK
23	Khotimah	P		-
24	M. Kamarul Huda	L	S1 Pend. Agama Islam	-

Data siswa SMA Al-Khatibiyah

No	Kelas	Peminatan	Data Siswa	
			L	P
1	X	IPA	26	32
2	XI		17	31
3	XII		15	32
4	X	IPS		30
5	XI			20
6	XII			24
TOTAL = 277				

#### f. SMK Al-Khatibiyah

SMK Al-Khatibiyah memiliki visi “Terwujudnya generasi penerus yang beriman dan bertaqwa serta menguasai IPTEK”. Sedangkan Misi yang emban adalah:

- Meningkatkan proses pendidikan dan pelatihan melalui pembelajaran yang berkualitas yang dilandasi oleh Iman dan Taqwa.
- Menanamkan keimanan dan keislaman yang tangguh.
- Melaksanakan pendidikan melalui PAKEM sehingga secara mandiri dapat mengatasi masalah yang dihadapi.
- Menumbuh kembangkan pendidikan yang berbasis teknologi.

##### 1) Profil Lembaga

Nama : SMK AL-KHATIBIYAH  
MODUNG

Tahun Berdiri : 2003

NPSN : 20549632

Alamat : Jl.KH. Achmad Dahlan

Kode Pos : 69166

Desa/Kelurahan : Patereman

Kecamatan : Modung

Kabupaten : Bangkalan

Propinsi : Jawa Timur

Status Sekolah : Swasta

Waktu Penyelenggaraan : Pagi/ 6 Hari  
 Jenjang Pendidikan : SMK  
 Naungan : Kementerian Pendidikan dan  
 Kebudayaan  
 No. SK. Pendirian : 421.5/1868/108.09/2008  
 Tanggal SK. Pendirian : 2007-06-10  
 No. SK. Oprasional : 421.5/3536.11/101.3/2017  
 Tgl Mulai SK. Oprasional : 2017-06-12  
 Tgl Akhir SK. Oprasional : -  
 Akreditasi : B  
 NO. SK. Akreditasi : 1214/BAN-SM/SK/2018  
 Tgl SK. Akreditasi : 31-12-2018  
 Yayasan : Pondok Pesantren Miftahul Ulum  
 Al-Islamy

## 2) Sara dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kepala Sekolah	1	1	0	0
2	Ruang Lab. Komputer	1	1	0	0
3	Ruang Guru	1	1	0	0
4	Printer	1	1	0	0
5	Meja Komputer dan kursi	20	20	0	0
6	Lambang Garuda Pancasila	1	1	0	0
7	Gambar Presiden dan Wakil Presiden	1	1	0	0
8	Lemari	3	3	0	0
9	Jam Dinding	1	1	0	0
10	Papan Nama Kelas	1	1	0	0
11	Laptop	16	16	0	0
12	Komputer	10	10	0	0

13	Modem	1	1	0	0
14	Projector	2	2	0	0
15	Layar Projector	2	2	0	0
16	Kipas Angin Kelas	4	2	2	0
17	Kabel Bilden	1	1	0	0
18	Microtik	15	15	0	0
19	Tang Krimping	10	10	0	0
20	Obeng	3	3	0	0
21	Komputer Server	1	1	0	0
22	Hardisk	1	1	0	0
23	Papan Tulis	1	1	0	0
24	Meja Server	1	1	0	0
25	Trainer komputer	1	1	0	0
26	Ruang Kelas	6	6	0	0
27	Kursi + Meja Belajar Siswa	110	110	0	0

## 3) Keadaan Siswa dan Guru

## Data Guru

NO	NAMA	L/ P	JURUSAN	MAPEL DIAMPU
1	Mufti Izzat Kamali, SE	L	S1 Ekonomi	PKK
2	Mohamad Tayyib, SH	L	S1 Ilmu Hukum	PPKN
3	Eny Suryani, S. Pd	P	S1 Pendidikan Fisika	Fisika
4	Taufik Hidayat, S.Pd	L	S1 Pendidikan Ilmu Eksakta dan Keolahragaan	PJOK
5	Ach. Faiz, S.Pd.I	L	S1 Pendidikan Agama Islam	PAI dan Budi Pekerti
6	Laili Suryani, S. Kom	P	S1 Teknik Informatika	Produktif TKJ
7	Sadiyanto, S.Pd	L	S1 Pendidikan dan Sastra bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia
8	Achmad Rizal Efendy, S. Kom	L	S1 Teknik Informatika	Produktif TKJ
9	Masrurotul Laili, S.Pd	P	S1 Pendidikan Bahasa Inggris	Bahasa Inggris
10	Moh. Aris Alwan, S. Pd.I	L	S1 Pendidikan Agama Islam	PAI dan Budi Pekerti
11	Dian Sulistyowati, S.Pd	P	S1 Pendidikan Matematika	Maatematika
12	Holisa Nur Indria Sari, S. Kom	P	S1 Teknik Informatika	Produktif TKJ



13	Mayasari, S. Si	P	S1 Kimia	Kimia
14	Dewi Sarwina	P	S1 Pendidikan Agama Islam	TU
15	Fatimatuz Zahroh	P	IPA	Petugas Perpus
16	KHOIRUL ANAM	L	TKJ	TU

#### Data Siswa

No	Kelas	Peminatan	Data Siswa	
			L	P
1	X	TKJ	27	0
2	XI		32	0
3	XII		15	0
4	X	TSM	7	0
5	XI		15	0
6	XII		15	0
TOTAL = 110				

#### g. STIT Miftahul Ulum Bangkalan

STIT Miftahul Ulum Bangkalan memiliki visi “Pusat Pengembangan kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam”. Sedangkan Misi yang emban adalah:

- Menyelenggarakan pendidikan secara profesional dalam menyiapkan guru Pendidikan Agama Islam yang memiliki kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi paedagogik, kompetensi kepemimpinan dan kompetensi profesional.
- Menyelenggarakan penelitian dan pengembangan ilmu Pendidikan Agama Islam sesuai dengan tuntutan nasional dan global.
- Melaksanakan pengabdian pada masyarakat dalam kaitan pengembangan Pendidikan Agama Islam.

## 1) Profil Lembaga

Nama PTKI	: Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah
Singkatan	: STITMU Bangkalan
Tahun Berdiri	: 2000
Alamat	: Jl.KH. Achmad Dahlan
Kode Pos	: 69166
Desa/Kelurahan	: Patereman
Kecamatan	: Modung
Kabupaten	: Bangkalan
Propinsi	: Jawa Timur
Nomor Statistik Lama	: 143352604059
Nomor Statistik Baru	: 143352604059
Email	: <a href="mailto:stitmu6570@gmail.com">stitmu6570@gmail.com</a>
Website	: <a href="http://stitmu.ac.id">stitmu.ac.id</a>
SK. Pendirian	: DJ.II/268/2002
Tahun Berdiri	: 2000
Akta Pendirian	: DJ.1/349/2007
Status PTKI	: Swasta
Jenis PTKI	: Perguruan Tinggi
Kopertais	: IV

## 2) Sarana dan Prasarana

No	Jenis	Jumlah	Kondisi		
			Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Pimpinan	1	1	0	0
2	Musholla	1	1	0	0
3	Kamar mandi	3	3	0	0
4	Ruang Administrasi	1	1	0	0
5	Ruang Kuliah	7	5	2	0
6	Ruang laboratorium	0	0	0	0
7	Ruang Laboratorium Micro Teaching	1	0	0	1
8	Auditorium	1	1	0	0
9	Ruang Dosen	1	1	0	0
10	Ruang Kegiatan Mahasiswa	1	1	0	0
11	Ruang Perpustakaan	1	1	0	0
12	Kipas Angin	20	13	5	2
13	Printer	4	2	2	2
14	Scanner	1	1	0	0
15	Kursi Dosen/Pegawai	8	7	1	0
16	Komputer Multimedia	3	2	1	0
17	Papapn Tulis (White Board)	6	6	0	0
18	LCD Proyektor	3	3	0	0

## 3) Keadaan Mahasiswa dan Dosen

## Data Dosen

NO	Nama Lengkap Dosen	Jenjang Pendidikan Terakhir	Nama Program Studi Pendidikan Terakhir	Nama Mata Kuliah Utama
1	Dr. Ach. Subaidi Affan, M.Pd	S3	S3 Pendidikan Sosial	Profesi Keguruan
2	Moh. Ayyub Mustofa, M.A	S2	S2 Studi Ilmu Agama Islam Pascasarjana	Bahtsul Kutub
3	Moh. Fanani, M.Fil.I	S2	S2 Pemikiran Islam	Filsafat Pendidikan Islam
4	Dr. Amir Hamzah	S3	S3 Tehnologi Pembelajaran	Metode Penelitian 2
5	Moh. Isbir, M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Islam	Materi Pai Madrasah 2
6	Raudlatul Jannah, M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Guru	Media Pembelajaran Pai

			Madrasah Ibtidaiyah	
7	Drs. Moh. Holili, Sh, M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Islam	Pancasila
8	Drs. Suparto, M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Islam	Psikologi Pendidikan
9	Drs. Haidar Dardiri, M, EI	S2	S2 Ekonomi Islam	Hadits Tarbawi
10	Hollan Riyadi, M.Pd.I	S2	S2 Manajemen Pendidikan Islam	Tafsir Tarbawi
11	Nurul Iskandar, S.Pd, M.Pd	S2	S2 Manajemen Pendidikan	Bahasa Inggris Komunikatif
12	Jalaludin Faruk Az., M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Bahasa Arab	Bahasa Arab Qiro'ah 2
13	Khundhori M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Bahasa Arab	Perencanaan Dan Desain Pembelajaran Pai
14	Fahad Asyadulloh M.Pd.I	S2	S2 Pendidikan Agama Islam	Al-Qur'an 2
15	Binti Nur Afifah M.Pd	S2	S2 Pendidikan Agama Islam	Sejarah Peradaban Islam 2
16	Machbub Ainur Rofiq M.Pd	S2	S2 Pendidikan Agama Islam	Hadits 2

## Data Mahasiswa

No	Semester	Data Mahasiswa	
		L	P
1	II	24	36
2	IV	32	36
3	VI	29	46
4	VIII	25	21
TOTAL = 249			

### **BAB III**

## **IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN PP. MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY**

#### **A. Model Implementasi Integrasi Tiga Unsur**

Secara bahasa, implementasi berarti pelaksanaan.<sup>1</sup> Dalam Oxford Advance Lerner's Dictionary dikatakan bahwa implementasi adalah "put something into effect" (menempatkan sesuatu yang memberikan efek atau dampak). Implementasi merupakan sebuah proses menerapkan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan maupun nilai dan sikap.<sup>2</sup> Sebagai sebuah proses, implementasi bermakna perubahan perilaku dalam petunjuk anjuran oleh inovasi secara bertahap, setiap waktu dan mengatasi semua kendala dalam perkembangannya.<sup>3</sup>

Implementasi merupakan suatu proses yang sangat penting ketika membicarakan mengenai penerapan program, baik yang bersifat sosial atau dalam dunia pendidikan. Implementasi program merupakan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan dalam upaya mencapai tujuan dari program itu sendiri.<sup>4</sup> Salah satu model implementasi program yakni model yang diungkapkan oleh

---

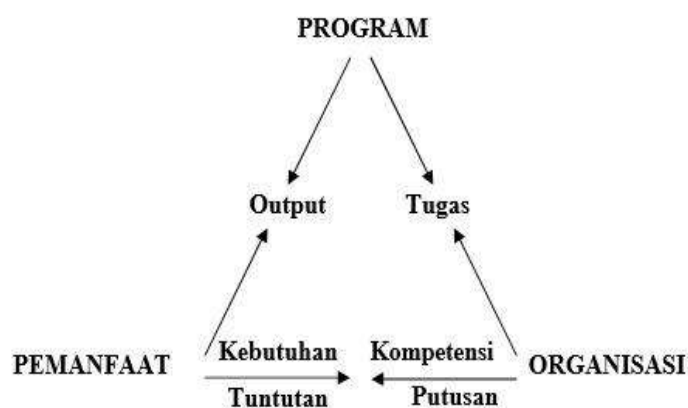
<sup>1</sup> W.J.S Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 441.

<sup>2</sup> Kunandar, Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), 233.

<sup>3</sup> Ibid.

<sup>4</sup> Arif Rohman, Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan (Yogyakarta: Laksbang Mediatama, 2009), 101-102.

David C. Korten. Model ini memakai pendekatan proses pembelajaran dan lebih dikenal dengan model kesesuaian implementasi program.<sup>5</sup> Model kesesuaian Korten digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Korten menggambarkan model ini berintikan tiga elemen yang ada dalam pelaksanaan program yaitu program itu sendiri, pelaksanaan program, dan kelompok sasaran program. Korten menyatakan bahwa suatu program akan berhasil dilaksanakan jika terdapat kesesuaian dari tiga unsur implementasi program. Pertama, kesesuaian antara program dengan peminfaat, yaitu kesesuaian antara apa yang ditawarkan oleh program dengan apa yang dibutuhkan oleh kelompok sasaran (peminfaat). Kedua, kesesuaian antara program dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara tugas yang disyaratkan oleh program dengan kemampuan organisasi pelaksana. Ketiga, kesesuaian antara kelompok peminfaat dengan organisasi pelaksana, yaitu kesesuaian antara syarat yang

<sup>5</sup> Ariska Tri Viky Andani dkk., "Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota," *JIAP*, Vol. 5 No. 3 (2019), 330-331.

diputuskan organisasi untuk dapat memperoleh output program dengan apa yang dapat dilakukan oleh kelompok sasaran program.<sup>6</sup>

Dalam konteks implementasi program pendidikan PP Miftahul Ulum Al-Islamy pada dasarnya mengadopsi model implementasi di atas. Program-program yang ditawarkan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy pada dasarnya juga mempertimbangkan hal-hal yang menjadi kebutuhan para peserta didik dan calon peserta didik. Untuk mencapai terlaksananya program-program pendidikan yang dicanangkan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy membentuk organisasi khusus bernama Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT). Organisasi ini memiliki tugas dan tanggung jawab jalannya setiap program-program pendidikan.

Berdasarkan pola yang dikembangkan Korten, dapat dipahami bahwa kinerja program-program pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan berdasarkan kesesuaian antara tiga unsur implementasi kebijakan. Dalam artian, output program telah sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran, organisasi pelaksana program memiliki kemampuan melaksanakan tugas yang disyaratkan oleh program, sehingga dapat menyampaikan output program dengan tepat, dan syarat yang ditetapkan organisasi pelaksana program dapat dipenuhi oleh kelompok sasaran, sehingga kelompok sasaran mendapatkan output program.

Terkait landasan dan mutu implementasi, untuk bisa melihat apakah proses implementasi telah berjalan dengan baik ada kriteria yang perlu diperhatikan, beberapa diantaranya yakni; Apakah unit pelaksana teknis telah disiapkan?

---

<sup>6</sup> Ibid.

Apakah pelaksana kebijakan telah mengerti akan rencana, tujuan, dan sasaran kebijakan? Apakah aktor-aktor utama telah ditetapkan dan siap menerima tanggung jawab pelaksanaan kebijakan tersebut? Apakah koordinasi pelaksanaan telah dilakukan dengan baik? Apakah hak dan kewajiban, kekuasaan dan tanggung jawab telah diberikan dan dipahami serta dilaksanakan dengan baik oleh pelaksana kebijakan? Apakah kriteria penilaian keberhasilan pelaksanaan kebijakan telah ada, jelas, dan diterapkan dengan baik?<sup>7</sup>

Berbagai pertanyaan di atas dapat menjadi bahan dan pedoman untuk mengukur landasan dan mutu implementasi program-program pendidikan dalam kebijakan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Kesimpulannya program merupakan interpretasi dari sebuah kebijakan pemerintah yang berisi kumpulan instruksi, yang dibuat untuk memperbaiki permasalahan yang sedang berkembang. Program harus ada dalam mengimplementasikan suatu kebijakan. Program pemerintah yang menjadi fokus kajian penelitian ini yakni program Evaluasi Diri sekolah (EDS) yang merupakan salah satu komponen dalam Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## **B. Manajemen Kurikulum, Sumber Daya Manusia dan Sarana-Prasarana**

Seluruh program-program pendidikan yang telah dicanangkan di PP Miftahul Ulum Al-Islamy, baik di lembaga pendidikan Qauliyah dan lembaga pendidikan Kauniyah, diimplementasikan melalui integrasi dan standarisasi setiap

---

<sup>7</sup> Maryono, Menakar Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi (Yogyakarta: Magnum pustaka, 2010), 43.



komponen-komponennya. Komponen-komponen tersebut mencakup kurikulum, SDM, sarana prasarana dan manajemen/evaluasi.

## 1. Kurikulum

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu.<sup>8</sup> Curriculum memiliki arti “jarak” yang harus ditempuh oleh pelari.<sup>9</sup> Dalam Bahasa latin curriculum berarti a running, course, or race course, kemudian dalam Bahasa Prancis *courir* yang memiliki arti berlari. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj al-ta’lim* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya.<sup>10</sup> Dari beberapa pengertian bahasa latin tersebut kemudian digunakan istilah “courses” atau mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mendapatkan suatu gelar.<sup>11</sup>

Secara terminologi, pengertian kurikulum telah banyak dikemukakan oleh para ahli.<sup>12</sup> Kurikulum menurut UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 adalah serangkaian rencana pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan kurikulum tingkat satuan Pendidikan dan silabusnya pada setiap satuan

<sup>8</sup> Syamsul Huda Rohmadi, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam (Yogyakarta: Araska, 2012), 9; Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 183.

<sup>9</sup> Syaifuddin Nurdin, Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hl. 33

<sup>10</sup> Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibani, Falsafah Pendidikan Islam, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 47

<sup>11</sup> S. Nasution, Asas-Asas Kurikulum (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 9.

<sup>12</sup> Nurmadiyah, “Kurikulum Pendidikan Agama Islam,” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban*, Vol. 2, No. 2 (2018), 43.

pendidikan.<sup>13</sup> Sesuai dengan perkembangan pendidikan, kurikulum yang awalnya dipandang sebagai kumpulan dari mata pelajaran kemudian berubah makna menjadi kumpulan semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan kepada peserta didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dan berada dalam tanggung jawab sekolah, lebih khususnya hasil belajar yang diharapkan.<sup>14</sup>

Mengingat kembali fungsi kurikulum dalam proses pendidikan merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan, maka tentu hal ini berarti sebagai alat pendidikan, kurikulum memiliki bagian-bagian penting dan penunjang yang dapat mendukung operasinya dengan baik. Bagian-bagian ini disebut komponen yang saling berkaitan satu sama lain, berinteraksi dalam upaya untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum suatu sekolah mengandung empat komponen utama yaitu 1) Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan; 2) Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas, dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu; 3) Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan memotivasi murid untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki oleh kurikulum; dan 4) Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai

---

<sup>13</sup> Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik* (Yogyakarta: UIN Press, 2018), 59.

<sup>14</sup> Pengertian kurikulum dapat dilihat dari berbagai perspektif. Pertama, kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum), Kedua, kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan), ketiga kurikulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan di pelajari oleh siswa (sikap, ketrampilan tertentu), dan keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa. Lihat Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 30. Bandingkan dengan Yudi Candra Hermawan dkk., "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *MUDARRISUNA*, Vol. 10, No. 1 (2020), 38.

kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.<sup>15</sup>

Pertama, tujuan kurikulum. Sebuah kurikulum tentu dibentuk atas dasar tujuan-tujuan tertentu. Kedua, Komponen kedua dalam kurikulum adalah materi pembelajaran atau isi. Isi kurikulum berisi pencapaian target yang jelas, materi standar, standar hasil pendidikannya terdiri dari program inti, lokal, ekstra kurikuler dan kepribadian.<sup>16</sup> Keberhasilan pembelajaran secara keseluruhan sangat tergantung pada keberhasilan guru merancang materi pembelajaran. Materi pembelajaran pada hakikatnya merupakan bagian tak terpisahkan dari silabus, yakni perencanaan, prediksi, dan proyeksi tentang apa yang akan dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran. Secara garis besar dapat dikemukakan bahwa materi pembelajaran (instructional materials) adalah pengetahuan, ketrampilan, dan sikap yang harus dikuasaipeserta didik dalam rangka memenuhi standar kompetensi yang diterapkan.<sup>17</sup>

Ketiga, metode. Metode pelaksanaan suatu kurikulum tergambar dari cara yang ditempuh dalam melaksanakan pembelajaran, memberikan penilaian, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan serta mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan. Metode ini mencakup cara yang diberlakukan dalam menyajikan tiap bidang studi, termasuk cara mengajar dan alat pelajaran yang digunakan. Dalam hal ini, seorang guru dapat

---

<sup>15</sup> Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," 44-45.

<sup>16</sup> Munarji, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), 84-85

<sup>17</sup> Loeloek Endah Purwati & Sofan Amri, Panduan Memahami Kurikulum 2013 (Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya, 2013), 255.

menerapkan banyak kemungkinan untuk menentukan metode pembelajaran yang memiliki kelemahan dan keunggulan tersendiri. Keempat, evaluasi. Evaluasi pada kurikulum ditujukan untuk memeriksa apakah kurikulum yang diterapkan tersebut efektif dan mampu mencapai tujuan pendidikan. Dalam pengertian yang lebih luas, evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa kinerja kurikulum secara keseluruhan ditinjau dari berbagai kriteria. Indikator kinerja yang dievaluasi tidak hanya terbatas pada efektivitas saja, namun juga relevansi, efisiensi, kelaikan (feasibility) program. Luas atau tidaknya suatu program evaluasi kurikulum sebenarnya ditentukan oleh tujuan diadakannya evaluasi kurikulum. Apakah evaluasi tersebut ditujukan untuk mengevaluasi keseluruhan sistem kurikulum atau komponen-komponen tertentu saja dalam sistem kurikulum tersebut. Salah satu komponen kurikulum penting yang perlu dievaluasi adalah berkenaan dengan proses dan hasil belajar siswa.

**a. Program Pendidikan Qauliyah**

Program pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mewujudkan lembaga-lembaga pendidikan madrasah diniyah. Madrasah diniyah adalah lembaga pendidikan yang keseluruhan mata pelajarannya adalah mata pelajaran agama Islam yang memungkinkan peserta didiknya menguasai materi ilmu agama secara baik

dikarenakan padat dan lengkapnya materi ilmu agama yang disajikan dalam proses pembelajaran di madrasah diniyah.<sup>18</sup>

Madrasah Diniyah adalah lembaga pendidikan keagamaan di luar sekolah formal yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.<sup>19</sup> Hal ini sesuai dengan peraturan pemerintah No. 55 Tahun 2007 yang menjelaskan tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan pasal 14 ayat 1 bahwa madrasah atau pendidikan diniyah adalah termasuk dalam pendidikan keagamaan Islam yang bersifat nonformal.

Madrasah diniyah merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pembelajaran dan pendidikan dikhususkan dalam hal pengetahuan agama Islam kepada peserta didik dengan jenjang usia 7 (tujuh) sampai 18 (delapan belas) tahun, sedangkan proses pembelajarannya dilaksanakan dengan model klasikal.<sup>20</sup> Madrasah diniyah yang sifatnya suplemen terhadap pendidikan umum ini menyajikan pendidikan agama dan bahasa Arab kepada peserta didik

---

<sup>18</sup> Haedar Amin, Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah (Jakarta: Diva Pustaka, 2004), 39.

<sup>19</sup> Kementerian Agama RI., Pedoman Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Takmiliyah (Jakarta: KEMENAG 2014), 7

<sup>20</sup> Ibid., 7

dari sekolah umum yang bermaksud menambah ilmu pengetahuan agamanya.<sup>21</sup>

Secara kurikulum madrasah diniyah memiliki karakteristik yang berbeda-beda dan mempunyai berbagai macam orientasi yang berbeda antara madrasah satu dengan madrasah lainnya. Perbedaan itu disebabkan oleh beberapa faktor yang dipengaruhi, seperti latar belakang atau pendiri madrasah, budaya lokal sekitar madrasah, tingkat permintaan publik untuk pendidikan agama, kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar, dan sebagainya.<sup>22</sup>

Kurikulum program pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy secara mandiri menggunakan kurikulum pesantren yang mengadopsi kurikulum dari pondok pesantren salaf almamater pengajar di lembaga non-formal tersebut seperti PP. Sidogiri Pasuruan dan PP. Sarang Rembang. Kurikulum yang dipakai meliputi komposisi mata pelajaran dan kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan ajar di madrasah diniyah.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Kehadiran madrasah diniyah di Indonesia digolongkan sebagai fenomena modern, yang dimulai sekitar awal abad ke-20 M. Transformasi lembaga pendidikan Islam di Indonesia berasal dari masjid, pesantren, dan madrasah. Manajemen pendidikan Islam dengan sistem madrasah adalah terobosan budaya dalam cara pembelajaran individu melalui sistem sorogan dan wetonan. Manajemen sistem baru terbukti dalam penggunaan sistem klasik, pengelompokan pelajaran secara bertahap, atau juga dalam kerangka waktu yang diperlukan untuk pendidikan. Salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam adalah Madrasah diniyah. Lihat Amiruddin, "Penyelenggaraan Madrasah Diniyah Di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur (Analisis Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Masyarakat Terhadap Madrasah Diniyah)". Jurnal "Al-Qalam". Volume 17 Nomor 2, 296-297; Priatna, Tedi (2020). "Demography Of Madrasah Diniyah Takmiliah And Revitalizing The Institutional Function Of Islamic Education". Journal Of Southwest Jiaotong University. Vol. 55 No. 1.

<sup>22</sup> Nurzaman, "The Development Of Madrasah Diniyah In Indonesia," International Journal of Religious Studies. Vol 6, No 2. 2018/ Juli-Desember, 84-85.

<sup>23</sup> Hasil wawancara dengan Abdullah Sattar, Pengajar dan Kabid. Pendidikan Madrasah Diniyah Wustha/Ulya Banin PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 25 Maret 2022.

Kurikulum program pendidikan Qauliyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dijalankan dengan mengembangkan prinsip-prinsip; pertama, fleksibilitas. Fleksibilitas maksudnya menitikberatkan pada pengembangan materi dan metodologi yang digunakan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu guru harus memperhatikan tingkat kecerdasan, kemampuan dan pengetahuan siswa, kemudian membuat metode pembelajaran yang sesuai. Kedua, Berorientasi pada tujuan. Kegiatan pembelajaran harus berorientasi pada tujuan. Oleh sebab itu sebelum melaksanakan pembelajaran harus ditetapkan dulu tujuan yang harus dicapai ketika selesai melaksanakan pembelajaran. Ketiga, Efektifitas dan efesiensi. Kurikulum program pendidikan Qauliyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy merupakan sebuah usaha membekali santri pengetahuan keagamaan. Karena itu harus dimanfaatkan secara efektif dan efesien. Keempat, Kurikulum program Pendidikan Qauliyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dikembangkan dengan pendekatan hubungan hirarki fungsional yang menghubungkan antar jenjang dan tingkatan sehingga memungkinkan adanya peningkatan maupun perluasan.<sup>24</sup>

#### 1) Tujuan

Sesuai pedoman yang dikeluarkan oleh LPIT (Lembaga Pendidikan Islam Terpadu) PP. Miftahul Ulum Al-Islamy,

---

<sup>24</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 3.



bahwasanya tujuan dari kurikulum program madrasah diniyah adalah sebagai berikut:<sup>25</sup>

Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal shaleh serta berakhlak mulia, warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani rohani.

- a) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, ketrampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna dalam sikap pribadinya.
- b) Mempersiapkan warga belajar untuk dapat mengikuti pendidikan agama Islam.

Selain itu kurikulum program pendidikan madrasah diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki tujuan untuk melayani peserta didiknya supaya dapat tumbuh dan berkembang guna meningkatkan martabat dan kehidupan yang bermutu, membina peserta didik agar memiliki pengetahuan agama, ketrampilan dan sikap mental yang diperlukan untuk pengembangan diri, dan memenuhi kebutuhan belajar yang tidak dapat dipenuhi dalam jalur pendidikan formal.<sup>26</sup>

<sup>25</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 4.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Zuhri Haris, Kabid Pendidikan Madrasah Diniyah Pusat PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 25 Maret 2022.



## 1) Materi/Isi

Layaknya pesantrena-pesantren pada umumnya,<sup>27</sup> materi atau isi kurikulum program pendidikan Qauliyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mencakup materi-materi penguasaan ilmu agama seperti pelajaran dalam bidang al-Qur`an, hadits, akidah, akhlak tasawuf, fiqih, sejarah kebudayaan islam, bahasa Arab dan praktek ibadah. Berikut ini adalah daftar mata pelajaran program pendidikan Qauliyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

**Tabel. Mata Pelajaran Program Pendidikan Qauliyah**

No	Nama Lembaga	Mata Pelajaran
1	MDA Ulum Miftahul	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tauhid</li> <li>➤ Tafsir</li> <li>➤ Hadis</li> <li>➤ Ilmu Alat</li> <li>➤ Tajwid</li> <li>➤ Fiqih</li> <li>➤ Akhlak</li> <li>➤ Sejarah</li> </ul>
2	MDI Ulum Miftahul	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tauhid</li> <li>➤ Tafsir</li> <li>➤ Hadis</li> <li>➤ Ilmu Alat</li> <li>➤ Tajwid</li> <li>➤ Fiqih</li> <li>➤ Akhlak</li> <li>➤ Sejarah</li> </ul>

<sup>27</sup> Keseluruhan kitab-kitab klasik yang dikaji di pesantren dapat digolongkan kedalam delapan kelompok, yakni; nahwu, sharaf, fiqih, ushul fiqh, hadits, tafsir, tauhid, tasauf dan etika, tarikh, dan balaghah. Lihat Zamakhsari Dhofir, tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai, jakarta, LP3ES, Cet. VI, 1994, 50.

3	MDW Ulum	Miftahul	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tauhid</li> <li>➤ Tafsir</li> <li>➤ Hadis</li> <li>➤ Ilmu Alat</li> <li>➤ Tajwid</li> <li>➤ Fiqih</li> <li>➤ Akhlak:</li> <li>➤ Sejarah:</li> </ul>
4	MDU Ulum	Miftahul	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Tauhid:</li> <li>➤ Tafsir:</li> <li>➤ Hadis:</li> <li>➤ Ilmu Alat:</li> <li>➤ Tajwid:</li> <li>➤ Fiqih:</li> <li>➤ Akhlak:</li> <li>➤ Sejarah:</li> </ul>

## 2) Metode

Metode pembelajaran yang diterapkan secara umum adalah klasikal yang terpisah antara santri/siswa laki-laki dan perempuan. Metode pembelajaran salaf seperti bandongan<sup>28</sup> dan sorogan<sup>29</sup> lebih banyak terlihat dalam pelaksanaan pembelajaran pada pengajian kitab kuning di pagi hari dan ketika kegiatan belajar mengajar di madrasah diniyah atau lembaga pendidikan non formal.<sup>30</sup> Metode praktek juga diterapkan di madrasah diniyah terutama dalam pelajaran mengenai

<sup>28</sup> Dalam sistem bandongan ini seorang murid tidak dituntut menampakkan bahwa ia memahami pelajaran yang sedang dihadapinya. Para kyai biasanya membaca dan menerjemahkan kalimat-kalimat secara tepat dan tidak menunjukkan kata-kata yang dianggap mudah, atau dengan kata lain kyai menerangkan kandungan kitab yang dikajinya. Sistem ini ditujukan kepada murid-murid tingkat menengah dan tingkat tinggi dengan jumlah murid (antara 5 hingga 500), hanya efektif bagi murid yang telah mengikuti sistem sorogan secara intensif. Zamakhsari Dhofir, tradisi pesantren studi tentang pandangan hidup kyai, jakarta, LP3ES, Cet. VI, 1994, 30.

<sup>29</sup> Sedangkan sistem sorogan (individu) adalah merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan sistem pendidikan Islam tradisional sebab, sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan disiplin pribadi dari murid. Pada sistem ini seorang kyai ataupun guru tidak banyak membutuhkan murid, sebab orientasi dan penekanannya memang pada aspek kualitas berkisar pada 3 sampai 4 orang saja. Ibid., 28.

<sup>30</sup> Observasi pada pelaksanaan pengajian kitab kuning pada hari rabu Tanggal 05 Agustus 2015.

ibadah.<sup>31</sup> Untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) program pendidikan Qouliyah sebagai berikut:

No	Waktu	Keterangan
1	13 : 00 – 13 : 15	Jama'ah Duhur
2	13 : 45 – 14 : 00	Pembacaan Nadhom perkelas
3	14 : 00 – 15 : 00	Masuk jam pelajaran pertama
4	15 : 00 – 16 : 00	Masuk jam pelajaran kedua
5	16 : 00	Jam pembelajaran selesai

### 3) Evaluasi

Evaluasi keberhasilan kurikulum program pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dipasrahkan sepenuhnya kepada para pengajar, asatidz dan asatidzah. Evaluasi bisanya dilakukan dengan mengadakan ujian yang disebut IMDA (Imtihan Daur) setiap semesternya. Pelaksanaan IMDA terbagi menjadi 2 tahap yaitu ujian tulis, ujian lisan dan ujian praktek.

#### b. Program Pendidikan Kauniyah

Kurikulum program pendidikan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sebagian mengikuti kurikulum Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, yakni TK Al-Khatibiyah, SMP Al-Khatibiyah, SMA Al-Khatibiyah dan SMK Al-Khatibiyah. Sementara sebagian yang lain

<sup>31</sup> Observasi pada pelaksanaan KBM di kelas 2 Wustha B pada hari rabu Tanggal 05 Agustus 2015.

berafiliasi pada kurikulum Kementerian Agama, yakni MI Miftahul Ulum, MTs Miftahul Ulum, MA Miftahul Ulum dan STIT Miftahul Ulum.<sup>32</sup>

#### 1) Tujuan

Sebagai alat pendidikan, tentu kurikulum diciptakan bukan tanpa tujuan. Bahkan, kurikulum muncul dan terus berkembang agar dapat mencapai tujuan pendidikan. Tujuan utama kurikulum program pendidikan Kauniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy adalah untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat menjadi pribadi serta warga negara yang kreatif, inovatif, beriman, dan juga afektif ketika dia berada pada lingkungan masyarakat kelak. Selain itu, kurikulum program pendidikan Kauniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy juga bertujuan untuk mendidik dan membimbing peserta didik agar dapat berkontribusi secara positif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.<sup>33</sup>

#### 2) Materi/Isi

Materi pelajaran yang terdapat dalam kurikulum yang diterapkan di lembaga pendidikan formal sesuai dengan

---

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Abusiri, S.Pd, M.Pd.I, Kabid. Kurikulum dan SDM LPIT PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 25 Maret 2022.

<sup>33</sup> TIM, Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP. Mitahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 7.

sisdiknas yang telah ditetapkan oleh pemerintah, baik oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) ataupun Kementerian Agama (Kemenag). Berikut adalah daftar mata pelajaran dalam kurikulum program pendidikan Kauniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

**Tabel. Daftar Mata Pelajaran Kurikulum Program Pendidikan Kauniyah**

No	Nama Lembaga	Mata Pelajaran
1	SMP-Al-Khatibiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Agama dan Budi Pekerti</li> <li>➤ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</li> <li>➤ Bahasa Indonesia</li> <li>➤ Matematika</li> <li>➤ Ilmu Pengetahuan Alam</li> <li>➤ Ilmu Pengetahuan Sosial</li> <li>➤ Bahasa Inggris</li> <li>➤ Seni Budaya</li> <li>➤ Seni Budaya</li> <li>➤ Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</li> <li>➤ Prakarya</li> <li>➤ Bahasa Madura</li> </ul>
2	SMA Al-Khatibiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Agama dan Budi Pekerti</li> <li>➤ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</li> <li>➤ Bahasa Indonesia</li> <li>➤ Matematika</li> <li>➤ Fisika</li> <li>➤ Kimia</li> <li>➤ Biologi</li> <li>➤ Sejarah Indonesia</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Bahasa Inggris</li> <li>➤ Seni Budaya</li> <li>➤ Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan</li> <li>➤ Prakarya dan Kewirausahaan</li> <li>➤ Geografi</li> <li>➤ Sejarah</li> <li>➤ Ekonomi</li> <li>➤ Sosiologi</li> </ul>
3	SMK Al-Khatibiyah	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Program. D</li> <li>➤ Bahasa Indonesia Pancasila</li> <li>➤ Matematika</li> <li>➤ IPA</li> <li>➤ B. Daerah</li> <li>➤ B. Inggris</li> <li>➤ Informatika</li> <li>➤ Sejarah</li> <li>➤ PPKN</li> <li>➤ PAI</li> <li>➤ C3-1 (WAN)</li> <li>➤ C3-2 (AIJ)</li> <li>➤ C3-3 (ASJ)</li> <li>➤ C3-4 (TLJ)</li> <li>➤ C3- 5 (PKK)</li> </ul>
4	MA Miftahul Ulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Agama Islam Al Quran Hadis Akidah Akhlak Fikih</li> <li>➤ Sejarah Kebudayaan Islam</li> <li>➤ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</li> <li>➤ Bahasa Indonesia</li> <li>➤ Bahasa Arab</li> <li>➤ Matematika</li> <li>➤ Sejarah Indonesia</li> <li>➤ Bahasa Inggris</li> <li>➤ Seni Budaya</li> <li>➤ Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</li> <li>➤ Prakarya dan Kewirausahaan</li> <li>➤ Biologi</li> <li>➤ Fisika</li> <li>➤ Kimia</li> </ul>
5	MTs Miftahul Ulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Agama Islam</li> <li>➤ Al Quran Hadis</li> <li>➤ Akidah Akhlak Fikih</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Sejarah Kebudayaan Islam</li> <li>➤ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</li> <li>➤ Bahasa Indonesia</li> <li>➤ Bahasa Arab</li> <li>➤ Matematika</li> <li>➤ Sejarah Indonesia</li> <li>➤ Bahasa Inggris</li> <li>➤ Seni Budaya</li> <li>➤ Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</li> <li>➤ IPA</li> <li>➤ IPS</li> </ul>
6	MI Miftahul Ulum	<ul style="list-style-type: none"> <li>➤ Pendidikan Agama Islam</li> <li>➤ Al Quran Hadis</li> <li>➤ Akidah Akhlak Fikih</li> <li>➤ Sejarah Kebudayaan Islam</li> <li>➤ Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan</li> <li>➤ Bahasa Indonesia</li> <li>➤ Bahasa Arab</li> <li>➤ Matematika</li> <li>➤ Sejarah Indonesia</li> <li>➤ Bahasa Inggris</li> <li>➤ Seni Budaya</li> <li>➤ Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan</li> <li>➤ IPA</li> <li>➤ IPS</li> </ul>

Untuk kurikulum program pendidikan di STIT Miftahul Ulum

dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

SMT	MATA KULIAH	SKS	SMT	MATA KULIAH	SKS
2	BAHASA ARAB (KITABAH 2)	2	6	ILMU PENDIDIKAN ISLAM	3
2	BAHASA ARAB (KALAM 2)	2	6	PERENCANAAN & DESAIN PEMBELAJARAN PAI	3
2	BAHASA ARAB (ISTIMA' 2)	2	6	PPL 1 ( MICRO TEACHING)	3

2	BAHASA ARAB (QIRO'AH 2)	2	6	PROFESI KEGURUAN	3
2	PANCASILA	2	6	PENGEMBANGAN KURIKULUM PAI	3
2	KEWARGA NEGARAAN	2	6	MANAJEMEN LEMBAGA PENDIDIKAN ISLAM	2
2	IAD/IBD/ISD	2	6	SEJARAH PENDIDIKAN ISLAM	2
2	AL-QUR'AN 2	2	6	KKN	4
2	HADIST 2	2	6		23
2	FIQH 2	2	SMT	MATA KULIAH	SKS
2	SEJARAH PERADABAN ISLAM 2	2	8	SKRIPSI	6
2	TEKNIK PENULISAN ILMIAH	2	8	PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN	2
2		24	8		8
SMT	MATA KULIAH		SKS		
4	STUDI AL-QUR'AN	2			
4	STUDI AL-HADITS	2			
4	METODE PENELITIAN 2	2			
4	MATERI PAI MADRASAH				
4	PSIKOLOGI BELAJAR	2			
4	FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM	2			
4	BIMBINGAN DAN KONSELING	2			
4	USHUL FIQH	2			
4	ADMINISTRASI DAN SUPERVISI PENDIDIKAN	2			
4	BAHASA INGGRIS KOMUNIKATIF	2			

### 3) Metode

Metode pembelajaran yang digunakan dalam kurikulum program pendidikan Kauniyah pada level tingkat dasar (MI Miftahul Ulum Al-Isamy), tingkat menengah pertama (SMP Al-Khatibiyah dan MTs Miftahul Ulum), tingkat menengah atas



dan kejuruan (SMA Al-Khatibiyah, MA Miftahul Ulum dan SMK Al-Khatibiyah) sangat variatif sesuai dengan pelajaran yang diterima siswa di sekolah, seperti ceramah, diskusi, buzz group discussion,<sup>34</sup> praktik dan lain-lainnya.<sup>35</sup> Untuk kegiatan belajar mengajar (KBM) program pendidikan Kaunyah pada tingkat ini adalah sebagai berikut:

No	Waktu	Keterangan
1	07 : 15 – 07 : 30	Pembacaan Juz`Amma
2	07 : 30 – 08 : 05	Masuk jam pelajaran pertama
3	08 : 05 – 08 : 40	Masuk pergantian jam kedua
4	08 : 40 – 09 : 15	Masuk pergantian jam ketiga
5	09 : 15 – 09 : 50	Masuk pergantian jam keempat
6	09 : 50 – 10 : 20	Istirahat
7	10 : 20 - 10 : 55	Masuk jam kelima
8	10 : 50 – 11: 30	Masuk pergantian jam keenam/terakhir
9	11 : 30	Pembelajaran selesai

Sementara untuk metode pembelajaran pada program pendidikan Kaunyah di tingkat perguruan tinggi Sekolah Ilmu Tarbiyah (STIT) Miftahul Ulum umumnya menggunakan

<sup>34</sup> Metode pembelajaran Buzz Group Discussion merupakan salah satu metode yang dapat dipakai untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan. Metode buzz group digunakan untuk membagi kelompok besar menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 orang guna berdiskusi dengan bertukar pikiran sehingga dapat memperoleh suatu kesimpulan mengenai suatu permasalahan. Dengan kata lain, buzz group discussion adalah satu kelompok besar dibagi menjadi beberapa kelompok kecil, terdiri atas 4-5 orang. Tempat diatur agar siswa dapat berhadapan muka dan bertukar pikiran dengan mudah. Diskusi dapat dilakukan di tengah atau di akhir pelajaran dengan maksud menajamkan kerangka bahan pelajaran, memperjelas bahan pelajaran atau menjawab pertanyaan. Selebihnya lihat Hasibuan dan Moedjiono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20-21; Hairus Saleh, "Penerapan Metode Buzz Group Discussion pada Matakuliah Struktur Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Matematika Jurnal*, Vol. 3, No. 2 (2016), 70.

<sup>35</sup> Observasi pada pelaksanaan KBM di SMP Al-Khatibiyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy pada Kamis Tanggal 06 Agustus 2015.

metode diskusi interaktif dan presentasi. Untuk jadwal kegiatannya adalah sebagai berikut:

NO	WAKTU	KETERANGAN	HARI
1	07 : 30 – 09 : 00	Masuk jam pertama	Sabtu
2	09 : 00 – 10 : 30	Masuk jam kedua	
3	10 : 30 – 12 : 00	Masuk jam ketiga	
4	07 : 30 – 09 : 00	Masuk jam pertama	Minggu
5	09 : 00 – 10 : 30	Masuk jam kedua	
6	10 : 30 – 12 : 00	Masuk jam ketiga	
7	13 : 00 – 14 : 30	Masuk jam pertama	Rabu
8	14 : 30 – 16 : 00	Masuk jam kedua	
9	13 : 00 – 14 : 30	Masuk jam pertama	Kamis

#### 4) Evaluasi

Untuk mengevaluasi kurikulum pada program pendidikan Kauniyah, para tenaga pendidik atau pengajar di masing-masing lembaga diberikan kewenangan mengadakan ujian sesuai kebutuhan dalam satu tahun pelajaran. Evaluasi kurikulum pada program pendidikan Kauniyah di tingkat dasar (MI Miftahul Ulum Al-Isamy), tingkat menengah pertama (SMP Al-Khatibiyah dan MTs Miftahul Ulum), tingkat menengah atas dan kejuruan (SMA Al-Khatibiyah, MA Miftahul Ulum dan SMK Al-Khatibiyah) diantaranya berbentuk ulangan harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester ganjil, ujian kenaikan kelas, ANBK dan ujian sekolah. Teknis pelaksanaan ujian tersebut diserahkan sepenuhnya kepada lembaga.

Sementara evaluasi kurikulum program pendidikan Kauniyah di tingkat perguruan tinggi Sekolah Ilmu Tarbiyah (STIT) Miftahul Ulum dilakukan dengan memberikan ujian tengah semester (UTS), ujian akhir semester (UAS), kuliah kerja nyata (KKN), praktek pengalaman lapangan (PPL) dan ujian tugas akhir (Skripsi).

## 2. Manajemen SDM

Sumber daya manusia merupakan pekerja, pegawai, karyawan, atau orang-orang yang mengerjakan atau mempunyai pekerjaan.<sup>36</sup> Istilah manajemen sumber daya manusia mempunyai arti sebagai kumpulan pengetahuan tentang bagaimana seharusnya memanaage (mengelola) sumber daya manusia.<sup>37</sup> Edwin B. Flippo mengemukakan definisi manajemen personalia sebagai:

*“Personal management is the planning, organizing, directing and controlling of the procurement, development, compensation, integration, maintenance, and separation of human resources to the that individual, organizational and societal objectives are accomplished”.* (Manajemen personalia adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian, pengembangan, kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, dan pemberhentian karyawan, dengan maksud terwujudnya tujuan perusahaan, individu, karyawan, dan masyarakat).<sup>38</sup>

<sup>36</sup> Nurul Ulfatin dan Teguh Triwiyanto, *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan* (Cet. I; Jakarta, RajaGrafindo Persada, 2016), 2

<sup>37</sup> Veithzal Rivai dkk., *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktek* (Cet. I; Jakarta: RajaGafindo Persada, 2004), 1

<sup>38</sup> Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan* (Cet. I; Jakarta: Haji Masagung, 2016), 10-11.

Dalam lembaga pendidikan, manajemen sumber daya manusia adalah segala kegiatan yang berkaitan dengan pengakuan pada pentingnya tenaga pendidik dan tenaga kependidikan pada sekolah sebagai sumber daya manusia yang vital, yang memberikan kontribusi atau sumbangsih terhadap tujuan sekolah, dan memanfaatkan fungsi dan kegiatan yang menjamin bahwa sumber daya manusia dimanfaatkan secara efektif dan atau demi kemaslahatan individu, sekolah dan masyarakat.<sup>39</sup>

Ruang lingkup manajemen sumber daya manusia dalam pendidikan mencakup hal-hal sebagai berikut:<sup>40</sup> 1. Perencanaan sumber daya manusia 2. Analisis tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 3. Pengadaan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 4. Seleksi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. 5. Orientasi, penempatan, dan penugasan. 6. Kompensasi 7. Penilaian kinerja 8. Pengembangan karir 9. Pelatihan dan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 10. Penciptaan mutu kehidupan kerja 11. Perundingan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 12. Riset tenaga pendidik dan tenaga kependidikan 13. Pensiun dan pemberhentian tenaga pendidik dan tenaga kependidikan.

Manajemen sumber daya manusia (Human Resource Management) dalam rangka mengoperasionalkan program-program pendidikan adalah sangat penting. Hal ini mengingat bahwa dalam suatu organisasi atau lembaga pendidikan, dapat maju dan berkembang dengan dukungan dari sumber daya manusia. Oleh karena itu setiap lembaga pendidikan atau

<sup>39</sup> Ibid.

<sup>40</sup> Mujamil Qamar, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam* (Erlangga, 2009), 17.

organisasi yang ingin berkembang, maka harus memperhatikan sumber daya manusia dan mengelolanya dengan baik, agar tercipta pendidikan yang berkualitas. Adapun Sumber daya Manusia dalam pendidikan meliputi kepala sekolah, tenaga pendidik (guru), karyawan, dan komite sekolah.<sup>41</sup>

Tugas dari manajemen sumber daya manusia pada dasarnya adalah mengelola unsur manusia dengan segenap potensi yang dimiliki seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan pendidikan. Mengelola unsur manusia bukanlah hal yang gampang karena manusia merupakan sumber daya yang memiliki akal, perasaan, keinginan serta memiliki rasio, rasa dan karsa. Berangkat dari hal tersebut maka manajemen sumber daya manusia memiliki tugas yang dapat dikelompokkan kedalam tiga fungsi yaitu: fungsi manajerial, fungsi operasional dan fungsi kedudukan manajemen sumberdaya manusia dalam pencapaian tujuan.<sup>42</sup>

Fungsi manajerial dalam manajemen sumberdaya manusia di pendidikan memiliki keterkaitan yang erat dengan beberapa kegiatan seperti perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian. Fungsi Manajerial harus bisa dijalankan oleh kepala sekolah. Seperti pendapat E. Mulyasa bahwa “Keberhasilan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola tenaga kependidikan yang tersedia di sekolah.”<sup>43</sup>

---

<sup>41</sup> Fahmiah Akilah, “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan,” *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 1 (2018), 519-520.

<sup>42</sup> Trion PB, *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: Tugu, 2005), 12.

<sup>43</sup> E Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 151.

Sedang fungsi operasional dalam MSDM meliputi beberapa kegiatan diantaranya manajemen pengadaan, upaya pengembangan, pemberian kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan dan pemutusan hubungan kerja. Dan fungsi ketiga adalah kedudukan manajemen sumber daya manusia dalam pencapaian tujuan organisasi secara terpadu, merupakan upaya-upaya yang bersifat integratif sebagai sebagian dari strategi manajemen sumberdaya manusia dalam mencapai tujuan pendidikan.

Dalam kaitan manajemen sumberdaya manusia dalam pendidikan terdapat tiga aspek penting sebagai sistem dalam pendidikan yaitu input, proses, dan output. Input pendidikan adalah segala sesuatu masukan yang tersedia karena untuk berlangsungnya proses. Input sumber daya manusia dalam pendidikan meliputi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik. Proses pendidikan merupakan berubahnya sesuatu menjadi sesuatu yang lebih baik. Dalam proses inilah fungsi operasional manajemen sumber daya manusia dijalankan dan ditujukan untuk mengadakan perbaikan yang. Sedangkan, output pendidikan adalah merupakan hasil kinerja dari proses yang merupakan hasil kinerja sekolah. Hasil kinerja sekolah merupakan prestasi sekolah yang dihasilkan dari proses/perilaku sekolah. Kinerja sekolah dapat diukur dari kualitas sekolah. Khusus yang berkaitan dengan mutu output sekolah, dapat dilihat dari prestasi yang dimiliki atau dicapai sekolah.

Dalam upaya untuk menjalankan manajemen sumber daya manusia yang lebih efektif, ada banyak gagasan baru yang diperkenalkan kedalam

sistem manajemen sumberdaya manusia sekolah, disertai dengan revisi terhadap gagasan lama yang sudah dijalankan sekian lama. Sebuah gagasan atau proses yang saat ini banyak menyita perhatian adalah manajemen berbasis sekolah. Setiap proses yang bisa mengembangkan manajemen sumber daya manusia di sebuah sekolah, pada akhirnya akan mampu mengembangkan kemampuan belajar para siswa.

Kita ketahui bahwa manajemen berbasis sekolah (MBS) dapat diartikan sebagai model pengelolaan yang memberikan otonomi (kewenangan dan tanggungjawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orangtua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya.), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggungjawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada.

**a. Program Pendidikan Qauliyah**

Manajemen SDM pada program pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy berprinsip pada manajemen berbasis sekolah (MBS), yaitu model pengelolaan yang memberikan otonomi



(kewenangan dan tanggungjawab) lebih besar kepada sekolah, memberikan fleksibilitas/keluwesannya kepada sekolah, dan mendorong partisipasi secara langsung warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) dan masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, ilmuwan, pengusaha, dan sebagainya).

**b. Program Pendidikan Kauniah**

Selaras dengan program pendidikan Qauliyah, Manajemen SDM pada program pendidikan Kauniah PP. Miftahul Ulum Al-Islami berpijak pada prinsip manajemen berbasis sekolah (MBS). Kepala sekolah diberikan kewenangan dan tanggungjawab yang lebih besar dan fleksibel untuk mengelola, dan mendorong partisipasi secara langsung pada setiap warga sekolah (guru, siswa, kepala sekolah, karyawan) serta masyarakat (orang tua siswa, tokoh masyarakat, dan sebagainya), untuk meningkatkan mutu sekolah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional serta peraturan perundang-undangan yang berlaku. Dengan otonomi tersebut, sekolah diberikan kewenangan dan tanggungjawab untuk mengambil keputusan-keputusan sesuai dengan kebutuhan, kemampuan dan tuntutan sekolah serta masyarakat atau stakeholder yang ada.



### 3. Sarana Prasarana

Pengadaan sarana dan prasarana dalam sebuah program pendidikan merupakan seluruh proses kegiatan yang direncanakan dan diusahakan secara sengaja dan serius serta pembinaan secara kontinu terhadap benda-benda pendidikan, agar senantiasa siap pakai dalam proses pembelajaran. Sarana dan prasarana pendidikan, meliputi: pembangunan ruang belajar, renovasi dan rehabilitasi ruang belajar beserta perangkat pendukungnya, ruang laboratorium, perpustakaan, komputer, pusat sumber belajar, dan termasuk ruang guru/tenaga pendidik, pimpinan, penjaga, fasilitas toilet dan yang lainnya.<sup>44</sup>

Selain guru dan peserta didik, sarana dan prasarana juga merupakan salah satu faktor yang menunjang dalam proses pembelajaran. Tanpa itu, pendidikan tidak akan tercapai sesuai dengan tujuan yang diharapkan sehingga sarana dan prasarana sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran. Keberhasilan program pendidikan di sekolah sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah dan oleh optimalisasi pengelolaan dan pemanfaatannya. Sarana pendidikan merupakan semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar baik yang bergerak maupun tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar.<sup>45</sup> Sedangkan yang dimaksud dengan prasarana pendidikan adalah fasilitas yang secara tidak langsung

---

<sup>44</sup> Sri Setyaningih, "Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 13, No. 1 (2018), 66.

<sup>45</sup> Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana, *Manajemen Pendidikan* (Yogyakarta: Ditya Media, 2008), 273.

menunjang jalannya proses pendidikan atau pengajaran, seperti halaman, kebun, taman sekolah, jalan menuju sekolah.<sup>46</sup>

Tanpa sarana dan prasarana pendidikan, proses pendidikan akan mengalami kesulitan yang sangat serius, bahkan bisa menggagalkan pendidikan. Oleh karena itu sarana dan prasarana mesti dikelola dengan tata kelola (governance) yang baik agar dapat berkembang secara dinamis dan sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman.<sup>47</sup> Manajemen dan pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan setidaknya-tidaknya harus memiliki delapan mata rantai kegiatan yaitu perencanaan, pengadaan, penyaluran, penyimpanan, pemeliharaan, pendayagunaan, inventarisasi dan penghapusan sarana dan prasarana pendidikan.<sup>48</sup>

Manajemen sarana dan prasarana program pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy baik program pendidikan Qauliyah maupun program pendidikan Kauniyah ditempuh melalui langkah-langkah;<sup>49</sup>

<sup>46</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 49; Alex Aldha Yudi, "Pengembangan Mutu Pendidikan Ditinjau Dari Segi Sarana Dan Prasarana (Sarana Dan Prasarana PPLP)," *Jurnal Cerdas Sifa*, Edisi No. 1 (2012), 2.

<sup>47</sup> Mona Novita, "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam," *Nur El-Islam*, Vol. 4, No. 2 (2017), 98.

<sup>48</sup> Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 juncto No. 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan dan No. 24 Tahun 2007 tentang standar Sarana dan Prasarana Sekolah. Pada BAB VII Pasal 42 PP 32/2013 disebutkan bahwa: (1) Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber ajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan, (2) setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. Lihat Matin dan Nurhattati Fuad, *Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2016), 3

<sup>49</sup> Pada umumnya, manajemen sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan langkah-langkah; perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan; Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan; Penyaluran Sarana dan Prasarana Pendidikan; Inventarisasi sarana dan Prasarana Pendidikan; Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan; Penyimpanan Sarana dan

Pertama, perencanaan Kebutuhan Sarana dan Prasarana Pendidikan. Perencanaan sarana dan prasarana pendidikan adalah sebagai suatu proses memikirkan dan menetapkan program pengadaan fasilitas sekolah, baik yang berbentuk sarana maupun prasarana pendidikan di masa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Keefektifan suatu perencanaan sarana dan prasarana sekolah dapat dinilai atau dilihat dari seberapa jauh pengadaannya itu dapat memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah dalam bentuk periode tertentu.<sup>50</sup> Dalam membuat manajemen sarana dan prasarana, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengawalinya dengan suatu perencanaan yang matang dan baik. Perencanaan dilakukan demi menghindarkan terjadinya kesalahan dan kegagalan yang tidak diinginkan. Perencanaan sarana dan prasarana program pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mempertimbangkan prinsip-prinsip; Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus memenuhi prinsip- prinsip: 1) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus betul- betul merupakan proses intelektual. 2) Perencanaan didasarkan pada analisis kebutuhan. 3) Perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus realistis, sesuai dengan kenyataan anggaran. 4) Visualisasi perencanaan sarana dan prasarana sekolah harus jelas dan rinci, baik jumlah, jenis, merek, dan sebagainya.<sup>51</sup>

---

Prasarana Pendidikan; dan Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan. Selebih lihat Suharsimi Arikunto dkk, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: 2008), 281-282.

<sup>50</sup> Lihat Ibrahim Mufadal, Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 2

<sup>51</sup> TIM, Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP. Mitahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 12.

Kedua, Pengadaan Sarana dan Prasarana Pendidikan. Pengadaan sarana dan prasarana pada dasarnya merupakan usaha merealisasikan rencana pengadaan sarana dan prasarana yang telah disusun sebelumnya. Setiap usaha untuk mengadakan sarana dan prasarana tidak dapat dilakukan sendiri oleh kepala sekolah ataupun bendahara. Usaha pengadaan harus dilakukan bersama yang akan memungkinkan pelaksanaannya lebih baik dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengadaan merupakan segala kegiatan untuk menyediakan semua keperluan barang/ benda/ jasa bagi keperluan pelaksanaan tugas.<sup>52</sup> Dalam konteks pendidikan Qauliyah dan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, pengadaan sarana dan prasarana pendidikan dilakukan dengan cara menyediakan semua keperluan barang dan jasa berdasarkan hasil perencanaan dengan maksud untuk menunjang kegiatan pembelajaran agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien sesuai dengan tujuan yang diinginkan.<sup>53</sup>

Ketiga, Penyaluran Sarana dan Prasarana Pendidikan. Penyaluran merupakan kegiatan yang menyangkut pemindahan sarana, prasarana dan tanggungjawab pengelolaannya dari instansi yang satu kepada instansi yang lain. Dalam batasan ini ada dua pihak yang terlibat, yaitu: (1) pihak sumber yakni dari mana sarana dan prasarana berasal disalurkan, (2) pihak penerima yaitu kepada siapa pengiriman sarana dan prasarana ditujukan.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> Ari H. Gunawan, *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Micro* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1996), 117

<sup>53</sup> TIM, *Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP*. Mithahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 14.

<sup>54</sup> Ibid.

Keempat, Inventarisasi sarana dan Prasarana Pendidikan. Salah satu aktivitas dalam pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan di sekolah adalah mencatat semua sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah. Proses inventarisasi sarana prasarana pada program pendidikan Qouliyah dan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menempuh langkah-langkah:

- 1) Pencatatan perlengkapan, Tugas dari pengelola mencatat semua perlengkapan yang ada dalam buku inventaris baik itu barang yang bersifat inventaris maupun non inventaris. Barang inventaris seperti meja, bangku, papan tulis, dan sebagainya. Sedangkan barang non inventaris seperti barang-barang yang habis dipakai seperti, kapur, karbon, kertas, dan sebagainya.<sup>55</sup>
- 2) Pembuatan kode barang, Kode barang merupakan sebuah tanda yang menunjukkan pemilikan barang yang tujuannya untuk memudahkan semua pihak dalam mengenal kembali semua perlengkapan, baik dilihat dari segi kepemilikan, penanggung jawab, maupun jenis dan golongannya.
- 3) Pelaporan barang, Semua perlengkapan pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy harus dilaporkan , termasuk perlengkapan baru kepada yayasannya.<sup>56</sup>

Kelima, Pemeliharaan Sarana dan Prasarana Pendidikan.<sup>57</sup> Pemeliharaan sarana dan prasarana proram pendidikan Qouliyah dan Kuaniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dilakukan dengan pengadaaan biaya yang termasuk dalam keseluruhan anggaran persekolahan dan diperuntukkan bagi kelangsungan bangunan (building) dan perlengkapan

---

<sup>55</sup> Ibid.

<sup>56</sup> Ibid.

<sup>57</sup> Mujamil Qomar, Manajemen Pendidikan Islam (Malang: Erlangga, 2007), 170-171

(equipment) serta perabot sekolah (furniture), termasuk penyediaan biaya bagi kepentingan perbaikan dan pemugaran, serta penggantian. Program pemeliharaan memiliki tujuan untuk meningkatkan kinerja, memperpanjang usia pakai, menurunkan biaya perbaikan, dan menetapkan biaya efektif pemeliharaan sarana dan prasarana sekolah, melestarikan kerapian dan keindahan, serta menghindarkan dari kehilangan atau setidaknya meminimalisasi kehilangan.

Keenam, Penyimpanan Sarana dan Prasarana Pendidikan.<sup>58</sup> Ada beberapa prinsip manajemen penyimpanan peralatan dan perlengkapan pengajaran program pendidikan Qouliyah dan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, antara lain: 1) Semua alat-alat dan perlengkapan harus disimpan ditempat yang bebas dari factor-faktor perusak, seperti panas, lembab, dan serangga. 2) Harus mudah dikerjakan baik untuk menyimpan maupun yang keluar alat. 3) Mudah didapat bila sewaktu-waktu diperlukan 4) Semua penyimpanan harus diadministrasikan menurut ketentuan bahwa persediaan lama harus lebih dulu dipergunakan. 5) Harus diadakan inventaris secara berkala 6) Tanggung jawab untuk pelaksanaan yang tepat dan tiap-tiap penyimpanan harus dirumuskan secara terperinci dan dipahami dengan jelas oleh semua pihak yang berkepentingan.<sup>59</sup>

Ketujuh, Penghapusan Sarana dan Prasarana Pendidikan.<sup>60</sup>

Penghapusan merupakan kegiatan meniadakan barang-barang milik lembaga

<sup>58</sup> Daryanto, Administrasi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2005), 52-53

<sup>59</sup> TIM, Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP. Mithahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 14.

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto dkk, Manajemen Pendidikan (Yogyakarta: 2008), 281-282

pendidikan Qouliya dan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dari daftar inventaris dengan cara yang berdasarkan pada peraturan dan kebijakan yayasan dan LPIT. Tujuan diadakannya penghapusan di sini ialah untuk mencegah atau membatasi kerugian yang lebih besar sebagai akibat pengeluaran dana untuk pemeliharaan atau perbaikan perlengkapan yang rusak, mencegah terjadinya pemborosan biaya pengamanan perlengkapan yang tidak berguna lagi, membebaskan lembaga dari tanggung jawab pemeliharaan dan pengamanan, serta meringankan beban inventarisasi.<sup>61</sup>

Apabila besarnya biaya rehabilitasi atau pemeliharaan sesuatu barang inventaris sudah tidak sesuai dengan daya pakainya, maka PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memilih untuk mengeluarkan barang tersebut dari daftar inventaris. Syarat-syarat penghapusan barang inventaris tersebut adalah didasari oleh salah satu pertimbangan sebagai berikut: (a). Dalam keadaan rusak berat, sehingga tidak dapat diperbaiki atau dipergunakan, (b) Biaya perbaikan terlalu besar, sehingga akan merupakan pemborosan keuangan, (c) Kegunaan barang secara teknis maupun ekonomi tidak seimbang dengan besarnya biaya pemeliharaan, (d) Tidak sesuai lagi dengan zamannya, sehingga tidak pas dengan masa sekarang Adapun yang dapat disimpulkan dalam karya tulis ilmiah ini adalah, (e) Hilang atau musnah yang disebabkan oleh sesuatu di luar kesengajaan petugas, (f) Kelebihan persediaan barang, sehingga terlalu lama disimpan akan menyebabkan kerugian karena rusak.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> TIM, Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 15.

<sup>62</sup> TIM, Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 17.



## BAB IV

### TRANSMISI PENDIDIKAN DI PP. MIFTAHUL ULUM AL-ISLAMY

#### A. Kewajiban Transmisi Pendidikan: Pelestarian Nilai dan Ajaran Islam

Pada hakikatnya, tujuan akhir proses pendidikan dalam Islam menurut Fatah Abdul Jalal adalah menjadikan manusia sebagai hamba Allah SWT (abdullah) dalam arti seluas-luasnya, yang mencakup seluruh aspek kehidupan dan perilaku yang dikaitkan dengan Allah.<sup>1</sup> Namun pada kenyataannya, pendidikan telah mengalami pembiasaan arti dengan melihatnya sekadar sebagai proses pengajaran yang lebih menitikberatkan pada transfer pengetahuan semata. Bahkan, dalam kasus-kasus tertentu, pendidikan telah diidentikkan dengan sekadar perolehan nilai atau atribut-atribut formal yang bersifat artifisial lainnya.

Pesantren secara terminologi didefinisikan sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>2</sup> Dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai lembaga pendidikan sekaligus lembaga keagamaan, pesantren menggunakan pendekatan holistik. Artinya di pesantren semua kegiatan belajar mengajar dan aktivitas kehidupan, termasuk aktivitas keagamaan merupakan kesatuan utuh dalam totalitas kehidupan sehari-hari. Pesantren berorientasi pada pendidikan akhlak atau moral dalam membentuk kepribadian santri untuk

---

<sup>1</sup> Mahfudz Junaidi, "Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-Quarn" dalam Ismail SM. (ed), Paradigma Pendidikan Islam (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 196-197.

<sup>2</sup> Mastuhu, Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Jakarta: Seri INIS XX. 1994), 55.



menjadi santri sejati, namun tidak berarti menutup diri pada hal-hal yang sifatnya aqliyyah dan bersifat duniawi.<sup>3</sup>

Sejak awal pondok pesantren memiliki bentuk beragam sehingga tidak ada satu standar baku yang berlaku bagi semua pondok pesantren. Meski demikian, dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pondok pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristilahan pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu.<sup>4</sup> Satu hal yang pasti bahwa pesantren sebagai tempat pendidikan Islam dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang kyai, telah memainkan fungsi-fungsi tradisionalnya, yaitu pusat transmisi dan transfer ilmu-ilmu Islam (center of transmission of religious knowledge), pemeliharaan tradisi Islam (guardian of the Islamic tradition), dan pusat reproduksi ulama (center of ulama reproduction).<sup>5</sup>

Harus diakui bahwa sebagai agent of social change, pesantren memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai dan ajaran Islam yang telah diwarikan oleh para leluhurnya. Pendidikan pesantren sejak awal kehadirannya telah memiliki ciri khas tersendiri dengan sistem nilai yang berbeda dengan pendidikan-pendidikan diluar pesantren. Sistem nilai yang mengakar di pesantren adalah keikhlasan, kemandirian, keteladanan, kesederhanaan, serta spiritualitas yang terus berjalan mengikuti berkembang dan kemajuan pesantren. Nilai yang diajarkan dipesantern adalah nilai-nilai yang menitik beratkan pada sifat-sifat Ilahiyah, bukan pada materi. Kapasitas pesantren sebagai lembaga keagamaan

---

<sup>3</sup> Ahmad Muthohar, *Ideologi Pendidikan Pesantren* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2007), 20-21

<sup>4</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng* (Malang: Kalimasahada Press, 1993), 3.

<sup>5</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru* (Jakarta: Logos, Cet. II, 2000), 104.

dalam sejarahnya telah mampu mewujudkan tatanan kehidupan masyarakat yang agamis, dengan pemahaman yang mendasar dan mendalam tentang islam. Perwujudan ini dapat dibuktikan melalui sistem dan proses pembelajaran yang berlangsung di dunia pesantren, yaitu dilaksanakannya berbagai proses transfer keilmuan kepada para santri dengan berbagai disiplin ilmu keagamaan.<sup>6</sup>

Selain memiliki kewajiban dalam melakukan transfer ilmu-ilmu agama (tafaqquh fi al-din) dan nilai-nilai islam (Islamic Values), pesantren juga mengambil peran sebagai Lembaga Keagamaan yang melakukan kontrol sosial (social control), dan (3) Lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial (social engineering).<sup>7</sup> Seperti yang diungkap oleh Mastuhu, pesantren memiliki tiga fungsi; sebagai lembaga pendidikan, lembaga sosial dan lembaga penyiaran agama.<sup>8</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama (educational institution-based religion), pesantren pada mulanya merupakan pusat pengembangan nilai-nilai dan penyebaran Islam. Inilah yang menjadi kewajiban utama sebuah pesantren. Kewajiban ini juga telah mengantarkan pondok pesantren menjadi institusi

<sup>6</sup> Namun dari fenomena itu, ada hal lain yang harus kita fahami terkait dengan proses dan sistem belajar mengajar di Pesantren. Misalnya Masyhud dkk, memberikan gambaran mengenai hal itu, pada masa-masa awal, pesantren sudah memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Tingkatan pertama adalah sangat sederhana dengan hanya mengajarkan cara mem' baca huruf arab dan al-Qur'an. Sementara yang kedua, adalah pesantren yang agak tinggi tingkatannya dengan mengajarkan berbagai kitab fiqh, ilmu aqidah, dan kadang-kadang amalan sufi, disamping tata bahasa arab (nahwu-sharraf). Secara umum, tradisi intelektual pesantren baik sekarang maupun waktu itu ditentukan tiga serangkain mata pelajaran yang terdiri dari fiqh menurut madzhab Sayafi'ie, akidah menurut madzhab Asy'ari, dan amalan-amalan Sufi dari karya-karya Imam Al-Ghazali (Masyhud dkk, Manajemen Pondok Pesantren, Jakarta: Diva Pustaka, 2003, 2-3)

<sup>7</sup> Masykuri Abdillah, "Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat", dalam *Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru*, (Jakarta : Grasindo, 2002), 409.

<sup>8</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: Seri INIS XX. 1994), hal. 59-60; Abdullah, Irwan dan Muhammad Zain & Hasse J (Eds). (2008). *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*, Yogyakarta: Sekolah Pascasarjana UGM bekerja sama dengan Pustaka Pelajar. 1-19.

penting yang dilirik oleh semua kalangan masyarakat dalam menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan derasnya arus informasi di era globalisasi. Apalagi, kemajuan pengetahuan pada masyarakat modern berdampak besar terhadap pergeseran nilai-nilai agama, budaya dan moral.<sup>9</sup> Dengan kata lain, wilayah garapan pokok pesantren adalah mengakselerasikan mobilitas vertikal dengan penyampaian dan penjejalan materi-materi keagamaan.<sup>10</sup>

Seperti halnya pesantren-pesantren pada umumnya, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy juga memiliki kewajiban sebagaimana yang telah diamanahkan oleh apra founding fathers pesantren ini untuk melanjutkan transmisi pendidikan keagamaannya dalam kajian ini penulis menyebutnya dengan transmisi pendidikan Qauliyah. Maka tugas penting yang harus dilaksanakan adalah menghasilkan manusia pintar yang memiliki kapasitas keilmuan agama (tafaquh fid-dîn), serta mampu menyampaikan keluhuran ajaran Islam (*syi'ar al-islam*) kepada masyarakat. Artinya, dengan kreasi kulturalnya, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy merupakan bagian dari tonggak awal penegakkan misi profetik (al-nubuwah) untuk menyebarkan kebaikan (al-khair), hingga dapat menghidupkan nilai-nilai ketuhanan (ilahiyah) dan kemanusiaan dalam jiwa umat.

---

<sup>9</sup> Muhammad Jamaluddin, "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," *KARSA*, Vol. 20 No. 1 Tahun 2012, 128.

<sup>10</sup> Uci Sanusi, "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 (2013), 62.

## 1. Literasi Kitab Kuning/Tradisi Belajar Kitab Gundul

Ada salah satu ciri tradisi yang selalu dipertahankan dalam pesantren yaitu pengajian kitab salaf atau yang lebih familiar disebut kitab kuning.<sup>11</sup> Para sarjana Islam pada abad pertengahan membuat kitab itu (Kitab salaf) yang sampai sekarang pun pesantren juga masih rutin melakukan pengajian dengan kitab tersebut (kitab salaf atau kitab kuning). Kitab salaf atau kitab kuning tersebut merupakan karya intelektual muslim yang sangat berharga dan tidak ternilai harganya.<sup>12</sup> Karena itu, orientasi dan tujuan utama didirikannya pesantren adalah memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang santri yang keluar dari pesantren telah

<sup>11</sup> Kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa arab atau berhuruf arab sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra modern, sebelum abad ke-17-an M. Kitab kuning juga diistilahkan dengan al-kutub al-qadimah (kitab-kitab klasik/kuno) kebalikan dari al-kutub al-,asyriyyah (kitab-kitab modern). Istilah yang sering pula digunakan guna menyebut kitab kuning adalah “kitab gundul”, sebab cara penulisan dalam kitab tersebut tanpa syakal, tanpa tanda baca dan pemberhentian. Disebut kitab kuning karena pada umumnya kitab-kitab tersebut dicetak di atas kertas berwarna kuning, berkualitas rendah, dan kadang-kadang lembarannya pun lepas tidak terjilid, sehingga mudah diambil bagian-bagian yang diperlukan tanpa harus membawa satu kitab secara utuh. Lihat Ahmad Farhanudin dan Muhajir, “Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi”i Cilegon dan Madarijul Ulum Serang),” *Jurnal Qathruna* Vol. 7 No. 1 – Juni 2020, 108.

<sup>12</sup> Dalam kitab kuning tersebut, ada dua unsur yaitu matan dan sharah. Matan merupakan bagian inti yang dibahas pada bagian syarah. Pada zaman sekarang ini, keberadaan kitab salaf menjadi saling terkait dengan keberadaan sang kyainya. Kitab salaf adalah kodifikasi nilai yang dianut oleh para santri di pesantren, sedangkan kyai adalah cermin dari semua yang diteladani. Lihat Mas’udi, Masdar F. (1985). *Mengenal Pemikiran Kitab Kuning*, dalam Dawam Rahardjo (Ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta: P3M, 56.

memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.<sup>13</sup>

Dengan karakteristik yang khas tersebut, pesantren menjadi pusat pendidikan Islam yang survive keberadaannya dalam melestarikan tradisi-tradisi pesantren di tengah arus perubahan zaman yang semakin modern ini. Karakter khusus di pondok pesantren di antaranya adalah muatan kurikulum yang terfokus pada ilmu agama seperti hukum Islam, tafsir, hadits, tasawuf, retorika, tarikh, yurisprudensi Islam, dan juga theologi Islam.<sup>14</sup> Sedangkan dalam hal penyaluran ilmu agama Islam, yang ditransfer oleh pesantren adalah fakta yang riil yang merupakan bentuk keseriusan lembaga pesantren dalam melestarikan dan menjaga kelangsungan Islam.

Tradisi pelestarian turath dan literasi kitab kuning menjadi program penting dan utama dalam proses transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Sebagai lembaga yang bergerak di bidang pendidikan keagamaan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki kewajiban sekaligus tanggung jawab untuk mentransmisikan berbagai disiplin keilmuan agama kepada umat. Proses transmisi seperti ini sudah barang tentu meniscayakan pengkajian terhadap kitab-kitap kuning. Sebab, kitab-kitab kuning merupakan bentuk dari kodifikasi khazanah keilmuan Islam

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2001), 9.

<sup>14</sup> Sejak awal kemunculannya hingga terus meneraturkan sistem dan penyelenggaraan pendidikan keagamaannya, pesantren terus berupaya merumuskan kurikulumnya, yakni bahasa Arab, tafsir, Hadits, taudid, fiqh, akhlak-tasawuf dan lain-lain. Bentuk ini kemudian berkembang dengan pendirian tempat-tempat menginap bagi para pelajar (santri), yang kemudian disebut pesantren. Lihat Azizy, A. Q. A. (2002). "Memberdayakan Pesantren dan Madrasah", dalam Ismail S.M. dkk. (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 42

yang telah diwariskan secara turun temurun di kalangan pesantren. Sehingga transfer ilmu dalam pesantren sangat sulit untuk tidak mengatakan mustahil, tanpa bantuan kitab-kitab kuning.

Kitab kuning menjadi bagian dari serangkaian tradisi yang dapat dijumpai di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, dan sudah barang tentu menjadi karakter keilmuan bagi pondok pesantren tersebut. Sampai detik ini, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy masih betul-betul konsisten dalam menjaga tradisi belajar kitab gundul. Kitab kuning menjadi salah satu sistem nilai dalam kehidupan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Karena itu, pembelajaran dan pengkajian kitab kuning menjadi nomor satu dan merupakan ciri khas pesantren. Metode yang digunakan dalam pengajaran Kitab Kuning yaitu dengan sorogan dan bandongan. Walaupun perkembangan pondok-pondok pesantren yang semakin dinamis dan mengikuti perkembangan pendidikan secara nasional, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tetap mempertahankan kitab kuning sebagai bahan pembelajaran utama.

Pada mulanya, transmisi keilmuan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dilakukan secara terpusat kepada sang kiai. Kiai atau pengasuh mengajarkan secara langsung kepada para santri. Kiai berperan sebagai mediator dan translater bagi santri agar mudah memahami materi-materi dalam kitab kuning. Pada tahap ini, sosok kiai lah tulang punggung tunggal yang berperan dalam proses edukasi dan transmisi keilmuan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Tanpa kiai, isi kitab kuning tidak bisa ditangkap dengan jelas, karena setiap kitab kuning dibutuhkan kepiawaian dalam



menerjemahkan dalam bahasa kehidupan sehari-hari. Sementara untuk bahan ajar atau materi pembelajaran tidak mengacu pada kurikulum baku. Kurikulum sepenuhnya ditentukan oleh pengasuh, sehingga tidak ada kurikulum standar yang benar-benar baku untuk dijalankan. Model pembelajaran seperti ini berlangsung kurang lebih sampai tahun 1984.

Semenjak tahun 1984 setelah penyelenggaraan transmisi pendidikan Qauliyah dialihkan ke dalam program-program pada lembaga-lembaga madrasah diniyah Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum, Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Miftahul Ulum dan Madrasah Diniyah Ulya (MDW) Miftahul Ulum, semua kitab-kitab yang menjadi materi pengajian tersebut berubah menjadi kurikulum mata pelajaran atau bidang studi yang disesuaikan dengan penjenjangan para santri.

Kaitannya dengan kewajiban melestarikan ajaran dan nilai-nilai keislaman, fakta historis seputar pelaksanaan transmisi pendidikan Qauliyah di PP Miftahul Ulum Al-Islamy seperti yang diprogramkan dalam lembaga-lembaga madrasah diniyah disamping perutinan kegiatan internal pesantren, mencerminkan betapa diusahakan semaksimal mungkin agar rantai transmisi pendidikan Qauliyah dan pengamalannya terjadi secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya.<sup>15</sup> Kewajiban transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy setidaknya

---

<sup>15</sup> Senada dengan apa yang disampaikan oleh Aminuddin dalam kajiannya, bawah pelestarian tradisi transmisi pengetahuan di pesantren sangatlah kuat. Seolah-olah menjaga ketersambungan sanad (istilah transmisi yang sering digunakan di dunia pesantren) adalah sesuatu yang mesti dilakukan. Selebihnya lihat Luthfi Hadi Aminuddin dalam *Dinamika Metode Penetapan Fatwa Hukum Islam di Nahdlatul Ulama: Dari Qawli hingga Mangaji* (Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka, 2022), 100.

tercermin dari tetap dipertahankannya tradisi literasi kitab kuning yang sudah menjadi warisan pesantren.

## **2. Perluasan Materi Bahan Ajar, Pembakuan Kurikulum dan Model Pembelajaran Klasikal**

Model Pembelajaran yang umum digunakan di pesantren-pesantren populer menggunakan metodik-didaktif dalam bentuk sorogan, bandongan, halaqah dan hafalan. Pembaharuan metode pembelajaran mulai terjadi sekitar awal abad ke-20 atau sekitar tahun 1970-an, dari pola sorogan berubah menjadi sistem klasikal. Tidak hanya itu, beberapa pendidikan keterampilan juga mulai masuk ke dunia pesantren seperti bertani, berternak, kerajinan tangan mulai akrab dengan kehidupan sehari-hari santri. Pendidikan keterampilan ini dimaksudkan untuk mengembangkan wawasan santri agar tercipta keseimbangan antara kehidupan duniawi dan ukhrawi.<sup>16</sup>

Perubahan pola atau model pembelajaran semacam ini, dalam proses transmisi pendidikan Qauliyah, juga terjadi di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Mulanya, transmisi pendidikan Qauliyah yang diselenggarakan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dilakukan dalam bentuk pengajian halaqah yang dipimpin langsung oleh pengasuh dan asatiz yang bertugas. Metode yang digunakan adalah 1) metode sorogan, yaitu kegiatan pembelajaran bagi santri yang lebih menitik-beratkan pada pengembangan kemampuan individu di bawah bimbingan seorang kiai atau ustadz; dan 2) metode

---

<sup>16</sup> Muwahid Shulhan, Manajemen Pendidikan Islam (Yogyakarta: Teras, 2013), 6.



bandongan, juga bisa disebut dengan wetonan. Metode ini dilakukan oleh seorang kiai atau ustadz terhadap sekelompok santri untuk mendengarkan dan menyimak apa yang dibacakan dari sebuah kitab. Kiai atau ustadz membaca, menerjemahkan, dan menerangkan kitab yang diajarkan. Sedangkan santri dengan memegang kitab yang sama masing-masing melakukan pendhabitan harakat, pencatatan simbol kedudukan kata, arti-arti kata langsung di bawah kata yang dimaksud “makna gandul”, dan keterangan-keterangan lain yang dianggap penting dan dapat membantu memahami teks.

Sebagai upaya dan kewajiban melestarikan tradisi leluhur dalam menanamkan nilai dan ajaran agama Islam, proses transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mulai berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran klasikal dan pembakuan kurikulum. Sistem kelas dalam program pendidikan Qauliyah dilakukan dengan penjenjangan pada lembaga-lembaga madrasah diniyah. Pada jenjang pertama (awaliyah) didirikanlah lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum, jenjang wustha didirikan lembaga Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Miftahul Ulum dan pada jenjang ulya didirikan lembaga Madrasah Diniyah Ulya (MDW) Miftahul Ulum. Masing-masing jenjang pada lembaga ini (awaliyah, wustha dan ulya) dibagi lagi ke dalam beberapa kelas. MDA Miftahul Ulum memiliki jenjang pendidikan dari kelas satu sampai kelas enam (secara normal ditempuh dalam enam tahun), MDW

Miftahul Ulum dan MDU Miftahul Ulum memiliki jenjang pendidikan dari kelas satu sampai kelas tiga (secara normal ditempuh dalam tiga tahun).

Sementara dari segi kurikulum yang digunakan dalam transmisi pendidikan Qauliyah, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menetapkan rumusan kurikulum secara baku. Materi Pembelajaran tidak lagi monoton pada satu atau dua disiplin keilmuan. Hampir seluruh cabang keilmuan Islam (atau boleh menyebutnya keilmuan pesantren) dimasukkan ke dalam daftar materi pelajaran. Jika dilihat dari kandungan maknanya, kitab kuning yang dipelajari di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Pertama, kitab kuning yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti sejarah, hadis, tafsir, dan lain-lainnya. Kedua, kitab kuning yang menyampaikan materi berbentuk kaidah-kaidah keilmuan, seperti usul fikih dan mustalah hadis (istilah-istilah yang berkenaan dengan hadis) dan semacamnya.

Dilihat dari kreativitas penulisannya, kitab kuning yang menjadi bahan ajar selama transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dapat dikategorikan menjadi tujuh macam. Pertama, kitab kuning yang menampilkan gagasan baru yang belum pernah dikemukakan oleh penulis-penulis sebelumnya, seperti kitab Ar-Risalah (tentang usul fikih) karya Imam Syafi'i. Kedua, kitab kuning yang muncul sebagai penyempurna terhadap karya yang telah ada, seperti kitab Nahw (tata bahasa Arab) karya Sibawaih yang menyempurnakan karya Abu al-Aswad Zalim bin Sufyan ad-Duwali. Ketiga, kitab kuning yang berisi komentar (syarh)

terhadap kitab yang telah ada, seperti Fath al-Barri Sahih al-Bukhari, karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap Sahih al-Bukhari. Selanjutnya, kitab kuning yang meringkas karya yang panjang lebar untuk dijadikan karangan singkat, tetapi padat, seperti kitab fikih Lubb al-Usul karya Syekh al-Islam Zakaria al-Anshari sebagai ringkasan dari Jam' aj-Jawami' Tajuddin bin Abdul Wahhab as-Subki. Kelima, kitab kuning berupa kutipan dari berbagai kitab lain, seperti 'Ulumul Qur'an karya al-Aufi. Keenam, kitab kuning yang isinya memperbarui sistematika dari kitab-kitab yang telah ada, seperti Ihya' 'Ulumuddin karya Imam al-Ghazali. Terakhir, kitab kuning yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab-kitab yang telah ada, seperti *Mi'yar Al 'Ilmi* yang meluruskan kaidah logika yang telah ada karya Imam al-Ghazali.

Walaupun sistem kelas dan penjenjangan berkembang di pesantren, namun ia tidak menghilangkan pola pengajaran terbuka yang sejak lama menjadi ciri khas pengajaran ala pesantren. Pada periode kelas dan penjenjangan ini, model evaluasi kelulusan mengalami perubahan. Seorang santri dinyatakan lulus setelah menyelesaikan studi pada jenjang tertentu di madrasah diniyah dengan tetap mempertimbangkan penguasaan santri terhadap ilmu yang dimiliki kiainya. Namun, pada perkembangan, kelulusan santri di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy hanya ditentukan oleh kelulusan di Madrasah Diniyah.

## **B. Kebutuhan Transmisi Pendidikan: Sebuah Upaya Menjawab Tantangan Zaman**

Pesantren dalam perjalanannya tidak bisa mengelak dari pengaruh modernisasi, terutama perkembangan zaman yang diiringi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pesantren ini dihadapkan pada tantangan-tantangan yang ditimbulkan oleh kehidupan modern. Dan kemampuan pesantren dalam menjawab tantangan tersebut dapat dijadikan parameter seberapa jauh dia dapat mengikuti arus modernisasi. Jika dia mampu menjawab tantangan itu, maka akan memperoleh kualifikasi sebagai lembaga yang modern. Dan sebaliknya, jika kurang mampu memberikan respon pada kehidupan modern, maka biasanya kualifikasi yang diberikan adalah hal-hal yang menunjukkan sifat ketinggalan zaman, seperti kolot dan konservatif.<sup>17</sup>

Di samping hal-hal yang mengembirakan, perlu pula dikemukakan beberapa tantangan pondok pesantren. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Di tengah derap kemajuan ilmu dan teknologi yang menjadi motor bergeraknya modernisasi, tidak sedikit pihak merasa ragu terhadap eksistensi lembaga pendidikan pesantren. Keraguan itu dilatarbelakangi oleh kecenderungan dari pesantren untuk bersikap menutup diri terhadap perubahan di sekelilingnya dan sikap kolot dalam merespon upaya modernisasi.<sup>18</sup>

---

<sup>17</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997), 88.

<sup>18</sup> Menurut Azyumardi Azra, kekolotan pesantren dalam mentransfer hal-hal yang berbau modern itu merupakan sisa-sisa dari respon pesantren terhadap kolonial Belanda. Lingkungan pesantren

Melihat perkembangan pendidikan sampai saat ini, banyak instansi, lembaga, atau yayasan pondok pesantren yang mendirikan sekolah dan madrasah karena tingginya minat masyarakat dalam bidang pendidikan. Pesantren harus berupaya meningkatkan mutu dan kompetensi lulusan para peserta didiknya. Sebagai salah satu sub utama dalam sistem pendidikan nasional, pesantren sudah selayaknya memberikan dan menghasilkan para lulusan yang memiliki kualitas sumber daya manusia yang handal. Pesantren dalam mengembangkan pendidikan agama merupakan pondasi yang sangat mendasar dan mempunyai peranan yang sangat penting bagi hidup dan kehidupan bangsa Indonesia khususnya bagi umat Islam. Ketika globalisasi dan modernisasi tak terbendung, membawa produk dan budaya berlabel luar negeri yang tidak semuanya berdampak positif, dimana budaya yang bernuansa Islami tertindas oleh masuknya budaya Barat, maka kebutuhan akan moral dan penanaman keyakinan sangat dibutuhkan oleh seluruh manusia khususnya umat Islam.<sup>19</sup>

Pelacakan terhadap timbulnya lembaga-lembaga umum di pesantren seperti SD, SMP dan SMA akan menemukan paling tidak dua jawaban: pertama, sebagai upaya pesantren dalam melakukan adaptasi dengan perkembangan pendidikan Nasional, atau menurut Mastuhu karena dampak global dari pembangunan Nasional serta kemajuan ilmu pengetahuan teknologi; dan kedua adalah karena kepentingan menyelamatkan “nyawa” pesantren dari kematian selamanya.

---

merasa bahwa sesuatu yang bersifat modern, yang selalu mereka anggap datang dari barat, berkaitan dengan penyimpangan terhadap agama. Lihat Azumardi Azra, "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", kata pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramida, 1997), xvi.

<sup>19</sup> Zainudin, "Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal," *Schemata*, Vol. 6, No. 1 (2017), 81.

Kebutuhan adaptasi sebenarnya telah dirintis sejak mendirikan madrasah, yang memperlancar proses pembaharuan kelembagaan. Sedang upaya menyelamatkan kehidupan pesantren merupakan tindakan yang strategis dan spontan. Kedua faktor ini saling mempengaruhi berdirinya lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai pengembangan (pemanjapan pembaharuan) institusi pesantren.<sup>20</sup>

Pesantren di Indonesia berbeda dengan Negara di Timur Tengah. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap lembaga pendidikan tradisional pesantren yang menerima system dan tuntutan perkembangan zaman. sebagaimana pendidikan di lingkungan pesantren sendiri yang mengadopsi sistem pendidikan umum seperti SMA, SMK tanpa meninggalkan tradisinya seperti pengajian atau materi belajar bersumber pada kitab kuning yang merupakan ciri khas pesantren sejak awal berdirinya. Berbeda dengan apa yang terjadi di Turki Usmani, tegas Azra, sistem pendidikan di Negara tersebut pada mulanya tidak menjadikan madrasah sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam sehingga tidak menjadi sasaran pembaharuan. Pada masa Turki Usmani, pembentukan sekolah baru disesuaikan sistem pendidikan Eropa yang dituju-kan untuk kepentingan reformasi militer dan birokrasi.<sup>21</sup>

Dalam perkembangannya, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sitem pendidikannya maupun unsur-unsur kelembagaannya. Sejak tahun 1950-an di bawah kepemimpinan KH. Khotib Dahlan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy telah berkembang dan memiliki

<sup>20</sup> Qomar, Mujamil, *Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, (Jakarta: Erlangga, 2003), 98.

<sup>21</sup> Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 156.

pendidikan formal yang merupakan bagian dari pesantren tersebut, mulai pendidikan dasar, pendidikan menengah bahkan sampai pendidikan tinggi, dan pesantren telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Saat ini, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy telah dikelola dengan manajemen dan administrasi yang sangat rapi dan sistem pengajarannya dilaksanakan dengan porsi yang sama antara pendidikan agama dan pendidikan umum, dan penguasaan bahasa Inggris dan bahasa Arab.<sup>22</sup>

Begitupun selama proses transfer of knowledge, program-program yang diagendakan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengalami perkembangan dari waktu ke waktu mengikuti kebijakan pengasuh berikut jajarannya serta tuntutan yang sedang berkembang. Mulai dari pengasuh pertama sekaligus pendiri, yaitu KH. Ahmad Dahlan, KH. Khotib Dahlan, KH. Ilyas Khotib hingga pengasuh saat ini KH. Ayyub Musthafa Ilyas.

Semenjak PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mendirikan lembaga formal dengan lisensi pemerintah, sistem kepemimpinan dan pengelolaan pembelajaran mengalami banyak perubahan. Pada masa ini PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tidak lagi dipimpin secara individual oleh kiai tapi dipimpin secara kolektif dengan payung hukum yayasan. Sistem pengajaran terbuka, klasikal, penjenjangan, berdirinya sekolah formal, dan masuknya beberapa mata pelajaran umum merupakan perubahan yang cukup penting yang terjadi di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Adanya perubahan semacam ini nyatanya tetap mampu menjaga eksistensi dan kepercayaan masyarakat terhadap PP. Miftahul Ulum Al-Islamy,

---

<sup>22</sup> TIM, *Kilau Mutiara dari Ujung Timur Bangkalan: Biografi dan Perjuangan KH. Ilyas Khotib* (Bangkalan: Yasmy Jaya, 2020), 35.



atau bahkan mungkin lebih. Modernisasi atau pembaharuan yang dilakukan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai sebuah kebutuhan menjawab tantangan zaman meliputi berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain adalah:

### **1. Manajemen Kelembagaan**

Salah satu problem yang sering dihadapi oleh pesantren adalah menyangkut kepemimpinan yang secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia.<sup>23</sup>

Dalam mengembangkan program-program pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, pengasuh bekerjasama dengan dewan pengasuh, guru dan asatidz serta para pengurus pesantren. Sebab baaimanapun juga, proses pengembangan di tingkat aspek kelembagaan maupun aspek pembelajaran membutuhkan kontribusi pemikiran dari semua pihak. Hal ini ditegaskan oleh Subaidi Affan, ketua LPIT (Lembaga Pendidikan Islam Terpadu):

---

<sup>23</sup> Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra,” Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 160.



“Dalam proses pengembangan di pondok ini, baik kurikulum maupun kelembagaan tetap kendalinya ada di pengasuh namun tidak menutup kemungkinan melibatkan semua pihak yang berkompeten baik dalam proses pengembangan maupun dalam proses pengambilan keputusan.”<sup>24</sup>

Dalam melakukan pembaruan pada aspek manajemen kelembagaan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Kepemimpinan yang semula bersifat sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kyai, ditransformasikan menjadi manajemen dan kepemimpinan kolektif. Dengan perubahan pola kepemimpinan semacam ini, pesantren sangat berpotensi untuk tidak merosot bahkan lenyap sepeninggal figur tokoh sentral seorang Kiai. Bahkan perkembangan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terus menuju arah yang lebih baik.

## 2. Improvisasi Metodologi

Telah umum diketahui bahwa pesantren mempunyai tradisi yang kuat di bidang transmisi keilmuan klasik. Namun karena kurang adanya improvisasi metodologi, proses transmisi itu hanya melahirkan penumpukan keilmuan. Dikatakan oleh Martin van Bruinessen, ilmu yang bersangkutan dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah. Jadi, proses transmisi itu merupakan penerimaan secara *taken for granted*. Muhammad Tholhah Hasan, mantan Menteri Agama dan salah seorang intelektual Muslim dari kalangan pesantren NU, pernah mengkritik bahwa tradisi pengajaran yang mendapatkan penekanan di pesantren itu adalah fiqih (fiqh

---

<sup>24</sup> Subaidi Affan, Wawancara, Bangkalan 25 Januari 2022.

oriented), sehingga penerapan fiqih menjadi teralienasi dengan realitas sosial dan keilmuan serta teknologi kontemporer.<sup>25</sup>

Dalam pembaruan metodologi, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terus berupaya melakukan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran. Di tengah perubahan era global dan globalisasi yang terus meningkat intensitasnya, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menjadi sebuah paradigma emansipatoris. Maksudnya adalah paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (*philosophical worldview*), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses, dan “teknologi pembelajaran” menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya. Paradigma ini, berbeda dengan paradigma “lama” yang masih mendominasi pembelajaran, atau bahkan dunia pendidikan pada umumnya, yang justru membuat peserta didik menjadi terbelenggu, dan tidak lagi bebas mewujudkan keseluruhan (*wholeness*) potensi kependidikan dirinya.

Hal ini ditegaskan oleh Muhammad As’ad, Dewan Pengasuh PP Miftahul Ulum Al-Islamy:

“Yang jelas mas, dalam proses pembenahan pendidikan, kita perlu melakukan improvisasi metodologi. Improvisasi metodologi ini salah satunya bisa kita lakukan dengan melihat perkembangan dunia pendidikan, baik di lingkungan pesantren secara umum ataupun pada lembaga-lembaga pendidikan formal di luar pesantren. Kita memang

---

<sup>25</sup> Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra,” *Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 161.

harus terbuka, tidak boleh menutup diri, itupun kalau kita ingin pendidikan di lingkungan kita mampu berkembang dan memiliki daya saing yang kuat.”<sup>26</sup>

Dalam paradigma pembelajaran emansipatoris ini, guru bukan lagi satu-satunya pemegang monopoli dalam proses pembelajaran.<sup>27</sup> Tentu saja, ia tetap merupakan salah satu narasumber penting pembelajaran peserta didik, berkat ilmu dan pengalaman yang ia miliki. Tetapi, pada saat yang sama, kini ia harus lebih siap mendengar; lebih siap memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyatakan pikiran dan ekspresi mereka. Bahkan, lebih dari pada itu, guru sepatutnya senantiasa mendorong dan merangsang para peserta didik untuk “bicara” mengekspresikan apa yang hidup dalam diri mereka, dan kalau perlu mempersoalkan berbagai substansi pembelajaran yang mereka terima secara kritis. Dengan metode seperti ini pula pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy diharapkan mampu melahirkan sumber daya manusia yang lebih unggul.

### 3. Kurikulum

Pada umumnya pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, materi pembelajarannya lebih mengutamakan pelajaran agama Islam yang bersumber dari kitab-kitab klasik, seperti tauhid, hadis, tafsir, fiqh dan sejenisnya. Kurikulum didasarkan pada tingkat kemudahan dan kompleksitas kitab-kitab yang dipelajari, mulai dari tingkat awal, menengah

<sup>26</sup> Muhammad As’ad, Wawancara, Bangkalan 25 Januari 2022.

<sup>27</sup> A. Azra, Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000). 55.

dan lanjut.<sup>28</sup> Bahkan, menurut Nurcholish Madjid, dalam konteks pendidikan di pesantren, istilah kurikulum tidak dikenal di dunia pesantren, terutama masa prakemerdekaan, walaupun sebenarnya materi pendidikan sudah ada dan keterampilan itu ada dan diajarkan di pesantren. Kebanyakan pesantren tidak merumuskan dasar dan tujuan pesantren secara eksplisit dalam bentuk kurikulum. Tujuan pendidikan pesantren ditentukan oleh kebijakan Kiai, sesuai dengan perkembangan pesantren tersebut.<sup>29</sup>

Mengenai pembaharuan kurikulum pendidikan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy melakukan kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren ini yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan di PP. Mifahul Ulum Al-Islamy diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa. Yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Dengan demikian, pesantren ini sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang.

---

<sup>28</sup> A. Nahrawi, *Pembaharuan Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), 28.

<sup>29</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 2000), 59.

Karena itu, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memasukkan ilmu-ilmu umum seperti aljabar, berhitung, kesenian, olahraga, bahasa internasional dan sebagainya, bahkan juga keterampilan yang dibutuhkan dan selaras dengan zaman. Langkah ini diambil dengan harapan agar pesantren tidak hanya menjalankan peran krusialnya dalam tiga hal pokok, yakni untuk transmisi ilmu-ilmu dan pengetahuan Islam (transmission of Islamic Knowledge), pemeliharaan tradisi Islam (maintenance of Islamic tradition), dan reproduksi ulama (reproduction of ulama). Melalui pembaharuan ini, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy melakukan ikhtiar secara totalitas untuk mencetak sumber daya manusia yang menguasai ilmu agama sekaligus umum. Dengan demikian, mereka dapat melakukan mobilitas pendidikan. Tidak hanya itu, pesantren ini juga didambakan mampu mencetak santri yang memiliki keterampilan, keahlian atau lifeskills (khususnya dalam bidang sains dan teknologi yang menjadi karakter dan ciri masa globalisasi) yang membuat mereka memiliki dasar competitive advantage dalam lapangan kerja, seperti dituntut di alam globalisasi.

Pengembangan competitive advantage atau competitive edge di dunia pesantren merupakan bukan hal mudah. Sebab, pengembangan itu bukan hanya memerlukan penyediaan SDM guru yang qualified, laboratorium, bengkel kerja dan hardware lain, tetapi juga perubahan sikap teologis dan budaya. Bukan rahasia lagi, paham teologis yang dominan di kalangan pesantren masih cenderung meminggirkan ilmu yang berkenaan dengan sains dan teknologi, karena secara epistemologis dianggap tidak atau kurang

syah, karena sains dan teknologi merupakan produk rasio dan pengujian empiris. Lebih jauh, budaya sains dan teknologi masih kurang mendapat tempat dalam masyarakat kita umumnya.

#### 4. Reorientasi Tujuan Pendidikan

Seringkali ditemukan pesantren-pesantren yang tampak mengalami disorientasi, yakni pesantren kehilangan kemampuan mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang sekarang ini mengalami perubahan yang demikian cepat. Dalam konteks perubahan ini, pesantren menghadapi dilema antara keharusan mempertahankan jati dirinya dan kebutuhan menyerap budaya baru yang datang dari luar pesantren.<sup>30</sup>

Dalam melakukan reorientasi tujuan pendidikan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengimplementasikan kaidah hukum “*Al-Mukhafadzatu ‘ala alqadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya melestarikan nilai Islam yang baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa.<sup>31</sup> Dengan mengaplikasikan kaidah tersebut secara baik, tentu PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sudah memiliki sikap yang jelas dalam mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang kini mengalami perubahan yang sangat cepat.

<sup>30</sup> Muhammad Heriyudanta, “Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra,” Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016: 163.

<sup>31</sup> Dalam tulisannya, Masruroh dan Umiarso menjelaskan bahwa kaidah ini sangat penting untuk dijadikan pijakan dalam setiap upaya memajukan pendidikan di pesantren. Sebab, kaidah ini pada dasarnya tidak hanya berlaku untuk masalah-masalah hukum (fiqh), melainkan umum untuk hal-hal yang positif, termasuk persoalan pendidikan pesantren. Lihat Masruroh, N. & Umiarso, Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra (Yogyakarta: LKIS, 2004) 214.

PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mencoba memproduksi dan mengolah kembali tradisi besar Islam sehingga melahirkan tradisi baru yang lebih tepat sasaran. Pada tahap ini, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy telah melakukan modernisasi. PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sangat membuka diri dari derap modernisasi pada hal-hal baru yang dinilai lebih baik. Artinya, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy ingin menempatkan diri sebagai sebuah pesantren progresif dan relevana dengan zaman dengan cara merespon perkembangan zaman dengan cara-cara kreatif, inovatif, dan transformatif. Dalam kerangka ini, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dituntut untuk cerdas dan selektif dalam mendialogkan diri dengan modernisasi.

Dengan demikian pula era globalisasi yang selalu menuntut setiap orang mempunyai power dan skill dalam mengarungi dunia yang semakin kompetitif dan out put yang tetap survive dan exis terlahir dari pondok-pondok pesantren di Indonesia. Demikian juga lembaga pendidikan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy diharapkan mampu menjawab masyarakat dimana lulusan mampu memiliki kemampuan dalam keagamaan, dan setara dengan lulusan sekolah umum, sehingga para lulusan dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi secara luas.

### **C. Implikasi Transmisi Pendidikan Qauliyah dan Kauniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy**

Pendidikan adalah tentang pembelajaran masyarakat. Oleh karena itu, jasa pendidikan harus memberi tekanan (stressing) pada mutu pengalaman pelajar.



Terdapat empat faktor yang mempengaruhi keefektifan jalannya sebuah program pendidikan, yaitu 1) Terdapat dukungan yang konsisten dari masyarakat terhadap pendidikan; 2) Profesionalisme guru sebagai pihak yang berhubungan langsung dengan siswa dalam proses pembelajaran; 3) Terdapat budaya jaminan mutu (quality assurance); dan 4) Terdapat harapan yang tinggi dari para siswa.<sup>32</sup>

Berbicara tentang pesantren dan lokus peranannya dalam dunia pendidikan bangsa rasa-rasanya tidak akan pernah selesai. Seiring dengan fleksibilitas dan holistisitas outputnya yang mulai tampak kontribusinya, implikasi yang cukup kentara adalah pemerintah ternyata menyimpan kecenderungannya untuk meniru gaya tarbiahnya yang 24 jam dapat mengontrol pola dan tindak tanduk keagamaan para santri di dalamnya. Kurikulum 2013 yang dicanangkan pemerintah menjadi bagian manifestasi kecenderungan sekaligus apresiasinya pada pendidikan Pesantren yang mengkarantina santrinya full day bahkan 24 jam. Terlebih lagi Akhir-akhir ini pesantren menjadi pusat perhatian masyarakat dalam membentuk kepribadian generasi muda, karena di dalamnya memiliki pembelajaran yang kompleks; tidak hanya fokus pada pengetahuan agama, pengetahuan umum kini juga dimasukkan dalam kurikulum, dengan adanya sekolah-sekolah formal yang ada di bawah naungan pesantren.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Mengenai masalah keefektifan program pendidikan ini dapat dilihat lebih jauh dalam Kai-ming Cheng and Kam-cheung Wong. "School effectiveness in East Asia Concepts, origins and implications" dalam *Journal of Educational Administration*, Vol. 34 No. 5, 1996, 33.

<sup>33</sup> Iqbal Amar Muzaki dkk., "PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk)," *Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman*, Vol. 8, No. 1 (2021), 18.



Peasantren dilihat dari sudut pandang yang diajarkan ada dua: salaf dan kholaf.<sup>34</sup> Pesantren salaf adalah pesantren yang masih menganut sistem lama dan menekankan pada pengajaran kitab kuning, sedangkan pesantren khalaf adalah pesantren modern yang sudah kooperatif terhadap perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>35</sup> Pada sisi lain, zaman sudah memasuki babakan baru dan teknologi menjadi sesuatu yang niscaya. Pola kehidupan masyarakat global dengan seperangkat alat teknologi canggih yang kian berkembang pesat sedikit banyak telah mencuci perilaku kehidupan masyarakat. Dalam kondisi seperti ini, kehadiran pondok pesantren sebagai bagian dari institusi atau lembaga pendidikan keagamaan mau tidak mau dituntut untuk mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan.<sup>36</sup>

Sampai di sini, pondok pesantren seolah sedang dihadapkan pada kondisi yang dilematis; antara harus mempertahankan eksistensi tradisi keislaman yang benar-benar murni dan menjawab tantangan perkembangan dunia yang telah melahirkan kemajuan zaman modern. Perubahan-perubahan yang mendasar dalam struktur budaya masyarakat seringkali membentur pada aneka kemapanan. Untuk keluar dari jerat problematis ini, pondok pesantren harus mampu melakukan upaya kontekstualisasi bangunan-bangunan budaya masyarakat dengan dinamika sosial, tanpa terkecuali dengan transmisi pendidikannya. Karena itu, dalam transmisi pendidikan pondok pesantren mesti melakukan upaya-upaya konstruktif

---

<sup>34</sup> Wardi Bachtiar, *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat* (Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati, 1990), 22

<sup>35</sup> Muhammad Jamaluddin, Kasra "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi", Vol. 20 No. 1, 2012, 129.

<sup>36</sup> Thoifuri, "Transmisi Pendidikan Keagamaan terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1 (Februari, 2016), 10.

agar tetap relevan dan mampu bertahan.<sup>37</sup> Namun harus diakui bahwa kemampuan transformasi pesantren dalam melakukan transmisi pendidikannya, menjadikan pesantren tetap eksis hingga detik ini. Bahkan sekarang ini, umat Islam sendiri tampaknya telah menganggap pesantren sebagai model institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan yang merupakan salah satu tradisi agung.<sup>38</sup>

Dengan adanya modernisasi, dunia pesantren memberikan respon yang berbeda-beda. Sebagian pesantren ada yang menolak campur tangan dari pemerintah, karena mereka menganggap akan mengancam eksistensi pendidikan khas pesantren. Tetapi ada juga pesantren yang memberikan respon adaptif dengan mengadopsi sistem persekolahan yang ada pada pendidikan formal. Sehingga banyak bermunculan pondok pesantren dengan variasi yang beragam.<sup>39</sup> Untuk mengantarkan umat Islam kepintu gerbang rasionalitas dan kemajuan, maka sistem pendidikan pesantren setidaknya harus dilakukan transformasi, sebab kalau dunia pesantren tetap dipertahankan seperti semula, maka hal itu berarti melestarikan keterbelakangan dan kejumudan umat Islam.<sup>40</sup>

Dalam konteks ini, PP Miftahul Ulum Al-Islamy tergolong sebagai pondok pesantren yang berupaya memadukan antara pendidikan keagamaan dan

<sup>37</sup> Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2 (Juli-Desember, 2016), 196-197.

<sup>38</sup> Malik Fadjar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam* (Jakarta: LP3N, 1998), 126; Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999), 17; Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi," 196-197.

<sup>39</sup> Ismail SM., dkk., *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 111

<sup>40</sup> Nurcholis Madjid, *bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan* (Bandung, Mizan, Cet. I, 1997), 13

pendidikan umum. Dengan mengusung jargon al-Muhafadzah ala al-Qadim al-Shalih wa al-Akhdhu bi al-Jadid al-Aslah, secara progresif, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy berupaya menata cara pandang terhadap pemahaman lama yang selama ini mungkin kurang relevan dengan kondisi zaman. Semangat untuk mendefinisikan ulang sebabagimana dilakukan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy bukanlah sebuah kesalahan melainkan sebuah refleksi untuk lebih maju. Semangat untuk mempertahankan nilai lama yang baik dan menggali nilai baru yang lebih baik harus menjadi semangat kolektif dari kelembagaan pesantren, jika pesantren ingin tetap berjalan beriringan dengan arus global ini.<sup>41</sup>

Dari waktu ke waktu, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengalami transformasi kultur, sistem, dan nilai. Pondok pesantren yang dulunya dikenal dengan pesantren salafiyah (tradisional) kini telah berubah menjadi khalafiyah (modern). Transformasi tersebut sebagai jawaban atas tantangan dan perubahan zaman, sehingga dalam sistem dan kultur pesantren terjadi perubahan yang cukup drastis, misalnya 1) perubahan sistem pengajaran dari perseorangan atau sorogan menjadi sistem klasikal yang biasa dengan istilah madrasah (sekolah); 2) pemberian pengetahuan umum di samping masih mempertahankan pengetahuan agama dan bahasa Arab; 3) bertambahnya komponen pendidikan pondok pesantren, misalnya keterampilan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masyarakat sekitar, kepramukaan untuk melatih kedisiplinan dan pendidikan agama, kesehatan dan olahraga, serta kesenian yang Islami; dan 4) lulusan pondok

---

<sup>41</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 17.

pesantren diberikan syahadah (ijazah) sebagai tanda tamat dari pesantren tersebut dan ada sebagian syahadah tertentu yang nilainya sama dengan ijazah negeri.<sup>42</sup>

Permulaan penerapan perpaduan pesantren salaf dan pesantren khalaf di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy dimulai sejak dibukanya lembaga-lembaga pendidikan formal baik yang berafiliasi kepada Kementerian Pendidikan maupun Kementerian Agama. Penerapan perpaduan tersebut semakin nyata ketika pengurus yayasan mendirikan badan khusus bernama Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) pada tahun 2000 yang memiliki fungsi utama menyelaraskan jalannya pendidikan formal dan non-formal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Al-Islamy. Berikut salah satu pernyataan salah satu pengurus LPIT tentang penerapan perpaduan pesantren salaf dan pesantren khalaf di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

“sejak pengurus yayasan membuka MTs, MA, SMP, SMA, SMK dan STIT maka pesantren ini tidak lagi menjadi pesantren salaf sepenuhnya melainkan bisa disebut sebagai pondok modern, namun pengurus yayasan lebih-lebih pengasuh tidak ingin tradisi salaf di pesantren ini luntur, maka dari itu dibentuklah sebuah badan khusus yang diberi tugas untuk mengontrol, mengatur dan menyelaraskan aktifitas lembaga pendidikan formal dengan lembaga pendidikan non-formal yang lebih dulu telah ada di pesantren ini, badan khusus tersebut diberi nama Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) yang dibentuk pada tahun 2000 silam.”<sup>43</sup>

PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki kewajiban untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang unggul yang ditandai dengan SDM yang tidak hanya berkualitas pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotorik.

<sup>42</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 14.

<sup>43</sup> Moh. Arifin, S.Pd.I, Sekretaris LPIT PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 03 Agustus 2015.

Dalam kerangka ini, SDM yang dihasilkan pondok pesantren diharapkan tidak hanya mempunyai perspektif keilmuan yang lebih integrative dan komprehensif antara bidang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu keduniaan tetapi juga memiliki kemampuan teoritis dan praktis tertentu yang diperlukan dalam masa industri dan pasca industri. Peserta didik (santri) harus dibekali dengan berbagai kemampuan sesuai dengan tuntutan zaman dan reformasi yang sedang bergulir, guna menjawab tantangan globalisasi, berkontribusi pada pembangunan masyarakat dan kesejahteraan sosial, lentur, dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Melihat perkembangannya, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tidak hanya mengajarkan ilmu agama, ilmu umum juga mulai dimasukkan dalam kurikulum pendidikan pesantren. Hal ini menggambarkan kesadaran pesantren terhadap pentingnya ilmu umum (MTK, Fisika, Kimia, dan Biologi). Ini bertujuan agar orang-orang pesantren tidak gagap teknologi, sehingga bisa memfilter informasi-informasi hoks, yang saat ini masih gencar-gencarnya, sehingga membuat kepanikan masyarakat setempat. Dengan menguasai IPTEK, santri bisa memilah-milah mana berita-berita hoks dan faktual. Oleh sebab itu, santri tidak mudah terkecoh dengan informasi-informasi yang tanpa dasar dan tidak jelas sumbernya.

Selain itu, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengajarkan keterampilan kepada santrinya, agar terampil dalam berkarya; kerajinan tangan dan lain-lain. Idealnya terdapat tiga komponen yang diupayakan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Pertama, head (kepala). Artinya mengisi otak santri dengan ilmu pengetahuan. Kedua, heart (hati). Artinya mengisi hati santri dengan imam dan takwa. Ketiga, hand (tangan). Artinya, melatih santri dengan berbagai keterampilan, agar mereka

memiliki kemampuan dalam bekerja. Dengan tiga penataran ini, santri tidak hanya dibentuk sebagai intelektualis tetapi juga dibentuk sebagai kreator dan watak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.<sup>44</sup>

Beberapa upaya yang dilakukan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dalam mengatasi tantangan era globalisasi ialah; 1) Mengembangkan tradisi murni di madrasah dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yaitu dengan adanya keselarasan antara keunggulan sistem sekolah umum dengan sistem pesantren; 2) Mengaplikasikan setiap bagian kurikulum agar mampu berfungsi lebih maksimal, yaitu: komponen tujuan, komponen media, komponen materi komponen strategis, dan komponen evaluasi; 3) Meningkatkan pengelolaan; 4) Menyediakan fasilitas sarana dan prasarana; dan 5) Menyesuaikan profesionalitas guru. Sementara untuk mengukur profesionalisme tenaga pendidik, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menetapkan beberapa kriteria, antara lain; 1) Menguasai bidang pengetahuan, keilmuan dan keterampilan yang ditampilkannya pada peserta didik; 2) Mempunyai kemampuan menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya secara efektif dan efisien; 3) Mempunyai budi pekerti dan kepribadian yang baik sehingga mampu mengarahkan peserta didik untuk mengamalkan ilmu yang diperoleh, dan agar guru bisa dijadikan sebagai teladan.<sup>45</sup>

Dalam menghadapi gempuran modernisasi, PP. Miftahul Ulum melalui peran kuat dari pengasuhnya secara konsisten melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandanginya cukup tepat. Tetapi, semua

---

<sup>44</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 19.

<sup>45</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 27

akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh pengasuh;

Sampai di sini dapat dipahami bahwa PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mampu mengadopsi sistem pendidikan umum tanpa meninggalkan tradisi pengajian atau materi belajar bersumber pada kitab kuning yang merupakan cirikhas pesantren tersebut sejak awal berdirinya. PP. Miftahul Ulum Al-Islamy melakukan akomodasi dan konsensi tertentu untuk menemukan pola yang dipandang cukup tepat. Tetapi, semua akomodasi dan penyesuaian itu dilakukan pesantren tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren.

Sikap yang ditampilkan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tersebut jika dikaji lebih jauh rasanya cukup bijak, cerdas, dan elegan. Bijak dan cerdas, sebab ketika profil kehidupan tidak relevan lagi dengan perkembangan yang ada, modernisasi sesungguhnya menjadi tuntutan dari segala aspek kehidupan, maka dibutuhkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor yang perlu dibenahi. Elegan, karena upaya melakukan aksi modernisasi tersebut dengan tanpa mengorbankan esensi dan hal dasariah lainnya dalam eksistensi pesantren itu sendiri.

Dengan memadukan antara sistem pendidikan agama dan sistem pendidikan umum, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tampak berupaya menawarkan suatu model pendidikan kompetitif yang mampu melahirkan output (santri) yang memiliki kompetensi dalam penguasaan ilmu sekaligus skill sehingga mempunyai bekal yang cukup memadai untuk terjun kedalam kehidupan sosial yang terus



mengalami percepatan perubahan akibat modernisasi yang ditopang kecanggihan sains dan teknologi. Dengan kata lain, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tidak ingin gagal melahirkan sumber daya santri yang memiliki kecakapan dalam bidang ilmu-ilmu keislaman dan penguasaan teknologi, yang secara sinergis berimplikasi terhadap kemacetan potensi pesantren sebagai salah satu agents of social change dalam berpartisipasi mendukung proses transformasi sosial bangsa.

Berhubungan dengan zaman era globalisasi, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menerapkan hal-hal sebagai berikut, yaitu: 1) Pesantren berusaha semaksimal mungkin meningkatkan daya saing dengan sungguh-sungguh sehingga lulusan dari pesantren mampu bersaing dalam pergaulan global; 2) Pesantren berupaya menggali keahlian yang bermacam-macam dari para santri mengingat luasnya lapangan kerja di era globalisasi sekarang; 3) Pesantren tetap memperhatikan dan memepertahankan identitasnya dan tidak menghilangkan nilai-nilai dasarnya; dan 4) Pesantren melakukan evaluasi secara terus-menerus dan berkelanjutan supaya jaminan kualitas dapat dipertanggungjawabkan.<sup>46</sup>

Melihat relitas di atas, sebagai sebuah lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan sosial keagamaan, pengembangan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy harus terus didorong. Hal ini karena sudah tidak diragukan lagi bahwa PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki kontribusi nyata dalam pembangunan pendidikan. Apalagi dilihat secara historis, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy memiliki pengalaman yang luar biasa dalam membina dan mengembangkan masyarakat. Jika pembaruan dan pengembangan pendidikan PP. Miftahul Ulum

---

<sup>46</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 34



Al-Islamy tidak didorong sehingga ia tidak bisa memberi responsi yang tepat terhadap tantangan zaman (bagi pesantren yang masih getol mempertahankan secara murni corak pendidikannya) dan tidak mampu menyelenggarakan pendidikan yang tampil di depan atau setidaknya setara, maka bisa dipastikan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy akan kehilangan relevansinya dan akar-akarnya dalam masyarakat akan tercerabut dengan sendirinya, walaupun ia merupakan lembaga pendidikan indigenous.

Transmisi pendidikan, baik pendidikan Qauliyah dan pendidikan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy secara langsung maupun tidak langsung telah berimplikasi pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Implikasi-implikasi tersebut di antaranya adalah sebagai berikut:

### **1. Transformasi Pendidikan**

Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang memenuhi standar pendidikan dan memenuhi kebutuhan masyarakat (pelanggan) yang notabene hidup dalam era global yang penuh dengan persaingan. Untuk mencapai tujuan tersebut, maka suatu lembaga harus memperhatikan sistem sekolah yang efektif, yang terdiri dari masukan (input), transformasi (transformation), dan keluaran (output).<sup>47</sup>

Masukan (input) dalam transmisi pendidikan Qauliyah dan transmisi pendidikan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mencakup komponen-komponen lingkungan yang mempengaruhi keefektifan

---

<sup>47</sup> Wayne K. Hoy, *Educational Administration: Theory, Research and Practice* (New York: McGraw Hill 2008), 297.

organisasi dan yayasan. Input tersebut bersifat moneter dan non moneter. Input moneter berbentuk sumber daya yang berhubungan dengan kekayaan pesantren yang dapat digunakan untuk pembiayaan fasilitas, sarana prasarana dan keperluan-keperluan lain. Sedangkan input non moneter mencakup elemen-elemen seperti standar dan kebijakan pendidikan, dukungan orang tua, kemampuan siswa dan lain-lain. Semua jenis input tersebut dikelola dengan baik oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy demi mencapai tujuan pendidikan secara produktif, efektif dan efisien.<sup>48</sup>

Interaksi dan pengelolaan antara input-input sebagaimana yang terjadi di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy di atas pada dasarnya merupakan proses transformasi pendidikan (transformation process). Transformasi merupakan kuantitas, kualitas, dan konsistensi proses dan struktur internal yang mentransformasikan input-input pada out come. Contoh dari proses transformasi tersebut adalah isi kurikulum, kesehatan iklim interpersonal, tingkat motivasi siswa dan guru, kepemimpinan guru dan administrator, kualitas dan kuantitas instruksi, dan prosedur-prosedur kontrol kualitas.<sup>49</sup> Konsekuensi logis dari proses transformasi tersebut adalah keluaran pendidikan (educational output). Baik buruknya output sangat ditentukan oleh proses.

Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, jelas mensyaratkan pesantren untuk

---

<sup>48</sup> TIM, Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy (Bangkalan: Yasmi Jaya, 2003), 43.

<sup>49</sup> Wayne K. Hoy, Educational Administration: Theory, Research and Practice (New York: McGraw Hill 2008), 301.

meningkatkan mutu sekaligus memperbarui model pendidikannya. Sebab, model pendidikan pesantren yang mendasarkan diri pada sistem konvensional atau klasik tidak akan cukup membantu dalam penyediaan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi integratif baik dalam penguasaan pengetahuan agama, pengetahuan umum dan kecakapan teknologis. Padahal ketiga elemen ini merupakan prasyarat yang tidak bisa diabaikan untuk konteks perubahan sosial akibat modernisasi.

Implikasi transmisi pendidikan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy yang berhasil menggabungkan dua kiblat keilmuan; agama dan umum, secara tidak langsung telah menciptakan output (produk) lulusan yang mampu dalam hal; 1) bersaing dalam enjemput pasar pengembangan SDM dengan lulusan di luar pesantren; 2) membangun Kepercayaan pasar (masyarakat) terhadap lulusan pesantren terkait dengan lapangan kerja masih dipertanyakan; dan 3) Pengembangan SDM secara bersaing dengan masyarakat di luar pesantren.

Fungsi dan peran pesantren juga dapat diukur dari bahan ajar yang disuguhkan kepada para santri. Karena bahan ajar merupakan bagian kurikulum yang dapat membentuk mindset dan kiprah santri di tengah masyarakat kelak.<sup>50</sup> Menurut KH. Ali Ma'shum, setidaknya setiap pesantren membekali para santri dengan 6 pengetahuan, yaitu: ilmu syariah, ilmu empiris, ilmu yang membuat kemampuan berpikir kritis dan berwawasan luas, ilmu pembinaan budi pekerti, latihan keterampilan kemasyarakatan,

---

<sup>50</sup> Muh. Ainul Fiqih, "Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa," *Pandawa : Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 4, No.1 (Januari 2022), 52.

dan penggemblengan mental dan karakternya.<sup>51</sup> Melihat pemetaan materi ajar dan keterampilan yang diajarkan kepada para santri menunjukkan bahwa pesantren memainkan peran sebagai institusi agama dan moral.

Menurut Mastuhu, ada 10 prinsip pendidikan yang berlaku pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain: memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam, memiliki kebebasan yang terpimpin, artinya kebebasan yang terbatas, berkemampuan mengatur diri sendiri, memiliki kebersamaan yang tinggi, menghormati orang tua dan guru, cinta kepada ilmu, mandiri, dan kesederhanaan. Sepuluh prinsip di atas menjadi indikator bahwa pendidikan pesantren sangat memperhatikan pembinaan moral. Sehingga pondok pesantren sebagai fungsi kontrol moral sangatlah efektif dan efisien.<sup>52</sup>

Pondok pesantren modern idealnya bersikap aktif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, menyuburkan daya saing, tetapi tetap mampu mempertahankan pembinaan moral yang selama ini dianggap prestasi besar pondok pesantren. Kalau konsep ini bisa dilakukan dengan baik, pesantren akan semakin tumbuh mengakar kuat dan kredibilitasnya semakin naik di tengah-tengah masyarakat.

---

<sup>51</sup> Ilmu syariaah yang dimaksudkan seperti 'ulum al-Qur'an, tafsir, Hadis, fiqh, tauhid, dan ilmu-ilmu lain yang bersangkutan-paut dengannya, termasuk Bahasa Arab. Ilmu yang bersifat empiris adalah târikh Islam, sejarah umum, ilmu kemasyarakatan, dan ilmu kenegaraan. Adapun yang dimaksud dengan ilmu yang membuat kemampuan kritis dan berwawasan luas adalah logika, ushûl al-fiqh, dan qawâid al-fiqh. Ilmu-ilmu pembinaan budi pekerti meliputi ilmu akhlak, ilmu tasawuf, dan tarekat. Sedangkan yang dimaksud dengan latihan keterampilan kemasyarakatan adalah keorganisasian kepemimpinan, latihan menyelesaikan problem, dan berbicara di depan umum. Adapun yang dimaksud dengan penggemblengan karakter dan mental adalah mujâhadah, istighâtsah dan amalanamalan lainnya. Samsul Arifin Munir, *Percik Pemikiran Para Kiai* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 186.

<sup>52</sup> Manfred Oepen dan Walgan Karcher, *Dinamika Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1988), 280-288.

## 2. Transformasi Sosial

Membicarakan tentang karakteristik pendidikan pesantren sebenarnya tidak bisa lepas dari pengaruh masing-masing kyai yang mengasuhnya. Sebab pada dasarnya perumusan visi dan tujuan pendidikan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang ditentukan sendiri oleh seorang kyai atau bersama -sama dengan pembantunya. Malahan mungkin pada prinsipnya memang pesantren itu sendiri dalam semangatnya adalah cerminan kepribadian dari pendirinya.<sup>53</sup>

Adanya pengaruh yang muncul dari semangat pribadi para kyainya terhadap pesantrennya itu tidak dapat dielakkan, dan ini bukan kesalahan mereka. Sebab, seorang pribadi pastilah tidak lebih dari kapasitas-kapasitas fisik maupun mentalnya. Ia memiliki kemampuan yang terbatas, dan keterbatasan akan pengetahuan itu tentulah akan terpancar pula dalam keterbatasan kemampuan melakukan responsif terhadap perkembangan masyarakat.<sup>54</sup>

Dengan demikian, maka tidak sedikit kasus yang muncul dipermukaan sebagai bukti atas kebenaran tesea tersebut, misalnya seorang kyai yang kebetulan tidak mampu membaca dan menulis hurup latin ke dalam kurikulum pelajaran pesantrennya. Contoh lain yang lebih kompleks, seorang kyai yang tidak mampu lagi dalam

---

<sup>53</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Bandung, (Mizan, Cet. I, 1997), 6.

<sup>54</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*, (Jakarta, Logos, Cet. II, 2000), 106.

mengikuti dan menguasai gerak irama perkembangan zaman kekinian tentu lebih cenderung untuk menolak mengubah pesantrennya, meskipun sebenarnya dengan begitu pesantren akan menjadi lebih berdaya guna terhadap masyarakat.<sup>55</sup>

Sebagai lembaga pendidikan Islam, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dituntut menghasilkan santri (output) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Output tersebut selain berimplikasi secara personal, juga mesti berdampak positif secara sosial. Adapun hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kepedulian dan minat terhadap pendidikan yang turut dirasakan oleh masyarakat.

### **3. Transformasi Budaya**

Secara garis besar, sebenarnya masyarakat dunia melewati beberapa fase pergeseran dan perkembangan, pertama adalah fase masyarakat pra industri (pre industrial society), yang ditandai dengan munculnya gejala masyarakat perburuan dan agraris atau pertanian; kedua, adalah masyarakat industri (industrial society), yang ditandai dengan munculnya gejala masyarakat ekonomi dan bisnis, ketiga, adalah masyarakat pasca industri (post industrial society), yang ditandai dengan munculnya gejala masyarakat ilmu dan teknologi (informasi).

---

<sup>55</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru, (Jakarta, Logos, Cet. II, 2000), 67.

Pendidikan merupakan usaha maksimal dalam membangun strategi dalam rangka meingkatkan kualitas hidup yaitu hal-hal yang berkenaan dengan sumber daya manusia dalam menghadapi dunia yang telah berkembang setiap waktu. Sehingga dapat diketahui bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu.<sup>56</sup>

Eksistensi Pendidikan dan Ilmu pengetahuan tak dapat diragukan kehadirannya. Karena sangat berpengaruh dalam membentuk tatanan kehidupan manusia. Eksistensinya juga merupakan sebuah kebutuhan bagi manusia dalam melangsungkan kehidupan yang terarah dan menuntun manusia mencapai tujuan hidup. Oleh karenanya, Islam memberikan kewajiban bagi setiap umat islam untuk menimba ilmu dimanapun dan kapanpun, karena dengan. Ini dapat menempuh proses pendidikan sesuai jalur yang diambil masing-masing tiap individu. Hal ini berhubungan langsung dengan usaha manusia dalam menggapai ridho Allah dengan mengagungkan ilmu, dan juga sebagai bentuk usaha manusia melengkapi keimanan mereka dengan ilmu, karena iman tanpa ilmu dapat membawa manusia ke jalan kesesatan dan begitupun sebaliknya.<sup>57</sup>

Dalam hal ini, keberadaan pesantren di Indonesia yang umurnya lebih dari ratusan tahun lalu memiliki kontribusi yang besar dalam keikutsertaannya mencerdaskan bangsa dan menjaga dengan baik arus

---

<sup>56</sup> Veithzal Rivai dan Sylviana Murni, *Education Management* (Jakarta: PT Raja Grafindo), 1.

<sup>57</sup> Aminatul Mahmudah, "Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan," *Jurnal Rihlah*, Vo. 9, No. 2 (2021), 65.



pertukaran budaya.<sup>58</sup> Kepengasuhan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terlihat mampu mengikuti dan menguasai gerak irama perkembangan zaman sehingga ada upaya untuk melakukan pembenahan dan transformasi. Dengan begitu, keberadaan pesantren ini akan menjadi lebih berdaya guna terhadap masyarakat. Dengan berhasil memadukan dua kutub keilmuan, antara pendidikan Qauliyah dan pendidikan Kauniyah, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy berhasil menciptakan transformasi budaya pada masyarakat sekitar yang seimbang antara budaya pendidikan Qauliyah dan budaya pendidikan Kauniyah. Atribut-atribut budaya masyarakat sekitar pesantren, sangat kental dengan nuansa-nuansa dan nilai-nilai dari hasil transmisi pendidikan Qauliyah maupun transmisi pendidikan Kauniyah sebagaimana yang telah dilakukan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>58</sup> Muhammad Heriyudanta, "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," Mudarrisa, Jurnal Kajian Pendidikan Islam, Vol. 8, No. 1, Juni 2016, 153.



**BAB V**

**KENISCAYAAN TRANSMISI PENDIDIKAN DI PP. MIFTAHUL ULUM  
AL-ISLAMY**

**A. Simpulan**

Keniscayaan transmisi pendidikan Qauliyah dan pendidikan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy tergambar setidaknya dari dua hal, kewajiban transmisi dan kebutuhan transmisi pendidikannya. Kewajiban dan kebutuhan tersebut sebagai sebuah keniscayaan dalam transmisi pendidikan Qauliyah dan Kauniyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy pada gilirannya akan memberikan implikasi atau dampak, baik pada aspek transformasi pendidikan, transformasi sosial, dan transformasi budaya. Berikut ini penulis uraikan lebih jauh:

1. Kaitannya dengan kewajiban melestarikan ajaran dan nilai-nilai keislaman, fakta historis seputar pelaksanaan transmisi pendidikan Qauliyah di PP Miftahul Ulum Al-Islamy seperti yang diprogramkan dalam lembaga-lembaga madrasah diniyah disamping rutinitas kegiatan internal pesantren, mencerminkan betapa diusahakan semaksimal mungkin agar rantai transmisi pendidikan Qauliyah dan pengamalannya terjadi secara berkesinambungan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kewajiban transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy setidaknya tercermin dari tetap dipertahankannya tradisi literasi kitab kuning yang sudah menjadi warisan pesantren. Sebagai upaya dan kewajiban melestarikan tradisi leluhur dalam menanamkan nilai dan ajaran

agama Islam, proses transmisi pendidikan Qauliyah di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mulai berinovasi dengan menerapkan model pembelajaran klasikal dan pembakuan kurikulum. Sistem kelas dalam program pendidikan Qauliyah dilakukan dengan penjenjangan pada lembaga-lembaga madrasah diniyah. Pada jenjang pertama (awaliyah) didirikanlah lembaga Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) Miftahul Ulum, jenjang wustha didirikan lembaga Madrasah Diniyah Wustha (MDW) Miftahul Ulum dan pada jenjang ulya didirikan lembaga Madrasah Diniyah Ulya (MDU) Miftahul Ulum. Masing-masing jenjang pada lembaga ini (awaliyah, wustha dan ulya) dibagi lagi ke dalam beberapa kelas. MDA Miftahul Ulum memiliki jenjang pendidikan dari kelas satu sampai kelas enam (secara normal ditempuh dalam enam tahun), MDW Miftahul Ulum dan MDU Miftahul Ulum memiliki jenjang pendidikan dari kelas satu sampai kelas tiga (secara normal ditempuh dalam tiga tahun). Sementara dari segi kurikulum yang digunakan dalam transmisi pendidikan Qauliyah, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menetapkan rumusan kurikulum secara baku. Materi Pembelajaran tidak lagi monoton pada satu atau dua disiplin keilmuan. Hampir seluruh cabang keilmuan Islam (atau boleh menyebutnya keilmuan pesantren) dimasukkan ke dalam daftar materi pelajaran.

2. Tantangan yang dialami lembaga ini menurut pengamatan para ahli semakin lama semakin banyak, kompleks, dan mendesak. Hal ini disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Modernisasi atau pembaharuan yang dilakukan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sebagai

sebuah kebutuhan menjawab tantangan zaman meliputi berbagai aspek. Aspek-aspek tersebut antara lain; pertama, manajemen kelembagaan, Salah satu problem yang sering dihadapi oleh pesantren adalah menyangkut kepemimpinan yang secara kukuh masih terpola dengan kepemimpinan yang sentralistik dan hierarkis yang berpusat pada satu orang Kiai. Pola semacam ini tak pelak mengimplikasikan sistem manajemen yang otoritarianistik. Pembaruan menjadi hal yang sangat sulit dilakukan karena sangat bergantung pada sikap sang kiai. Pola seperti ini pun akan berdampak kurang prospektif bagi kesinambungan pesantren di masa depan. Banyak pesantren yang sebelumnya populer, tiba-tiba “hilang” begitu saja karena sang kiai meninggal dunia. Dalam mengembangkan program-program pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, pengasuh bekerjasama dengan dewan pengasuh, guru dan asatidz serta para pengurus pesantren. Sebab baaimanapun juga, proses pengembangan di tingkat aspek kelembagaan maupun aspek pembelajaran membutuhkan kontribusi pemikiran dari semua pihak. Kedua, improvisasi metodologi. Dalam pembaruan metodologi, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terus berupaya melakukan kontekstualisasi dan improvisasi metode pembelajaran atau bahkan membangun sebuah paradigma baru metode pembelajaran. Di tengah perubahan era global dan globalisasi yang terus meningkat intensitasnya, paradigma baru pembelajaran dan pendidikan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy menjadi sebuah paradigma emansipatoris. Maksudnya adalah paradigma pembelajaran yang sejak dari tingkat pandangan dunia filosofis (philosophical worldview), sampai ke tingkat strategi, pendekatan, proses, dan

“teknologi pembelajaran” menuju ke arah pembebasan peserta didik dalam segenap eksistensinya. Paradigma ini, berbeda dengan paradigma “lama” yang masih mendominasi pembelajaran, atau bahkan dunia pendidikan pada umumnya, yang justru membuat peserta didik menjadi terbelenggu, dan tidak lagi bebas mewujudkan keseluruhan (wholeness) potensi kependidikan dirinya.

Ketiga, kurikulum. Mengenai pembaharuan kurikulum pendidikan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy melakukan kontekstualisasi kurikulum dengan zaman yang tengah berlangsung. Seiring dengan tuntutan zaman dan laju perkembangan masyarakat, pesantren ini yang pada dasarnya didirikan untuk kepentingan moral, pada akhirnya harus berusaha memenuhi tuntutan masyarakat dan tuntutan zaman. Orientasi pendidikan di PP. Mifahul Ulum Al-Islamy diperluas, sehingga menuntut dilakukannya pembaruan kurikulum yang berorientasi kepada kebutuhan zaman dan pembangunan bangsa. Yang mendesak saat ini, sesuai dengan gencarnya pengembangan sumber daya manusia (SDM) adalah mengembangkan spesialisasi pesantren dengan disiplin ilmu pengetahuan lain yang bersifat praktis yang melalui jalur aplikasi teknologi sehingga kurikulumnya tidak terlalu bersifat akademik. Dengan demikian, pesantren ini sebagai basis kekuatan Islam diharapkan memiliki relevansi dengan tuntutan dunia modern, baik untuk masa kini maupun masa mendatang. Keempat, reorientasi tujuan pendidikan. Dalam melakukan reorientasi tujuan pendidikan, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy mengimplementasikan kaidah hukum “*Al-Mukhafadzatu ‘ala alqadim al-ashalih wa al-akhzu bi al-jadid al-ashlah*”, artinya melestarikan nilai Islam yang

baik dan mengambil nilai-nilai baru yang sesuai dengan konteks zaman agar tercapai akurasi metodologis dalam mencerahkan peradaban bangsa. Dengan mengaplikasikan kaidah tersebut secara baik, tentu PP. Miftahul Ulum Al-Islamy sudah memiliki sikap yang jelas dalam mendefinisikan dan memosisikan dirinya di tengah realitas sosial yang kini mengalami perubahan yang sangat cepat.

3. Implikasi transmisi pendidikan PP. Miftahul Ulum Al-Islamy yang berhasil menggabungkan dua kiblat keilmuan; agama dan umum, secara tidak langsung telah menciptakan output (produk) lulusan yang mampu dalam hal; 1) bersaing dalam enjemput pasar pengembangan SDM dengan lulusan di luar pesantren; 2) membangun Kepercayaan pasar (masyarakat) terhadap lulusan pesantren terkait dengan lapangan kerja masih dipertanyakan; dan 3) Pengembangan SDM secara bersaing dengan masyarakat di luar pesantren. Sebagai lembaga pendidikan Islam, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy dituntut menghasilkan santri (output) yang berkualitas dan bermanfaat bagi masyarakat sekitar. Output tersebut selain berimplikasi secara personal, juga mesti berdampak positif secara sosial. Adapun hasil implikasi tersebut dapat dilihat dari meningkatnya kepedulian dan minat terhadap pendidikan yang turut dirasakan oleh masyarakat. keberadaan pesantren di Indonesia yang umurnya lebih dari ratusan tahun lalu memiliki kontribusi yang besar dalam keikutsertaannya mencerdaskan bangsa dan menjaga dengan baik arus pertukaran budaya. Kepengasuhan di PP. Miftahul Ulum Al-Islamy terlihat mampu mengikuti dan menguasai gerak irama perkembangan zaman sehingga ada upaya untuk

melakukan pembenahan dan transformasi. Dengan begitu, keberadaan pesantren ini akan menjadi lebih berdaya guna terhadap masyarakat. Dengan berhasil memadukan dua kutub keilmuan, antara pendidikan Qauliyah dan pendidikan Kauniyah, PP. Miftahul Ulum Al-Islamy berhasil menciptakan transformasi budaya pada masyarakat sekitar yang seimbang antara budaya pendidikan Qauliyah dan budaya pendidikan Kauniyah. Atribut-atribut budaya masyarakat sekitar pesantren, sangat kental dengan nuansa-nuansa dan nilai-nilai dari hasil transmisi pendidikan Qauliyah maupun transmisi pendidikan Kauniyah sebagaimana yang telah dilakukan oleh PP. Miftahul Ulum Al-Islamy.

## **B. Saran**

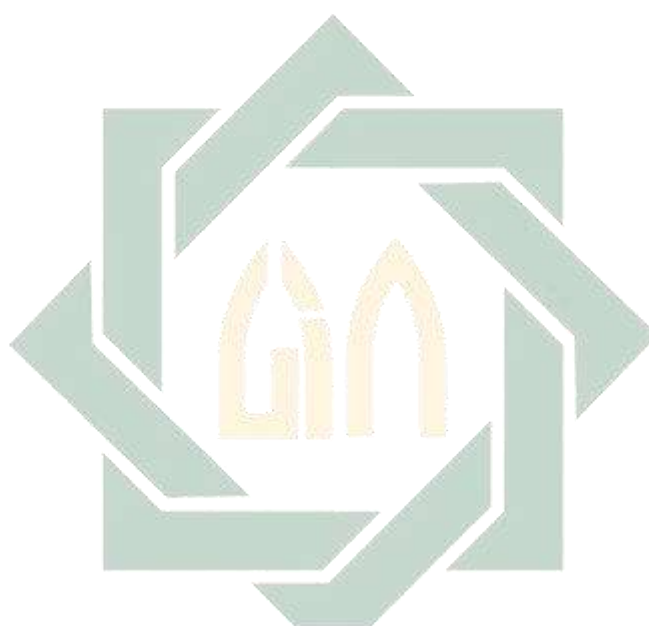
Layaknya kajian-kajia pada umumnya, dalam penelitian ini tentunya terdapat beberapa kesalahan, baik pada aspek sistematika ataupun konten isi pembahasan. Oleh karen itu, penulis mengharapkan saran dan masukan sebagai bahan evaluasi dalam rangka perbaikan penelitian. Sementara saran-saran dari pihak penulis bagi pihak-pihak terkait adalah sebagai berikut:

### **1. Bagi Pihak Pesantren**

Tetap mempertahankan upaya-upayanya dalam menjaga prinsip al-Muhafadzah ala Qadim al-Shalih wa al-Akhdu bi al-Jadid al-Aslah, baik dalam penyelenggaraan transmisi pendidikan Qauliyah maupun pendidikan Kauniyah.

## 2. Wali Santri

Pesantren memiliki keunggulan sebagai cirikhas masing-masing. Pesantren yang memadukan antara pendidikan Qauliyah dan pendidikan Kauniyah menurut hemat penulis adalah pesantren alternatif terbaik untuk mencetak generasi yang tidak hanya pandai dalam urusan keilmuan agama, tetapi memiliki juga memiliki kompetensi dalam bidang keilmuan umum.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## Daftar Pustaka

- Achmad Abu dan Cholid Narkubo. 2005 Metode Penelitian. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Afandi Mochtar. 2001 Membedah diskursus Pendidikan Islam. Jakarta: Kalimah.
- Ahmad Fathurrobbani. 2021 “Transmisi dan Transformasi Tahfidz Al-Qur’an dan Hadits di Pondok Pesantren Al-Aqobah 4,” Humanistika: Jurnal Keislaman, Vol. 7, No. 1.
- Ainul M. Fiqih. 2022 “Peran Pesantren Dalam Menjaga Tradisi-Budaya Dan Moral Bangsa,” PANDAWA : Jurnal Pendidikan dan Dakwah, Vol. 4, No.1.
- Akilah Fahmiah. 2018 “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan,” Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol. 6, No. 1.
- Alfurqan. 2019 “Perkembangan Pesantren dari Masa ke Masa,” Hadharah: Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol. 13, No. 1.
- Al-Ghazali, Ihya Ulum al-Din. Semarang: Toha Putra, t.t, Jilid I.
- Amar Iqbal Muzaki dkk. 2021 “PESANTREN: Tantangan dan peluang pendidikan Islam masa kini (Studi Ponpes An-Najah I Karduluk),” Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Keislaman, Vol. 8, No. 1.
- Amin Haedar. 2004 Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah diniyah. Jakarta: Diva Pustaka.
- Arifin Imron. 1993 Kepemimpinan Kiai: Kasus Pondok Pesantren Tebuireng. Malang: Kalimasahada Press.
- Arifin M. Sekretaris LPIT PP. Miftahul Ulum Al-Islamy. Wawancara. Modung. 03 Agustus 2022.
- Arifin Samsul Munir. 2009 Percik Pemikiran Para Kiai Yogyakarta: Pustaka Pesantren. 2009.
- Arifin Zainal. 2018 Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik. Yogyakarta: UIN Press.
- Arikunto Suharsimi dkk. 2008 Manajemen Pendidikan. Yogyakarta: 2008.
- As’ad Muhammad. Wawancara. Bangkalan 25 Januari 2022.



- Azra Azumardi. 1997 "Pesantren : Kontinuitas dan Perubahan", kata pengantar dalam Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramida, 1997.
- Azra Azyumardi. 2000 *Pendidikan Islam Tradisional Dan Modernisasi Menuju Milinium Baru*. Jakarta: Logos, Cet. II, 2000.
- Bachtiar Wardi. 1990 *Perkembangan Pesantren di Jawa Barat*. Bandung: Balai Penelitian IAIN Sunan Gunung Djati.
- Barizi Ahmad. 2011 *Pendidikan Integratif : Akar Tradisi dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Basyit Abdul. 2017 "Pembaharuan Model Pesantren: Respon terhadap Modernitas," *KOORDINAT*. Vol. XVI, No. 2.
- Candra Yudi Hermawan dkk. 2020 "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *MUDARRISUNA*, Vol. 10, No. 1.
- Daryanto. 2005 *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dawam M. Rahardjo. 1985. *Perkembangan Masyarakat dalam Perspektif Pesantren*’, pengantar dalam *Pergulatan Dunia Pesantren; Membangun dari Bawah*. Jakarta: P3M.
- Dhofir Zamakhsari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta, LP3ES, Cet. VI.
- Endah Loeloek Purwati & Sofan Amri. 2013 *Panduan Memahami Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Fadjar Malik dkk. 1999. *Platform Reformasi Pendidikan Nasional* Jakarta: Logos
- Fadjar Malik. 1998. *Visi Pembharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3N.
- Farhanudin dan Muhajir. 2020 "Peran Kitab Kuning Dalam Pembentukan Pemikiran Pendidikan Islam Dan Karakter Santri Pada Pesantren Tradisional (Studi di Pondok Pesantren Bany Syafi'i Cilegon dan Madarijul Ulum Serang)," *Jurnal Qathruna* Vol. 7 No. 1.
- H. Ari Gunawan. 1996. *Administrasi Sekolah: Administrasi Pendidikan Micro*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- H.M Arifin. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Hadi Luthfi Aminuddin. 2002. *Dinamika Metode Penetapan Fatwa Hukum Islam di Nahdlatul Ulama: Dari Qawli hingga Mangaji*. Surabaya: PW LTN NU Jawa Timur/LTN Pustaka.
- Hasan Tolchan. 2004. "Hibrida Kultural dan Tradisi Intelektual Pesantren dari Masa Ke Masa". Dalam Mastuki dan Isham el-Saha (ed), *Intelektual Pesantren*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Hasanah Ulfatun. 2015 "Pesantren dan Transmisi Keilmuan Islam Melayu-Nusantara; Literasi, Teks, Kitab dan Sanad Keilmuan," *Anil Islam*, Vol. 8, No. 2.
- Hasibuan dan Moedjiono, 2012 *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hairus Saleh. 2016 "Penerapan Metode Buzz Group Discussion pada Matakuliah Struktur Aljabar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa," *Matematika Jurnal*, Vol. 3, No. 2.
- Hasil wawancara dengan Abdullah Sattar, Pengajar dan Kabid. Pendidikan Madrasah Diniyah Wustha/Ulya Banin PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 25 Maret 2022.
- Hasil wawancara dengan Abusiri, S.Pd, M.Pd.I, Kabid. Kurikulum dan SDM LPIT PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 25 Maret 2022.
- Hasil wawancara dengan Zuhri Haris, Kabid Pendidikan Madrasah Diniyah Pusat PP. Miftahul Ulum Al-Islamy, Wawancara, Modung, 25 Maret 2022.
- Heriyudanta Muhammad. 2016 "Modernisasi Pendidikan Pesantren Perspektif Azyumardi Azra," Mudarrisa, *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 8, No. 1.
- Huda Syamsul Rohmadi. 2012. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Araska.
- Ibn Qoyyim. *Madarij al-Salikin*. Semarang: Toha Putra,t.t.
- Imron Arifin. 1993. *Kepemimpinan Kyai. Kasus Pesantren Tebuireng*. Malang: Kalimashada design.
- Indah Nia Purnamasari. 2016. "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2.
- Ismail SM., dkk. 2002 *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Jamal D. Rahman et al. (eds.), 1997. Wacana Baru Fiqh Sosial 70 Tahun KH. Ali Yafie. Bandung: Mizan Bekerjasama dengan Bank Muamalat Indonesia.
- Joesoef Soelaman. 1992. Konsep Dasar Pendidikan non formal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Junaidi Mahfudz. 2001 “Konsep Tujuan Pendidikan dalam Perspektif al-*Quarn*” dalam Ismail SM. (ed), Paradigma Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamal Faisal. 2018 “Transformasi Pendidikan Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad Ke-21,” Jurnal Paramurobi, Vol. 1, No. 2.
- Kunandar. 2011. Guru Profesional: Implementasi Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Persiapan Menghadapi Sertifikasi Guru. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Madjid Nurcholis. 1997 bilik-bilik pesantren, sebuah potret perjalanan. Bandung, Mizan, Cet. I.
- Mahmudah Aminatul. 2021 “Institusi-institusi Pendidikan dan Transmisi Ilmu: Masjid, Madrasah, dan Lembaga Pendidikan,” Jurnal Rihlah, Vo. 9, No. 2.
- Malayu S.P. Hasibuan. 2016. Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci Keberhasilan. Cet. I; Jakarta: Haji Masagung.
- Manfred Ziemek. 1986 Pesantren dalam Perubahan Sosial. Jakarta: P3M.
- Maryono. 2010. Menakar Kebijakan RSBI: Analisis Kritis Studi Implementasi. Yogyakarta: Magnum Pustaka.
- Masruroh, N. & Umiarso. 2004. Modernisasi Pendidikan Islam Ala Azyumardi Azra. Yogyakarta: LKIS.
- Mastuhu, 1994. Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren. Jakarta: Seri INIS XX.
- Masyhud dkk. 2003. Manajemen Pondok Pesantren. Jakarta: Diva Pustaka.
- Masykuri. 2002 “Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat”, dalam Pendidikan Untuk Masyarakat Indonesia Baru. Jakarta : Grasindo.
- Matin dan Nurhattati Fuad. 2016. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan: Konsep dan Aplikasinya. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Matthew B. Miles and A. Michael Huberman, Qualitative.

- Milal Zainul Bizawie, Materpiece Islam Nusantara (Sanad dan Jejaring Ulama-Santri).
- Moleong Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mu'awanah. 2009. Manajemen Pesantren Mahasiswa : *Studi Ma'had UIN Malang Kediri*: STAIN Kediri Press.
- Mufadal. 2003. Manajemen Perlengkapan Sekolah Teori dan Aplikasinya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muhammad Jamaluddin 2012. "Metamorfosis Pesantren Di Era Globalisasi," KARSa, Vol. 20 No. 1.
- Muhammad Omar Al-Toumy Al-Syaibani. 1997. Falsafah Pendidikan Islam. Jakarta: Bulan Bintang.
- Muljono D. 2011. Pesantren Modern Pencetak Muslim Modern. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa E. 2003. Manajemen Berbasis Sekolah, Konsep Strategi dan Implementasi. Bandung: Rosdakarya.
- Mulyasa E. 2006. Menjadi Kepala Sekolah Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Munarji. 2004 Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT. Bina Ilmu.
- Muthohar Ahmad. 2007. Ideologi Pendidikan Pesantren. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Nahrawi. A. 2008. Pembaharuan Pendidikan Pesantren. Yogyakarta: Gama Media.
- Nana Saudjana dan Ahwal Kusuma. 2022 Proposal Penelitian di Perguruan Tinggi. Bandung: Sinar Baru Argasindo.
- Novita Mona. 2017. "Sarana dan Prasarana yang Baik Menjadi Bagian Ujung Tombak Keberhasilan Lembaga Pendidikan Islam," Nur El-Islam, Vol. 4, No. 2.
- Nurdin Syaifuddin. 2002. Guru Profesional dan Implementasi Kurikulum. Jakarta: Ciputat Press.
- Nurmadiyah. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," Al-Afkar: Jurnal Keislaman dan Peradaban, Vol. 2, No. 2.

Nurzaman. 2018. "The Development Of Madrasah Diniyah In Indonesia" International Journal of Religious Studies. Vol 6, No 2.

Observasi pada pelaksanaan KBM di kelas 2 Wustha B pada hari rabu Tanggal 05 Agustus 2015.

Observasi pada pelaksanaan KBM di SMP Al-Khatibiyah PP. Miftahul Ulum Al-Islamy pada kamis Tanggal 06 Agustus 2015.

Observasi pada pelaksanaan pengajian kitab kuning pada hari rabu Tanggal 05 Agustus 2015.

Oepen Manfred dan Walgan Karcher. 1988. Dinamika Dunia Pesantren. Jakarta: P3M.

Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional di Era Global: Paradoks dan Relevansi,".

Putra Haidar Daulay. 2001. Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Qamar Mujamil. 2009. Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. Erlangga.

Qomar Mujamil. 2007. Manajemen Pendidikan Islam. Malang: Erlangga.

Qomar, Mujamil. 2003. Pesantren: dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi. Jakarta: Erlangga.

R. Mark Woodward. 1999. Islam Jawa: Kesalehan Normatif Versus Kebatinan. Yogyakarta: LKiS.

Reza Aulia Bastian. 2002. Reformasi Pendidikan: Langkah-Langkah Konsep sistem dan Pembardayaan Pendidikan dalam Rangka Desentralisasi Sistem Pendidikan Indonesia. Yogyakarta : Lapera Pustaka Utama.

Rober C. Bogdan dan Sari Knopp Biklen. Qualitative Research,.

Robert K Yin. Case Study Research, 114-115.

Rohman Arif. 2009. Memahami Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Yogyakarta: Laksbang Mediatama.

S. Nasution. 2003. Asas-Asas Kurikulum. Jakarta: Bumi Aksara.

Sa'id Aqiel Siradj. 1999. Pesantren Masa Depan, Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren. Bandung: Pustaka Hidayah.

- Sagala Syaiful. Manajemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat: Strategi Memenangkan Persaingan Mutu,...
- Salim Peter. 1996. The Contemporary English-Indonesian Dictionary. Jakarta: Modern English Press.
- Sanusi Uci. "Transfer Ilmu di Pesantren: Kajian Mengenai Sanad Ilmu," *Ta'lim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1.
- Setyaningih Sri. 2018 "Pengelolaan Sarana Prasarana dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Guru Sekolah Dasar: Sebuah Studi Kasus di Universitas Negeri Semarang," *Jurnal Manajemen Pendidikan*, Vol. 13, No. 1.
- Shalih Subhi. 1987. *Mabahits fi Ulum al-Hadits*. Beirut: Dar al-Ilm.
- Mahmud Thahan. 1987. *Taisir fi Musthahah al-Hadits*. Beirut Dar al-Fikr.
- M. Ajaj al-Khathiby. 1990. *Ushul al-Hadits*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Shulhan Muwahid. 2013. *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Soehada M. 2012. *Metode Penelitian Sosial Kualitatif Untuk Studi Agama*. Yogyakarta: Suka Press.
- Subaidi Affan, Wawancara, Bangkalan 25 Januari 2022.
- Sudiapermana Elih. 2009. "Pendidikan Informal," *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 4, No. 2.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto dan Lia Yuliana. 2008. *Manajemen Pendidikan*. Yogyakarta: Ditya Media.
- Sulton M. dan Moh. Khusnuridlo. 2006. *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Perspektif Global*. Yogyakarta: Laks Bang PRESSindo.
- Sutrisno & Suyatno. 2015. *Pendidikan Islam di Era Peradaban Modern*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Syukri Abdullah Zarkasyi. 2005. *Pembaharuan Pendidikan Pesantren*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tafsir Ahmad. 2012. *Filsafat Pendidikan Islam: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



- Thoifuri. 2016. "Transmisi Pendidikan Keagamaan terhadap Kebudayaan Masyarakat Demak Perspektif Antropologi," *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, Vol. 11, No. 1.
- TIM. 2003. *Buku Panduan Penyelenggara Program Lembaga Formal PP*. Miftahul Ulum Al-Islamy. Bangkalan: Yasmi Jaya.
- TIM. 2003. *Pedoman Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah PP*. Miftahul Ulum Al-Islamy. Bangkalan: Yasmi Jaya.
- Tri Ariska Viky Andani dkk. 2019. "Implementasi Program Pelayanan One Day Service dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan Badan Pertanahan Nasional Kota," *JIAP*, Vol. 5 No. 3.
- Trion PB. 2005. *Paradigma Baru Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Tugu.
- Ulfatin Nurul dan Teguh Triwiyanto. 2016. *Manajemen Sumber Daya Manusia Bidang Pendidikan*. Cet. I; Jakarta, RajaGrafindo Persada.
- Van Martin Bruinessen. 1999. *Kitab Kuning, Pesantren, dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Veithzal Rivai dan Sylviana Murni. *Education Management*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Veithzal Rivai dkk. 2004. *Manajemen Sumber Daya Manusia untuk Perusahaan: dari Teori ke Praktek*. Cet. I; Jakarta: RajaGafindo Persada.
- W.J.S Poerwadarminta. 2007. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wahid Abdurrahman. 1984. "Asal-Usul Tradisi Keilmuan di Pesantren" *Jurnal Pesantren*. Nomor Perdana.
- Wahid Abdurrahman. 2010. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: LKiS.
- Wayne K. Hoy. 2008. *Educational Administration: Theory, Research and Practice*. New York: McGraw Hill.
- Yasmadi. 2022. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.
- Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press.

Zainudin. 2017. "Tradisi Keilmuan Dalam Dunia Pesantren Dan Pendidikan Formal," SCHEMATA, Vol. 6, No. 1.

Zainul Achmad Musofa Al Amin. 2018 "Model Transformasi Pendidikan Pesantren di Pedalaman dan Pesisir (Studi Multi Kasus pada Pondok Pesantren Darul Dakwah Mojokerto dan Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Gresik)," Tesis – UIN Sunan Ampel Surabaya.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A